HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

# JALINAN HASRAT TERLARANG

CRAVING THE FORBIDDEN

• THE FITZROY LEGACY •

INDIA GREY

# JALINAN HASRAT TERLARANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

INDIA GREY

# JALINAN HASRAT TERLARANG

CRAVING THE FORBIDDEN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

**CRAVING THE FORBIDDEN**
by India Grey
Copyright © 2011 by India Grey
© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

**JALINAN HASRAT TERLARANG**
oleh India Grey

617180013

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Farah Astrid Effendi
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020361123

256 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk pelanggan *blog*-ku
Terima kasih sudah mendengarkan,
berbagi, dan membuatku tersenyum.

# 1

*"TUAN-TUAN dan nyonya-nyonya, selamat datang di layanan kereta East Coast Mainline pukul 16.22 dari King's Cross menuju Edinburgh. Kereta ini akan singgah di Peterborough, Stevenage..."*

Dengan jantung memukul-mukul tulang rusuk akibat berlari terburu-buru seperti orang gila di sepanjang peron sambil membawa tas yang jahitannya hampir lepas, Sophie Greenham bersandar di dinding kereta dan mengembuskan napas lega.

Ia berhasil.

Tentu saja, kelegaan itu mungkin sedikit salah tempat, mengingat ia datang langsung dari sesi *casting* film vampir dan masih mengenakan gaun korset satin hitam yang nyaris tidak menutupi bokong dan sepatu bot bertumit tinggi yang agak menggoda. Tetapi yang lebih penting adalah ia berhasil mengejar kereta dan tidak akan membuat Jasper kecewa. Ia hanya perlu terus mengenakan

mantel untuk menghindari ditangkap karena berpenampilan tidak senonoh.

Lagi pula bukan berarti aku ingin melepaskan mantel ini, pikir Sophie muram, menarik mantel lebih erat lagi ke sekeliling tubuh sementara kereta pelan-pelan menyentak dan mulai bergerak. Sudah berminggu-minggu ini salju terus-menerus jatuh dari langit berwarna abu-abu timah dan berita utama surat kabar didominasi oleh The Big Freeze. Paris mengalami hal yang sama buruk, tapi salju di sana *tampak* lebih bersih. Namun, ketika Sophie meninggalkan apartemen kecil sewaannya dua hari lalu, ada lapisan es tebal di bagian dalam jendela.

Tampaknya ia telah kedinginan untuk waktu yang sangat lama.

Hari sudah mulai gelap. Jendela-jendela kaca dari kompleks perkantoran yang membelakangi jalur kereta api mencurahkan cahaya ke lapisan salju yang kotor. Kereta terasa bergoyang, berganti jalur saat Sophie lengah sehingga ia terhuyung di sepatu bot bertumit tinggnya yang konyol dan hampir menimpa siswa bertampang kaget yang sedang kembali dari gerbong prasmanan. Ia benar-benar harus mencari toilet untuk berganti pakaian ke sesuatu yang lebih sopan, tetapi sekarang ketika ia akhirnya berhenti bergegas, Sophie dibanjiri rasa lelah. Ia mengambil tas, mengangkatnya dengan canggung ke gerbong terdekat.

Jantungnya mencelus. Langsung terlihat bahwa setiap kursi telah ditempati, dan lorong dipenuhi kantong belanja, tas kerja, dan mantel musim dingin tebal yang disimpan di bawah kursi. Seraya menggumamkan permintaan maaf sewaktu terhuyung-huyung di sepanjang

lorong, berusaha agar tasnya tidak menyenggol gelas kopi dari tangan para komuter, Sophie berjalan menuju gerbong berikutnya.

Situasinya nyaris seburuk gerbong sebelumnya. Perasaan menang yang ia rasakan ketika berhasil menaiki kereta tepat pada waktunya,perlahan-lahan surut sewaktu ia berjalan dari satu gerbong ke gerbong berikutnya, meminta maaf sambil terus bergerak, sampai akhirnya tiba di gerbong yang tidak terlalu ramai.

Bahu Sophie yang nyeri mengendur lega. Dan menegang lagi ketika ia memperhatikan karpet mewah, lampu-lampu kecil di meja, sarung kursi berkualitas tinggi dengan penutup kecil di atas sandaran kepala yang bertuliskan "Kelas Utama".

Sial.

Hampir seluruh gerbong itu ditempati para pengusaha yang tidak repot-repot mendongak dari laptop dan koran mereka sewaktu Sophie lewat. Sampai ponselnya berdering. Nada dering ponselnya—*Je Ne Regrette Rien*—kelihatan jenaka dan ironis di Paris, tetapi terasa kehilangan sebagian dari pesona tersebut di tengah keheningan kereta. Sophie mencengkeram pegangan tas erat-erat dengan satu tangan sambil merogoh saku mantel dengan tangan satunya, berusaha agar mantel tersebut tidak tersingkap dan menunjukkan pakaian mengerikan di baliknya. Ia menyadari sejumlah kepala menoleh, mata memandang ke arahnya dari atas bingkai kacamata dan dari balik surat kabar lebar. Dalam keputusasaan ia meletakkan tas ke meja terdekat dan mengeluarkan ponsel dari saku tepat pada waktunya untuk melihat nama Jean-Claude di layar.

Sial lagi.

*Beberapa bulan lalu aku akan menunjukkan reaksi yang sangat berbeda,* pikir Sophie, buru-buru menekan tombol menolak panggilan. Namun, beberapa bulan lalu bayangannya tentang Jean-Claude sebagai seniman Paris yang berjiwa bebas masih utuh. Jean-Claude tampak begitu terasing ketika Sophie pertama kali melihat pria itu, mengantarkan sejumlah lukisan ke lokasi film tempat Sophie sedang bekerja. Terasing dan glamor. Bukan seseorang yang bisa kaubayangkan akan menjadi begitu mencekik atau posesif atau...

Tidak. Sophie tidak akan memikirkan petualangan romantis terbarunya yang penuh bencana.

Ia duduk di kursi terdekat, tiba-tiba terlalu lelah untuk berjalan lebih jauh lagi. *Kau tidak bisa terus berjalan tanpa henti,* katanya pada diri sendiri dengan tusukan humor suram. Di kursi seberang ada seorang pengusaha, tersembunyi di balik surat kabar besar yang dengan hati-hati dilipat sehingga kolom horoskop menghadap ke arah Sophie.

Sebenarnya, pria itu tidak *sepenuhnya* tersembunyi; Sophie bisa melihat tangan orang itu memegang surat kabar—kecokelatan, jemari panjang, tampak kuat. Bukan tangan khas pengusaha, pikir Sophie tanpa sadar sambil mengalihkan tatapan dan mencari zodiak Libra. "Bersiaplah bekerja keras untuk membuat kesan yang baik," ia membaca. "Bulan purnama pada tanggal 20 adalah kesempatan sempurna untuk membiarkan orang lain melihat Anda sesuai diri Anda yang sesungguhnya."

Sial. Hari ini tanggal 20. Dan meskipun ia telah siap menyuguhkan penampilan berkualitas Oscar untuk

membuat keluarga Jasper terkesan, hal terakhir yang ia inginkan adalah jika mereka melihat dirinya yang sesungguhnya.

Tepat saat itu suara Edith Piaf mengalun keras lagi. Sophie mengerang—kenapa Jean-Claude tidak mengerti juga? Ia buru-buru membungkam Edith dan mematikan ponsel, namun saat itu kereta bergoyang lagi dan jarinya tidak sengaja menekan tombol "jawab". Sedetik kemudian suara Jean-Claude yang dilumuri anggur Merlot terdengar jelas, oleh Sophie dan sekitar lima belas pengusaha.

"Sophie? Sophie, di mana kau—?"

Sophie berpikir cepat, memotong pembicaraan sebelum Jean-Claude memiliki kesempatan untuk berbicara lebih jauh. "Halo, Anda tersambung ke layanan kotak suara untuk Madame Sofia, astrologis dan pembaca kartu ramalan," ia berujar lembut, menyibakkan rambut ke belakang dan menyipitkan mata ke bayangannya sendiri di kaca jendela yang mulai menggelap. "Jika Anda bersedia meninggalkan nama, nomor telepon, dan zodiak, saya akan menghubungi Anda kembali dengan informasi tentang apa yang akan terjadi pada nasib Anda—"

Sophie tiba-tiba berhenti, kehilangan kata-kata, sentakan arus listrik menyetrum dirinya sewaktu ia menyadari sedang bertatapan langsung dengan bayangan mata pria yang duduk di seberang.

Atau lebih tepatnya, *pria itu* menatap langsung ke mata *Sophie* dari balik koran. Pria itu menunduk, wajahnya tampak seperti hantu di kaca, namun mata kelam itu seperti menatap langsung ke arah Sophie.

Selama sedetik Sophie tak berdaya untuk melakukan apa pun selain balas menatap. Di balik kemeja putih dingin, kulit pria itu kecokelatan yang kelihatannya entah bagaimana bertentangan dengan wajah tegas seperti pertapa. Itu seperti wajah kesatria abad pertengahan di lukisan Pra-Raphael—indah, pucat, asing. Dengan kata lain, benar-benar bukan tipenya.

"Sophie—kaukah itu? Aku 'ampir ta' bisa mendengarmu. Apakah kau ada di Eurostar? Beritahu aku pukul berapa kau sampai dan aku akan menemuimu di Gare du Nord."

Ups, ia sama sekali lupa tentang Jean-Claude. Sophie menguasai diri kembali, berhasil mengalihkan tatapan dari bayangan di jendela dan mengembalikan perhatian ke masalah yang cukup nyata di tangannya. Lebih baik ia berterus terang, atau Jean-Claude akan terus menelepon di sepanjang akhir pekan ia tinggal bersama keluarga Jasper dan sedikit merusak perannya sebagai kekasih yang manis dan memuja.

"Tidak, aku tidak berada di Eurostar," ujar Sophie hati-hati. "Aku tidak kembali malam ini."

"*Alors*, lalu kapan?" desak Jean-Claude. "Lukisan ini—aku memerlukan kau di sini. Aku perlu melihat kulitmu—merasakannya, untuk menangkap kekontrasannya dengan bunga *lily*."

*Telanjang dengan Bunga-Bunga Lily* adalah visi yang diklaim Jean-Claude muncul di benaknya tepat saat pertama kali pria itu melihat Sophie di bar di Marais, di dekat tempat mereka melakukan pengambilan gambar. Jasper mengunjungi Sophie akhir pekan itu dan menganggap hal tersebut lucu. Sophie, yang sangat tersanjung

karena terpilih, ditambah dengan limpahan pujian dari Jean-Claude tentang "kulit seperti kelopak bunga *lily*" dan "rambut seperti api", berpikir dilukis akan menjadi pengalaman yang teramat erotis. Kenyataannya ternyata sangat dingin dan begitu membosankan. Meskipun, seandainya tatapan Jean-Claude bisa membangkitkan reaksi yang sama seperti yang ditimbulkan mata pria di jendela tadi, itu akan menjadi cerita yang sangat berbeda...

"Oh, Sayang. Mungkin kau bisa saja melukis lebih banyak bunga *lily* untuk menutupi kulit tersebut?" Sophie menahan tawa geli dan melanjutkan dengan ramah, "Dengar, aku tidak tahu kapan aku akan kembali, tapi apa yang kita miliki tidak dimaksudkan untuk menjadi selamanya, benar kan? Sungguh, itu hanya seks—"

Agak kebetulan, tepat saat itu kereta melaju ke dalam terowongan dan sinyal hilang. Di balik kegelapan di luar jendela, bayangan interior gerbong tampak terang, dan sesaat Sophie menangkap mata pria di seberang dan tahu orang itu menatap dirinya lagi. Semburat abu-abu yang tersisa dari cahaya siang hari membuat bayangan memudar sebelum ia sempat membaca ekspresi di wajah pria itu, namun ia sama sekali tidak ragu, itu ekspresi ketidaksetujuan.

Dan detik itu juga Sophie kembali berumur delapan tahun lagi, memegang tangan ibunya dan menyadari orang-orang menatap mereka, menilai mereka. Rasa terhina lama berkobar dalam diri Sophie sewaktu ia mendengar suara ibunya di kepalanya, melengking penuh kemarahan. *Abaikan saja mereka, Summer. Kita memiliki*

*hak yang sama besar untuk berada di sini seperti yang lainnya...*

"Sophie?"

"Ya," ujar Sophie, tiba-tiba merasa lemah. "Maaf, Jean-Claude. Aku tidak bisa bicara tentang ini sekarang. Aku di kereta api dan sinyalnya tidak begitu bagus."

*"D'accord.* Aku akan meneleponmu nanti."

"Tidak! Kau tidak boleh meneleponku *sama sekali* akhir pekan ini. Aku—aku... sedang bekerja, dan kau tahu aku tidak bisa membawa teleponku ke lokasi pengambilan gambar. Dengar, aku akan meneleponmu ketika kembali ke London hari Senin. Kita bisa bicara lebih jauh saat itu."

*Itu perkataan bodoh,* pikir Sophie lelah sewaktu mematikan telepon. Tidak ada yang perlu *dibicarakan.* Apa yang terjadi antara dirinya dan Jean-Claude memang menyenangkan, tapi hanya itu. Menyenangkan. Petualangan romantis di musim dingin Paris. Sekarang hal itu telah mencapai kesimpulan alami dan sudah waktunya melanjutkan hidup.

Lagi.

Sophie memasukkan telepon ke saku, berbalik ke arah jendela. Di luar, salju turun lagi. Saat melewati beberapa kota tanpa nama, Sophie bisa melihat serpihan saju berputar-putar tebal di lampu jalanan dan menghapus jejak kaki di trotoar, serta deretan rumah apik dengan tirai tertutup rapat melawan malam musim dingin. Ia membayangkan orang-orang di balik rumah tersebut; keluarga duduk santai bersama di depan TV, berdebat jenaka tentang *remote control,* pasangan berpelukan di sofa

menghabiskan Jumat malam meminum sebotol anggur, bersatu menghadapi dunia luar yang dingin.

Selimut depresi menyerang dirinya membayangkan gambaran mental kenyamanan rumah tangga. Itu titik nyeri pada saat ini. Ketika kembali dari Paris, Sophie mendapati bahwa, saat ia tidak ada, kekasih teman flatnya pindah ke flat mereka dan mengubah tempat itu menjadi markas besar Masyarakat Pasangan Berbahagia. Suasana pertemanan santai dan bebas yang selama ini ia jalani bersama Jess—mengacaukan tempat itu dengan *make-up*, cucian dan majalan murahan—telah lenyap. Flat itu begitu rapi, dan ada bantal-bantal baru di sofa dan lilin di meja dapur.

Panggilan telepon SOS Jasper yang menyuruhnya datang ke rumah keluarga pria itu di Northumberland untuk berperan sebagai kekasih selama akhir pekan membawa kelegaan yang sangat besar. Tetapi itulah yang terjadi, pikir Sophie sedih sementara kota tertinggal di belakang dan kereta terus melaju ke dalam kegelapan lagi. Semua orang berpasangan, sampai ia satu-satunya orang lajang yang tertinggal, satu-satunya yang secara aktif tidak menginginkan hubungan atau komitmen. Bahkan Jasper menunjukkan tanda-tanda mengkhawatirkan, mengganti malam-malam larut dan berdansa dengan malam-malam nyaman di rumah sewaktu keadaan mulai serius dengan Sergio.

Tetapi mengapa harus serius kalau kau bisa *bersenang-senang?*

Sophie berdiri tiba-tiba, meraih tas dan mengangkatnya ke rak bagasi di atas kepala. Itu tidak mudah, dan saat mendorong dan menekan ia menyadari bahwa tidak

hanya gaun menyebalkan itu terangkat ke atas, tetapi mantelnya juga melorot terbuka, tidak diragukan lagi memberi pria yang duduk di seberang pemandangan korset hitam ketat dan paha yang hampir tak senonoh. Dengan sekujur tubuh tertusuk-tusuk rasa malu, Sophie melirik ke bayangan pria itu di jendela.

Pria itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Kepala orang itu menyandar ke kursi, wajah sepenuhnya kosong dan asing sewaktu memusatkan perhatian ke surat kabar. Entah bagaimana ketidakpedulian pria itu terasa lebih menyakitkan dibandingkan pengamatan saksama penuh ketidaksetujuan sebelumnya. Sophie menarik mantel hingga tertutup, duduk lagi, tetapi ketika ia bergerak melakukan itu, lututnya bersenggolan dengan paha pria itu di bawah meja.

Sophie membeku, dan semburan bunga api seolah menyala berkilauan di sekujur tubuhnya.

"Maaf," gumamnya, menyentakkan kaki menjauh dari pria itu dan melipat kaki di bawah tubuhnya di kursi.

Perlahan surat kabar itu diturunkan, dan Sophie mendapati dirinya menatap langsung pria itu untuk pertama kalinya. Dampak menatap mata pria itu di bayangan kaca sudah cukup menggetarkan, tetapi melihat langsung ke mata tersebut seperti tersetrum. Mata itu tidak cokelat seperti yang ia kira, melainkan abu-abu dingin layaknya Laut Utara, berkelopak tebal, dibingkai bulu mata tebal gelap, cukup menarik untuk mengalihkan perhatian Sophie sejenak dari bagian lain wajah pria itu.

Sampai pria itu tersenyum.

Senyum yang teramat samar yang sepenuhnya gagal

mencairkan es di mata orang itu, namun berhasil menarik perhatian Sophie ke mulut pria itu...

"Tidak masalah. Mengingat ini Kelas Utama, kau mengira akan ada ruang kaki yang cukup, ya kan?" Suara pria itu rendah dan serak dan begitu seksi sehingga jiwa Sophie seperti melompat menyambut prospek menghabiskan empat jam ke depan dalam ruangan sempit bersama orang itu. Namun, penekanan yang sedikit mencemooh di kata-kata "kelas" dan "utama" serta cara orang itu menatapnya seolah-olah Sophie ulat di salad di restoran megah, menghapus daya tarik fisik pria itu.

Ia memiliki masalah dengan orang-orang yang menatapnya seperti itu.

"Tentu saja," Sophie menyetujui, dengan keyakinan diri ala masyarakat kelas atas yang bebas melakukan apa saja. "Mengejutkan, sungguh." Kemudian, dengan apa yang ia harapkan bisa terlihat sebagai sikap acuh tak acuh sepenuhnya, Sophie mengangkat kerah besar mantel lusuhnya yang bergaya militer, mengatur tubuh lebih nyaman di kursi dan memejamkan mata.

Kit Fitzroy meletakkan surat kabar di meja.

Biasanya ketika sedang cuti, ia menghindari membaca laporan tentang situasi yang ia tinggalkan; entah bagaimana hawa panas, pasir, dan keputusasaan tidak penah cukup tergambar di dalam kolom hitam-putih. Ia membeli surat kabar untuk membaca berita terkini tentang hal-hal normal seperti skor *rugby* dan berita pacuan kuda, tetapi akhirnya malah membaca seluruh berita di sana dalam upaya untuk menghapus gambaran wanita

yang duduk di seberangnya, yang tampaknya telah terpatri ke retinanya.

Itu tidak berhasil. Bahkan laporan tidak akurat yang pantas ditertawakan tentang operasi kontra-teroris di Timur Tengah tidak menghentikan dirinya menyadari keberadaan wanita itu.

Itu tidak mengherankan, pikir Kit masam. Ia menghabiskan empat bulan terakhir terdampar di gurun bersama kompi yang seluruh anggotanya laki-laki, dan ia masih cukup manusiawi untuk bereaksi ketika melihat seorang gadis mengenakan sepatu bot *stiletto* dan gaun ketat minim di balik mantel militer palsu. Apalagi seseorang yang memiliki suara serak seperti penyanyi kelab malam, yang tampaknya benar-benar mengeluh kepada si bodoh yang dimabuk cinta di ujung lain telepon bahwa yang dia inginkan hanya seks tanpa ikatan.

Setelah kesuraman mengerikan upacara yang baru saja ia hadiri, penampilan wanita itu seperti tembakan cepat dari sesuatu yang sangat ampuh.

Kit menahan senyuman kecut.

Ampuh, bahkan bisa dibilang sangat canggih.

Ia membiarkan tatapannya bergerak kembali ke arah wanita itu. Wanita itu tertidur dengan cepat dan rapi seperti kucing, kakinya terselip ke bawah tubuh, senyum tipis terulas di bibir merah muda, seolah-olah dia memimpikan sesuatu yang lucu. Ada sapuan *eyeliner* hitam di kelopak atas mata wanita itu, menjentik ke atas di tepi luar, yang pasti memberi mata tersebut kesan seperti kucing.

Kit mengernyit. Tidak—tidak hanya itu. Warna hijau mencolok mata itu juga. Kit bisa menggambarkan ba-

yangan warna itu secara persis—jernih, seperti daun hijau segar dingin—bahkan sekarang, sewaktu wanita itu tertidur lelap.

Jika wanita itu benar-benar tertidur. Dalam hal penipuan, radar Kit Fitzroy cukup akurat, dan wanita ini telah mengaktifkannya sejak dia muncul. Namun, ada sesuatu tentang wanita itu yang meyakinkan Kit bahwa dia tidak sedang berpura-pura. Bukan hanya betapa diam wanita itu, namun energi yang berderak di sekelilingnya sebelum ini telah lenyap. Rasanya seperti cahaya yang tiba-tiba padam. Seperti matahari terbenam, meninggalkan bayangan dan hawa dingin yang tiba-tiba.

Tidur—pahala untuk orang yang tidak bersalah. Mengingat kebohongan tidak tahu malu yang baru saja diucapkan wanita itu kepada kekasihnya, rasanya tidak adil, terutama ketika pahala itu menghindari Kit dengan begitu kejam. Namun, tidur telah membungkus wanita itu dalam jubah ketenangan, sehingga hanya melihatnya saja, hanya memandangi seuntai rambut tembaga terang yang terjatuh menutupi wajah wanita itu, tertiup setiap tarikan napas lembut dan stabil, membuat Kit menyadari nyeri kelelahan di pundaknya sendiri.

"Tolong tunjukkan tiket."

Keheningan mencekam yang menyelimuti gerbong hangat terganggu oleh kedatangan petugas. Terdengar gemerisik sejumlah gerakan sewaktu orang-orang membuka koper dan meraba-raba ke saku jas. Di sisi seberang meja, bulu mata hitam gadis itu bahkan tidak bergetar.

Wanita itu lebih tua daripada yang ia sangka pertama kali, Kit melihat hal itu sekarang, lebih tua dari kostum remaja konyol yang menyiratkan hal tersebut—mungkin

pertengahan dua puluhan? Meski begitu, ada sesuatu yang kekanakan dan membuat penasaran tentang wanita itu. *Well*, jika kau mengabaikan belahan dada di atas gaun korset bertali yang dikenakan wanita itu.

Dan Kit berusaha sekeras mungkin mengabaikan hal tersebut.

Petugas itu mencapai mereka, ekspresi datar pria itu berubah menjadi sangat tidak nyaman ketika dia menunduk dan melihat wanita itu. Lidah sang petugas menjentik gugup ke sepanjang bibir dan dia mengangkat tangan, berganti topangan dari satu kaki ke kaki lain sewaktu menggapai ke bawah dengan canggung untuk membangunkan wanita itu.

*"Jangan."*

Petugas itu berpaling ke arah Kit, tampak terkejut. Dia bukan satu-satunya yang terkejut, pikir Kit. Dari mana pemikiran itu datang? Ia tersenyum lunak. "Tidak apa-apa. Dia bersamaku."

"Maaf, Sir. Saya tidak menyadarinya. Apakah Anda memiliki tiket Anda?"

"Tidak." Kit membuka dompet. "Saya—*kami*—tadinya berencana bepergian ke utara dengan pesawat."

"Ah, saya mengerti, Sir. Cuaca mengakibatkan gangguan penerbangan yang cukup besar, saya mengerti. Itu sebabnya kereta begitu ramai malam ini. Apakah Anda menginginkan tiket sekali jalan atau pulang pergi?"

"Pulang-pergi." Semoga bandara sudah dibuka lagi hari Minggu, tetapi ia tidak ingin mengambil risiko. Pemikiran tentang terjebak tanpa batas waktu yang jelas di Alnburgh disertai kehadiran seluruh keluarganya, sungguh tak tertahankan.

"Dua tiket pulang pergi—ke Edinburgh?"

Kit mengangguk tanpa sadar dan sewaktu si petugas menyibukkan diri mencetak tiket, ia kembali menatap wanita yang tidur itu. Ia sangat yakin, wanita itu tidak memiliki tiket kelas utama dan bahwa, terlepas dari aksen gadis kaya yang nyaris meyakinkan, dia tidak akan membeli tiket bahkan jika ditantang. Jadi mengapa Kit tidak membiarkan si petugas membangunkan wanita itu dan menyuruhnya pindah? Itu akan membuat sisa perjalanan lebih baik untuknya. Ruang kaki yang lebih luas. Pikiran yang lebih tenang.

Kit Fitzroy memiliki keyakinan yang melekat dalam tugasnya untuk mengawasi orang-orang yang tidak mempunyai hak istimewa yang ia miliki. Itulah yang membuatnya berhasil lulus pelatihan perwira dan yang membuatnya terus bertahan ketika ia jatuh kelelahan saat melakukan patroli, atau ketika ia berjalan di jalanan sepi ke arah bom yang tidak meledak. Namun, biasanya hal itu tidak mendorong dirinya untuk membelikan tiket kelas utama untuk orang asing di kereta. Dan lagi pula, wanita ini kelihatannya lebih dari mampu untuk menjaga diri sendiri.

Tetapi dengan pakaian yang terlalu berani dan rambut seperti api dan aura sedikit liar, wanita itu telah membuat perjalanannya lebih ceria. Wanita itu telah mendorong Kit keluar dari selubung kegelapan yang menggantung di atas dirinya setelah upacara yang baru saja ia hadiri, sekaligus memberikan pengalihan dari pemikiran tentang akhir pekan mendatang yang suram.

Itu seharusnya senilai dengan harga tiket kelas utama dari London ke Edinburgh. Bahkan tanpa sekilas belah-

an dada dan sapuan kaki wanita itu di kakinya, yang mengingatkan Kit bahwa meskipun sejumlah orang yang bertugas bersamanya tidak begitu beruntung, ia setidaknya masih hidup...

Itu hanya bonus.

# 2

SOPHIE terbangun tiba-tiba, disertai firasat mengerikan bahwa ada sesuatu yang salah.

Ia duduk, mengerjap di bawah cahaya terang sambil berusaha menguasai diri. Kursi di seberangnya kosong. Pria dengan mata perak itu pasti sudah turun ketika ia tidur dan Sophie baru saja bertanya kepada diri sendiri kenapa ia harus kecewa tentang hal tersebut, ketika ia melihat pria itu.

Pria itu berdiri memunggungi Sophie, menurunkan tas kulit yang kelihatan mahal dari rak bagasi, memberi Sophie pemandangan istimewa pundak yang sangat bidang dan pinggul langsing terbalut indah oleh celana panjang hitam jahitan tangan.

Mmm... *Itulah* sebabnya, pikir Sophie mengantuk. Karena kesempurnaan fisik seperti itu bukan sesuatu yang bisa ditemui setiap hari. Dan meskipun hal itu agaknya sepaket dengan kesombongan tingkat tinggi, tetap saja fisiknya indah untuk dilihat.

"Maaf—bisakah Anda memberitahu saya di mana kita berada, *please*?"

Sial—ia lupa menggunakan aksen kalangan atas, dan setelah tertidur begitu lama ia lebih terdengar seperti pelayan bar dengan kebiasaan merokok enam puluh batang sehari dibandingkan wanita kelas atas yang berpendidikan. Bukan berarti itu benar-benar penting sekarang, mengingat ia tidak akan pernah melihat pria itu lagi.

Pria itu mengenakan sejenis jas tebal mahal yang biasanya dipakai kaum pria di iklan hitam-putih suram di majalah mengilap. "Alnburgh."

Kata itu mengirimkan sentakan syok ke otak Sophie yang mengantuk. Sambil mengumpat kasar ia melompat berdiri, dengan panik meraba-raba seluruh barangnya, tetapi tepat saat itu kereta berguncang dan berhenti tiba-tiba. Sophie kehilangan keseimbangan, dan langsung jatuh ke lengan pria itu.

Setidaknya itulah yang akan terjadi di salah satu film romantis yang pernah ia bintangi. Pada kenyataannya, ia sama sekali tidak jatuh ke lengan yang menunggu dan menyambut, atau ke dada bidang sekeras batu yang bergeming. Pria itu memeganginya persis sebelum Sophie menabraknya, satu lengan melingkari pinggang Sophie seperti capit baja. Ia buru-buru mengendalikan diri, otomatis menempatkan telapak tangan ke dada pria itu.

Daya tarik seksual seketika menggeliat hidup di sekujur tubuhnya, seperti alarm menyala di pinggulnya. Pria itu mungkin terlihat ramping, tetapi tidak ada keraguan sama sekali tentang otot keras terpahat di bawah kemeja Savile Row.

Sophie terbelalak kaget, menatap pria itu, mulutnya menganga dalam upaya untuk mengucapkan semacam permintaan maaf. Tetapi entah bagaimana ada sejumlah ruang kosong di benaknya tempat seharusnya ada beberapa kata. Satu-satunya pikiran koheren di kepalanya adalah betapa menakjubkan mata pria itu dari dekat; iris keperakan dikelilingi abu-abu yang lebih gelap...

"Saya harus turun—sekarang," ujar Sophie parau.

Itu sama sekali tidak persis seperti dialog dari drama romantis. Pria itu buru-buru melepaskannya, memalingkan wajah.

"Tidak apa-apa. Kita belum sampai di stasiun."

Ketika pria itu berbicara kereta mulai bergerak ke depan dengan satu sentakan yang mengancam akan membuatnya kehilangan keseimbangan lagi. Seolah-olah aku belum cukup goyah saat ini, pikir Sophie gemetar, berusaha menarik tasnya yang menggembung dari tempat benda itu terjepit di rak bagasi. Ia melirik cemas ke luar jendela, melihat deretan lampu mobil yang menunggu di tataran penyeberangan berlalu melewati jendela, kotak sinyal kecil berbentuk persegi yang menyala remang-remang di dalam dengan tanda yang mengatakan "Alnburgh" setengah tertutup salju. Ia sekali lagi menarik tas dengan sia-sia dan mendengar suara tidak sabar di belakangnya.

"Biarkan saya."

Dengan satu gerakan luwes, pria itu membungkuk ke atas dirinya dan menyambar pegangan tas tersebut.

"Tidak, tunggu—ritsleting—" Sophie menjerit, namun sudah terlambat. Terdengar suara robekan ketika ritsleting murah yang sudah terlalu banyak menanggung

tekanan volume barang-barang yang dimasukkan ke dalamnya mulai terbuka. Sophie menyaksikan dengan kengerian membeku ketika jalinan gaun, celana ketat, dan sepatu berhamburan keluar.

Dan pakaian dalam, tentu saja.

Itu sungguh menakutkan. Mengerikan. Seperti momen di dalam mimpi buruk tepat sebelum kau terbangun. Tetapi hal itu cukup lucu juga. Ia menangkupkan tangan ke mulut yang terbuka, tidak bisa menghentikan gelak tawa histeris tersembur keluar.

"Kau mungkin ingin membawa kembali barang itu ke toko," pria itu berkomentar sinis, menggapai ke atas untuk melepas kaitan *bra* satin hijau zamrud yang tersangkut di pinggir rak bagasi. "Aku yakin koper Gucci memiliki garansi seumur hidup."

Sophie berlutut untuk memunguti barang-barangnya. Mungkin itu benar, tetapi tas murah dan palsu tentunya tidak, dan tidak diragukan lagi pria itu sangat memahami hal tersebut. Ia berdiri lagi, tidak bisa menahan diri untuk tidak menyadari betapa panjang kaki pria itu, dan harus menghentikan diri agar tidak menggapai dan memeganginya erat-erat untuk menstabilkan diri ketika kereta akhirnya tersendat-sendat berhenti di stasiun.

"Terima kasih atas bantuanmu," ujar Sophie dengan keangkuhan yang sebisa mungkin ia kerahkan sementara lengannya penuh dengan celana dalam dan celana ketat. "Tolong, jangan biarkan aku menyia-nyiakan waktumu lagi."

"Tentu tidak, hanya saja kau memblokir jalan ke pintu."

Sophie merasakan wajahnya merah padam. Ia menekan diri sekeras mungkin ke meja, berusaha memberi ruang secukupnya agar pria itu bisa lewat. Tetapi pria itu tidak lewat. Sebaliknya dia memegang tas yang robek dan membawanya dengan mudah, lalu mengangkat satu alis sinis.

"Kau lebih dulu—jika kau sudah mengumpulkan semuanya?"

Stasiun Alnburgh berupa satu bangunan tunggal bergaya Victoria yang dulu cukup indah, tetapi sekarang jendela-jendela berpalangnya ditutupi sejumlah poster yang mengiklankan piknik keluarga di tepi pantai. Salju turun lagi sewaktu Sophie melangkah keluar dari kereta, dan udara terasa seolah-olah berembus langsung dari Siberia. Oh, ya ampun, ia benar-benar harus berganti pakaian. Bukan saja kostumnya sekarang teramat menyeramkan dan tidak cocok untuk bertemu dengan keluarga Jasper; pakaian ini juga bisa menyebabkan hipotermia.

"Ini."

Sophie tidak punya pilihan selain berbalik dan menghadapi pria itu. Ia menarik kerah ke atas, bermaksud menunjukkan ekspresi seperti Julie-Christie-di-film-Doctor-Zhivago—tekad keras bercampur gengsi.

"Apa kau akan baik-baik saja?"

"Y-ya. Terima kasih." Saat berdiri di sana dengan salju menumpuk di atas pundak dan rambut yang hitam, pria itu tampak lebih serius dan seksi dibandingkan yang pernah dilakukan Omar Shariff di film. "Dan terima kasih untuk..."

Ya ampun, ada apa dengan dirinya? Julie Christie ti-

dak akan pernah membiarkan dialognya garing seperti itu.

"Untuk apa?"

"Oh, kau tahu, membawakan tasku, memunguti... barang-barangku."

"Dengan senang hati."

Mata pria itu bertemu dengan matanya dan selama sedetik tatapan mereka terkunci. Terlepas dari hawa dingin yang menyengat pipinya, Sophie merasakan gelombang panas merambat naik di tubuhnya.

Kemudian momen itu berakhir dan pria itu berpaling, kakinya berderak di atas batu-batu trotoar yang berpasir, menyelipkan ke dua tangan ke saku mantel tepat di saat petugas meniup peluit agar kereta bergerak keluar dari stasiun lagi.

Itu mengingatkan Sophie, seperti sambaran petir di dalam otaknya. Ia menangkupkan tangan ke mulut, merasakan gelitik kengerian mengalir di sepanjang tulang belakang saat menyadari ia tidak membeli tiket. Ia melontarkan jeritan ngeri, diikuti sejenis kata yang tidak akan pernah digunakan Julie Christie, berlari ke depan menuju si petugas yang kepalanya mencuat keluar dari jendela gerbong.

"Tidak—tunggu. Aku mohon! Aku tidak—"

Tetapi sudah terlambat. Kereta mulai menambah kecepatan dan suara Sophie tenggelam di bawah gemuruh bunyi mesin dan pekikan roda logam di rel. Sewaktu ia menyaksikan lampu kereta melebur kembali ke dalam kegelapan musim dingin, jantungnya berdebar keras, kecemasan melilit di dalam dirinya memikirkan apa yang tidak sengaja ia lakukan.

Mencuri sesuatu. Bisa dianggap separah itu, kan? Bepergian dengan kereta tanpa membeli tiket pada dasarnya dianggap tindak pidana, dan merupakan perbuatan yang tidak jujur.

Tindakan pencurian.

Dan itu salah satu hal yang tidak akan pernah, *tidak akan pernah* ia lakukan.

Suara bising kereta menghilang di kejauhan dan Sophie menyadari keheningan yang menyelimuti sekelilingnya. Perlahan ia berbalik dan berjalan kembali untuk mengambil tasnya yang tampak menyedihkan.

"Ada masalah?"

Perut Sophie jumpalitan, kemudian tenggelam seperti batu. Bagus sekali. Kapten Tidak Setuju pasti mendengar teriakannya dan datang kembali, mengira ia memanggil pria itu. Lampu stasiun menerangi bayangan gelap di bawah tulang pipi pria itu dan membuat dia terlihat jauh lebih asing daripada sebelumnya.

"Tidak, tidak, tidak sama sekali," ujar Sophie kaku. "Meskipun demikian, sebelum pergi mungkin kau bisa memberitahuku di mana aku bisa menemukan taksi."

Kit tidak cukup mampu untuk menghentikan diri dan membiarkan gelak tawa terlontar. Itu tidak baik, tetapi pemikiran tentang taksi menunggu di Stasiun Alnburgh sungguh menggelikan dan tidak masuk akal.

"Kau tidak berada di London sekarang." Ia melirik ke ujung peron ke tempat sebuah Bentley menunggu, Jensen duduk tanpa ekspresi di belakang kemudi. Untuk beberapa alasan, ia merasa bertanggung jawab—hampir tersentuh—oleh wanita berpakaian tidak senonoh ini, de-

ngan serpihan salju tersangkut di rambut terangnya. "Begini, lebih baik kau ikut denganku."

Dagu wanita itu terangkat beberapa senti. Mata berkilat di bawah lampu stasiun—hijau tua seperti kaca patri di kapel keluarga Fitzroy, dengan cahaya bersinar menembus keluar.

"Tidak, terima kasih," ujar wanita itu dengan nada sopan rapuh. "Kurasa aku lebih suka berjalan."

Itu *benar-benar* lucu. "Dengan sepatu bot itu?"

"Ya," ujar wanita itu angkuh, buru-buru berjalan pergi, meski sedikit terhuyung, di sepanjang peron yang membeku. Dia melihat sekeliling, menarik lengan mantel tentaranya yang panjang lebih erat lagi ke tubuh.

Kit menyusulnya, melengkungkan alis. "Jangan bilang," ia bergumam. "Kau akan bergabung dengan resimenmu."

"Tidak," bentak wanita itu. "Aku akan tinggal dengan kekasihku, yang tinggal di Alnburgh Castle. Jadi jika kau bersedia menunjukkan arah yang benar..."

Kit bergeming. Tawa beberapa saat lalu menguap ke udara Arktik, seperti kepulan napas mereka. Di kejauhan seekor domba mengembik sedih.

"Dan siapa nama... *kekasih*-mu?"

Sesuatu di dalam nada suara Kit membuat wanita itu berhenti juga, gaung logam tumit sepatu *stiletto*-nya memudar ke dalam keheningan. Ketika berbalik menghadapinya, mata wanita itu membelalak dan bintik hitamnya terpusat.

"Jasper." Suara Sophie gemetar tetapi menantang. "Jasper Fitzroy, meskipun aku tidak tahu apa hubungannya denganmu."

Kit tersenyum lagi, tetapi kali ini tidak ada hubungannya dengan rasa geli.

"*Well*, karena Jasper Fitzroy adikku, bisa kukatakan cukup banyak hubungannya," ujar Kit dengan kelembutan mengancam. "Kau lebih baik masuk ke mobil."

# 3

DI dalam Bentley yang dikemudikan sopir, Sophie menggembungkan pipi dan meniupkan siulan panjang, tanpa suara.

Apa kata horoskop tadi?

Mobil itu sangat hangat dan nyaman, tetapi tidak ada pengontrol iklim sebesar apa pun dan jok semahal apa pun yang mampu mencairkan suasana dingin di sini. Selain sapaan "Selamat malam, Miss," yang pelan penuh hormat, si sopir dengan sangat tegas terus memusatkan perhatian ke jalanan. Sophie tidak menyalahkannya. Ketegangan di bagian belakang mobil terasa sangat kental.

Ia duduk sangat tegak, memberi ruang seluas mungkin di antara pahanya yang berstoking jaring dan paha panjang keras pria itu yang berbalutkan flanel. Ia tidak berani melihat ke arah kakak Jasper, tetapi menyadari pria itu menatap, dengan rahang tegang, ke luar jendela.

Desa Alnburgh terlihat seperti pemandangan dari kartu Natal ketika mereka melaju di jalan utama, melewati deretan rumah batu dengan atap runcing rendah yang tertutup salju segar seperti hiasan *meringue*, tetapi pria itu tidak terlihat terlalu senang pulang ke rumah.

Pikiran Sophie berpacu sama kencangnya saat serpihan putih berputar-putar melewati jendela mobil. Beberapa potongan informasi yang pernah diceritakan Jasper tentang sang kakak selama bertahun-tahun berputar-putar di benaknya. Kit Fitzroy tentara, Sophie tahu sebanyak itu, dan pria itu sangat sering bertugas ke luar negeri, yang menjelaskan kulit kecokelatan yang tidak biasanya. Oh, dan Jasper pernah menggambarkan Kit sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki "perasaan utuh." Sophie teringat ekspresi tertutup yang terukir di wajah Jasper pada kesempatan langka dia membahas kakaknya, nada pahit melumuri suara yang biasanya mencemooh penuh sarkasme sewaktu Jasper mengucapkan kata "kakakku".

Sophie mulai mengerti alasannya. Ia baru mengenal Kit kurang-lebih tiga jam—dan di sebagian besar waktu itu ia tertidur—tetapi itu sudah cukup sehingga ia sulit percaya pria ini mungkin memiliki hubungan dengan Jasper. Jasper yang manis, hangat, dan lucu, yang merupakan sahabatnya di dunia ini dan seseorang yang hampir seperti keluarganya sendiri.

Tetapi pria di sebelahnya *benar-benar* saudara kandung dan sedarah Jasper, jadi tentunya itu berarti Kit tidak mungkin terlalu buruk? Itu juga berarti Sophie harus membuat semacam upaya untuk berhubungan baik dengan pria itu, demi Jasper. Dan demi dirinya

sendiri, mengingat ia harus melewati sepanjang akhir pekan bersama pria itu.

"Jadi, kau pasti Kit, kalau begitu?" Sophie berbasa-basi. "Aku Sophie. Sophie Greenham." Ia tertawa—kebiasaannya ketika gugup. "Aneh, bukan? Siapa yang bisa menduga kita akan pergi ke tempat yang sama?"

Kit Fitzroy tidak repot-repot melihat ke arahnya. "Bukan kau, jelas sekali. Apakah kau sudah lama kenal dengan adikku?"

Baiklah. Jadi ia keliru. Kit seburuk yang pertama kali ia sangka. Sambil memikirkan horoskop, Sophie menahan dorongan untuk membentak. *Sebenarnya, ya. Aku sudah kenal dengan adikmu selama tujuh tahun terakhir, dan itu seharusnya kauketahui sepenuhnya seandainya kau menaruh minat sedikit saja terhadap adikmu,* dan tetap menjaga suaranya semanis gula buatan sewaktu ia menguraikan cerita tentang dirinya dan Jasper yang buru-buru mereka karang tadi malam di telepon ketika sahabatnya memintanya melakukan ini.

"Baru sejak musim panas lalu. Kami bertemu di sebuah film."

Potongan yang terakhir setidaknya benar. Jasper asisten sutradara dan mereka bertemu di film suram tentang Black Death yang untungnya tidak pernah ditayangkan. Sophie menghabiskan berjam-jam mengenakan *make-up* dengan bekas luka ditempatkan di wajahnya dan hanya memiliki sebaris dialog untuk diucapkan, tetapi kemudian menangkap tatapan Jasper persis ketika ia harus mengucapkan dialog tersebut dan melihat pria itu terbahak-bahak. Itu membuat Sophie terbahak-bahak juga, dan membuat empat jam berikutnya dan 22 adegan

ulang sangat menantang, tetapi hal itu juga menyegel persahabatan mereka, dan membangun suasana tertentu. Sejak saat itu, mereka selalu berdua, bersatu dan cekikikan menghadapi dunia.

Kit memalingkan kepala sedikit."Kau aktris?"

"Ya."

Sial, kenapa jawaban itu terdengar begitu defensif? Mungkin karena Kit mengucapkan kata "aktris" dengan nada menghina samar yang sama seperti orang lain mungkin mengatakan "penari erotis" atau "pencuri toko". Apa yang akan dipikirkan Kit jika mengetahui fakta bahkan istilah "aktris" agak sedikit berlebihan mengingat peran kecil yang ia lakukan di film dan serial TV? Seraya mengertakkan gigi erat-erat, Sophie memalingkan wajah—dan terkesiap.

Di depan, menyala di tengah kegelapan, berselimutkan semburan putih seperti istana dongeng di bola dunia salju anak-anak, tampak Alnburgh Castle.

Sophie sudah pernah melihat fotonya, tentu saja. Tetapi itu tidak membuat dirinya siap menghadapi skala tempat tersebut, atau dampak kastel itu ke lanskap di sekelilingnya. Kastel itu berdiri di atas tebing, dinding batu abu-abu terlihat seperti menjulang langsung dari sana. Ini sisi kehidupan Jasper yang sama sekali tidak ia ketahui dan Sophie merasakan mulutnya menganga sewaktu ia menatap takjub.

"Ya ampun," desah Sophie.

Itu reaksi tulus pertama yang kulihat ditunjukkan wanita itu, pikir Kit sinis, sambil mengawasi. Dan itu menunjukkan banyak hal.

Simpati bukan emosi yang biasa ia alami jika terkait

dengan Jasper, tapi pada saat itu ia benar-benar merasakan sesuatu seperti itu sekarang. Adiknya pasti cukup tertarik dengan gadis ini sehingga mengundangnya ke sini untuk pesta ulang tahun Ralph Fitzroy yang ketujuh puluh, tetapi dari apa yang dilihat Kit di kereta, jelas perasaan tersebut sama sekali tidak berbalas.

Bukan hal sulit menebak apa yang menarik bagi Sophie Greenham.

"Mengesankan, bukan?" ujar Kit masam.

Di dalam interior mobil yang remang-remang mata Sophie bersinar muram seperti kolam yang diterangi cahaya bulan sewaktu wanita itu berbalik menghadapinya. Suara Sophie terengah-engah, sehingga terdengar hampir terintimidasi.

"Sungguh luar biasa. Aku tidak tahu... "

"Apa, bahwa kekasihmu kebetulan putra Earl of Hawksworth?" gumam Kit sinis. "Tentu saja. Kau mungkin terlalu sibuk membahas rasa cinta kalian yang sama terhadap film sehingga tidak sempat berbicara tentang topik yang begitu biasa, misalnya tentang latar belakang keluarga."

"Jangan konyol," bentak Sophie. "Tentu saja aku tahu tentang latar belakang Jasper—*dan* keluarganya."

Sophie mengucapkan potongan kalimat yang terakhir dengan sejenis racun menantang yang jelas dimaksudkan untuk memberitahu diri Kit bahwa Jasper tidak berbicara yang baik-baik tentang dirinya. Kit bertanya-tanya apakah wanita itu mengira, meski sejenak, bahwa ia peduli. Sama sekali bukan rahasia bahwa tidak ada hubungan baik antara dirinya dan adiknya—si anak emas

yang sangat dimanja. Putra kedua Ralph yang merupakan favorit.

Suara bising mesin Bentley bergema di dinding jam menara sewaktu mereka melaju melewati kubah di bawahnya. Lampu menerangi dinding batu yang basah kuyup, dan pintu berbingkai besi yang mengarah ke tempat yang dulu penjara bawah tanah dan sekarang menjadi gudang anggur Ralph. Kit merasakan cengkeraman ketegangan sekeras baja yang tak terlihat mengelilingi dadanya dan keningnya mengencang.

Sungguh lucu, ia telah menghabiskan banyak waktu di zona konflik yang paling berbahaya di dunia, tetapi tidak satu pun dari tempat itu pernah membuatnya merasa begitu kecil, begitu terisolasi atau terekspos seperti yang ia rasakan di sini. Ketika ia bekerja, ia memiliki tim di belakangnya. Orang-orang yang bisa ia percayai.

Kepercayaan bukan sesuatu yang ia kaitkan dengan kehidupan rumah di Alnburgh, tempat orang-orang berbohong, menyimpan rahasia, dan membuat janji-janji yang tidak mereka tepati.

Kit melirik wanita yang duduk di sampingnya, dan merasakan bibirnya mengerucut. Kekasih baru Jasper akan bisa menyesuaikan diri dengan sangat baik.

Sophie tidak menunggu sampai sopir memutari mobil untuk membukakan pintu untuknya. Begitu mobil berhenti sepenuhnya, ia meraih gagang pintu dan membuka pintu mobil lebar-lebar, mati-matian ingin keluar dari ruang sempit bersama Kit Fitzroy.

Embusan angin sedingin es beraroma garam menjer-

nihkan kepala Sophie tetapi hampir menjatuhkannya ke samping, menyibakkan rambut ke wajah. Dengan tak sabar, ia menyapu rambut ke belakang lagi. Alnburgh Castle menjulang di depannya. *Di atas dan di sekelilingku juga*, pikir Sophie lemah, berbalik untuk melihat dinding benteng yang tebal, yang membentang ke kegelapan di sekeliling, menjulang naik ke bangunan besar dan megah, dan menara bergerigi.

Sama sekali tidak ada aura menyambut atau mengundang dari kastel itu. Segala sesuatu tentang tempat ini dirancang untuk menakut-nakuti orang dan mencegah mereka masuk.

Ia bisa melihat kakak Jasper akan sangat kerasan di sini.

"Terima kasih, Jensen. Aku bisa membawa tasku sendiri."

"Jika Anda yakin, Sir..."

Sophie berbalik tepat pada waktunya untuk melihat Kit mengambil tasnya dari bagasi Bentley yang terbuka dan berbalik untuk berjalan ke pintu gerbang kastel yang luas dan mengesankan. Salah satu tali dari *bra* satin hijau yang dipungut Kit di kereta menggantung keluar dari atas tas tersebut.

Sophie bergegas mengejar pria itu, sepatu hak tinggi-nya berdetak keras di batu ubin beku dan menggema di sekitar dinding halaman kastel.

"Kumohon," Sophie mendesak, tidak ingin membebani Kit lebih banyak lagi mengingat pria itu sudah cukup banyak menolong—mesti tidak secara sukarela. "Aku lebih suka membawanya sendiri."

Kit berhenti di setengah jalan menaiki tangga. Selama

sepersekian detik pria itu berhenti, seolah-olah sedang mengumpulkan kesabaran, kemudian berbalik kembali ke arahnya. Rahang Kit menegang, tetapi wajahnya kosong penuh arti.

"Jika kau berkeras."

Kit menyodorkan tas itu kepadanya. Pria itu berdiri dua anak tangga lebih tinggi di atasnya, dan Sophie harus mendongak untuk menatap pria itu. Ia tertegun sejenak melihat ekspresi di mata setengah tertutup itu, lalu mengulurkan tangan untuk mengambil tas dari Kit. Namun, alih-alih menjangkau tali tas, Sophie mendapati dirinya menggenggam tangan pria itu. Ia buru-buru menarik kembali tangannya, tepat di saat Kit melakukan hal yang sama, dan tas itu pun jatuh menggelinding menuruni tangga, menghamburkan semua pakaiannya ke salju.

"Oh, pakaian dalamku," gumam Sophie, berlutut sewaktu sekali lagi tawa menakutkan dan sedikit histeris bangkit dalam dirinya. Jantungnya berdebar-debar liar akibat kontak tak sengaja dengan Kit. Tangan pria itu terasa hangat, ia berpikir tidak rasional. Sophie menyangka tangan itu akan sedingin kepribadian pria itu.

"Tentu saja," ujar Kit masam, membungkuk untuk memungut *thong* merah muda dan melemparkannya kembali ke dalam tas. "Jelas sekali apa yang ada di lemari pakaianmu. Kau tampaknya memiliki banyak sekali pakaian dalam dan tidak terlalu banyak pakaian luar."

Cara Kit mengatakannya menyiratkan pria itu sama sekali tidak berpikir itu hal yang baik.

"*Well*, begini," ujar Sophie angkuh, "apa gunanya mengeluarkan uang untuk membeli pakaian yang hanya akan kupakai satu kali dan setelah itu bosan? Pakaian

dalam adalah investasi yang bagus. Karena ini praktis," ia menambahkan untuk membela diri setelah melihat ekspresi mencemooh samar-samar di wajah Kit. "Tuhan," Sophie menggumam kesal, sambil mengambil kembali setumpuk pakaian dari pria itu. "Perjalanan ini telah menjadi salah satu lelucon yang luar biasa."

Kit menegakkan tubuh, mengangkat alis. "Sepanjang akhir pekan ini akan menjadi semacam lelucon juga, ya kan?"

Kit menaiki sisa anak tangga menuju pintu. Setelah memasukkan pakaian yang berserakan kembali ke dalam tas dengan kekuatan berlebihan, Sophie mengikuti pria itu dan baru hendak meminta maaf karena memiliki pakaian dalam yang salah, pakaian yang salah, dan aksen dan pekerjaan serta sikap yang salah, ketika ia mendapati dirinya berada di dalam kastel dan niat memberontaknya hancur lebur.

Dinding-dinding batu menjulang ke langit-langit berkubah yang kelihatan seolah bermeter-meter tingginya di atas kepala, dan setiap jengkal ditutupi senapan, pedang, tombak, dan barang-barang lain dari koleksi persenjataan zaman barbar abad pertengahan yang dikenali Sophie dari film laki-laki-bercelana-ketat-dengan-pedang yang pernah ia bintangi, namun tidak pernah bisa ia ingat namanya. Senjata-senjata itu diatur dalam pola-pola rumit di sekitar helm dan potongan baju besi, dan cahaya dari lentera besar yang terbuat dari besi tempa tergantung di rantai di tengah ruangan memantul kusam di permukaan keperakan mereka.

"Sungguh pintu masuk yang nyaman dan ramah," ujar Sophie lirih, berjalan ke tutup dada baju besi perak yang

tergantung di depan sepasang pedang yang saling menyilang. "Aku yakin kau tidak pernah diganggu oleh penjual kaca ganda yang ngotot."

Kit tidak tersenyum. Mata pria itu, Sophie memperhatikan, memancarkan kilau logam kusam yang sama seperti baju besi. "Itu dari abad ketujuh belas. Ditujukan untuk menyerang musuh alih-alih penjual kaca ganda."

"Astaga." Sophie berpaling, jarinya menelusuri ukiran besi di baju besi tersebut, memperhatikan jalur bersinar yang ditinggalkannya di sela-sela debu. "Keluarga Fitzroy pasti memiliki banyak musuh."

Sophie menyadari tatapan Kit pada dirinya. Siapa yang menyangka tatapan yang begitu dingin bisa membuat kulitnya serasa terbakar? Di suatu tempat jam berdetak keras, menandai detik-detik sebelum Kit menjawab, "Anggap saja, kami melindungi kepentingan kami."

Suara Kit lembut namun berbahaya. Jantung Sophie tersentak, seolah-olah baju besi itu membuatnya tersetrum. Ia buru-buru menarik tangannya, mendongak untuk melihat pria itu. Senyum sinis samar-samar menyentuh sudut mulut Kit. "Dan tidak hanya tentara penyerang yang mengancam mereka."

Maksud Kit jelas, begitu juga tentang peringatan terselubung tipis di balik kata-kata tersebut. Sophie membuka mulut untuk protes, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar—lagi pula tidak ada kata yang bisa digunakan untuk membela diri menghadapi tuduhan yang dilemparkan pria itu, dan yang jelas tidak ada kata yang cukup sopan untuk dipakai untuk menghadapi pria yang keluarganya akan menjadi tuan rumah selama akhir pekan.

"Aku—sebaiknya aku mencari Jasper," Sophie tergagap. "Dia akan bertanya-tanya di mana aku."

Kit berbalik pergi dan Sophie mengikutinya melewati satu lagi lorong besar berpanel kayu ek, langkahnya menimbulkan kegaduhan yang memekakkan telinga di lantai batu berlempeng. Ada perapian besar di setiap ujung ruangan, tetapi keduanya kosong, dan Sophie memperhatikan napasnya membuat kepulan samar di udara dingin. Kali ini, alih-alih senjata, dinding digantungi berbagai jenis kepala hewan besar dan malang bermata kaca. Mereka tampak menatap penuh ancaman ke arah Sophie sewaktu ia lewat, seolah-olah memberi peringatan.

*Inilah yang terjadi jika kau menentang keluarga Fitzroy.*

Sophie menegakkan bahu dan mempercepat langkah. Ia tidak boleh membiarkan Kit Fitzroy memengaruhi dirinya. Pria itu benar-benar telah salah menilai. Ia teman Jasper dan ia datang untuk membantu temannya, tepatnya *karena* keluarga Jasper terlalu fanatik untuk menerima pria itu dengan kondisi yang sesungguhnya.

Dengan senang hati Sophie bersedia menghadapi Kit Fitzroy yang Superior dengan fakta tersebut, tetapi tentu saja itu tidak mungkin. Demi Jasper, dan juga karena ada sesuatu tentang Kit yang membuatnya kehilangan kemampuan untuk berpikir logis dan berbicara fasih, sialan.

Sepasang pintu ganda terbuka di ujung lorong dan Jasper muncul.

"*Soph!* Kau *di sini*!"

Setidaknya ia berpikir itu Jasper. Lenyap sudah lapisan pakaian *vintage* eksentrik, jas resmi compang-camping

dari sutra berkilau yang biasa dia kenakan di atas kaus dan jins ketat robek. Pria yang datang ke arah Sophie dengan lengan terentang mengenakan celana *chino* disetrika rapi dan sweter berleher V di atas kemeja dengan kerah terkancing dan—tatapan tak percaya Sophie bergerak ke bawah—apa yang kelihatan seperti sepatu kulit *brogues*.

Sosok Jasper yang baru itu mengulurkan tangan, lalu menangkup wajahnya dan menciumnya jauh lebih lembut daripada biasanya. Sophie sedikit lengah akibat perubahan membingungkan pada diri Jasper, dan baru hendak mendorong temannya menjauh sera bertanya apa yang pria itu mainkan ketika ia teringat tujuan dirinya berada di sana. Sekali lagi ia menjatuhkan tas babak belurnya yang malang, lalu memeluk leher Jasper.

Dari atas pundak Jasper, dari sela-sela tirai rambutnya, Sophie menyadari Kit Fitzroy berdiri seperti semacam prajurit gelap, mengawasi dirinya. Pengetahuan itu menyelinap ke dalam dirinya, membuatnya merasa panas, kesemutan, gelisah, dan sebelum ia menyadari ia melengkungkan tubuh ke arah Jasper, menyusupkan jemari ke rambut pria itu.

Sophie telah melakukan cukup banyak ciuman di layar dan panggung sehingga telah menguasai seni untuk membuat sesuatu yang benar-benar polos terlihat jauh lebih panas. Ketika Jasper sedikit menjauh beberapa detik kemudian, ia menangkap kilau tawa di mata Jasper sewaktu pria itu menyandarkan kening sejenak ke keningnya. Kemudian, seraya melangkah mundur, Jasper berbicara dengan nada hangat yang agak dipaksakan.

"Kau sudah bertemu kakakku, Kit. Aku harap dia menjagamu dengan baik."

Itu istilah yang kurang menguntungkan, pikir Sophie, sewaktu gambaran Kit Fitzroy dengan tangan kekar dipenuhi celana dalam dan *bra* konyol, melintas di kepalanya. Oh, sial, kenapa ia selalu menyeringai saat ia malu? Sophie menggigit bibir, menatap lantai batu.

"Oh, tentu saja," ujar Sophie, mengangguk-angguk penuh emosi. "Dan sayangnya aku memang cukup perlu dijaga. Jika bukan karena Kit, aku sudah setengah jalan ke Edinburgh sekarang. Atau setidaknya, pakaian dalamku."

Mungkin tempat ini hanya beberapa derajat lebih hangat daripada Arktik, tapi di bawah mantelnya, Sophie bisa merasakan hawa panas merayap naik ke belahan dada dan pipinya. Senyum gugup yang matimatian ia tahan akhirnya lolos sewaktu mengucapkan kata "pakaian dalam", tetapi satu lirikan ke ekspresi sebeku es Kit melenyapkan senyum itu dalam sekejap.

"Sungguh kebetulan yang menguntungkan kami duduk di gerbong yang sama. Itu memberi kami kesempatan untuk... saling mengenal sedikit sebelum kami sampai di sini."

*Aduh.*

Hanya Sophie yang bisa memahami makna di balik kata-kata sopan tersebut atau menangkap nada ancaman samar di balik suara lembut Kit.

Pria itu benar-benar mengincarku, ia menyadari sambil menggigil. Tiba-tiba Sophie merasa sangat lelah, sangat sendirian, dan bahkan tangan Jasper yang menggan-

dengnya tidak mampu menghilangkan kegelisahan dingin yang menetap di dasar perutnya.

"Bagus." Menyadari ketegangan yang berderak seperti listrik statis di udara, Jasper menarik Sophie dengan tak sabar ke depan. "Ayo temui Ma dan Pa. Aku tidak bisa berhenti membicarakan dirimu sejak aku sampai di sini kemarin, sehingga mereka sangat ingin melihat apa yang kuhebohkan itu."

Dan tiba-tiba kepanikan membuncah di dalam diri Sophie—perasaan yang bergolak, mengerikan, dan tidak asing baginya. Rasa takut diperhatikan orang. Diamati. Dihakimi. Bahwa orang-orang akan bisa menembus sejumlah lapisan penyamaran, selubung pengelakan, dan melihat sosok sesungguhnya di balik itu. Sewaktu Jasper menuntunnya menuju pintu di ujung lorong, Sophie gemetar, diserang keraguan dan kegelisahan yang sama yang melumpuhkan dirinya di satu-satunya kesempatan ia melakukan pertunjukan, beberapa detik sebelum ia muncul di atas panggung. Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? Bagaimana jika ia melupakan dialog dan ia tidak punya pilihan selain menjadi dirinya? Akting telah menjadi jalan hidup jauh sebelum hal itu menjadi cara mencari nafkah, dan memainkan peran menjadi hal alami baginya. Tetapi sekarang... *di sini*...

"Jasper," ujar Sophie serak, menarik dirinya menjauh. "Kumohon—tunggu."

"Sophie? Ada masalah apa?"

Wajah Jasper yang baik hati menunjukkan ekspresi penuh perhatian. Kepala-kepala hewan melotot ke arah Sophie, demikian juga para leluhur keluarga Fitzroy yang bermata bengkak dengan renda putih di sekeliling leher.

Dan itulah masalahnya. Jasper sahabat karibnya dan ia bersedia melakukan apa saja untuk pria itu, tetapi ketika ia menawarkan diri untuk membantu Jasper, ia tidak memperhitungkan semua ini. Alnburgh Castle, dengan sejarah dan sejuta simbol-simbol kekayaan serta status, dan *kepemilikan*, adalah benar-benar tempat yang membuat Sophie sangat terganggu.

"Aku tak bisa masuk ke sana. Tidak dengan berpakaian seperti ini, maksudku. Aku—aku datang langsung dari *casting* film vampir dan bermaksud ganti pakaian di kereta, tapi aku..."

Sophie membuka mantel dan Jasper bersiul pelan.

"Tidak usah khawatir," ujar Jasper menenangkan. "Sini, biarkan aku mengambil mantelmu dan kau bisa memakai ini, kalau tidak kau akan membeku." Dengan cepat Jasper melepaskan sweter kasmir hitam yang dia kenakan dan menyerahkannya kepada Sophie, kemudian melemparkan mantelnya ke atas tanduk patung rusa di dekat situ. "Mereka akan menyukaimu, tak peduli apa pun yang kaukenakan. Terutama Pa—kau hadiah ulang tahun yang sempurna. Ayolah, mereka menunggu di ruang tamu. Setidaknya udara lebih hangat di sana."

Dengan sorot mata Kit tertuju tajam ke punggungnya Sophie tidak punya pilihan selain membiarkan Jasper membawanya menuju pintu ganda besar jauh di ujung lorong.

*Film vampir*, Kit berpikir mencemooh. Sejak kapan legenda tentang mayat hidup melibatkan berpakaian seperti wanita pendamping di sejenis kelab pribadi untuk

kaum pria? Ia bertanya-tanya apakah itu akan menjadi sejenis film yang kadang-kadang dibawa anak buah di unitnya setelah kembali dari cuti untuk dinikmati bersama beberapa botol bir pada waktu istirahat di kamp.

Pemikiran itu anehnya mengganggu.

Kelelahan membebaninya. Ia belum sanggup menghadapi ayah dan ibu tirinya. Kit menyusuri lorong menuju anak tangga, melewati tempat potret ibunya dulu tergantung, sebelum Ralph menggantinya tanpa izin dengan lukisan minyak Tatiana setinggi dua meter yang menggambarkan wanita itu dalam gaun satin biru berpotongan leher rendah dan berlian Cartier yang diberikan Ralph pada hari pernikahan mereka.

Jasper benar, Kit merenung. Jika ada orang yang akan menghargai kostum Sophie Greenham maka itu adalah Ralph Fitzroy. Seperti vampir, antusiasme ayahnya terhadap wanita yang mencolok sungguh legendaris.

Jasper, meski demikian, tidak begitu. Dan itulah yang mengkhawatirkan Kit. Bahkan jika ia tidak mendengar percakapan wanita itu di telepon, bahkan jika ia tidak merasakan sendiri sensualitas yang dipancarkan wanita itu, kau hanya perlu melihat mereka berdua bersama-sama untuk mengetahui bahwa, vampir atau bukan, gadis itu akan mematahkan hati bajingan malang itu dan menyantapnya untuk sarapan.

Jasper membawa Sophie ke ruangan sebesar ruangan sebelumnya, namun dipenuhi furnitur dan terang benderang oleh cahaya dari lampu bertudung sutra di setiap meja, lampu gantung seukuran pesawat ruang angkasa

yang menggantung di atas sepasang sofa raksasa, dan nyala api di perapian.

Ralph Fitzroy yang pertama kali melangkah ke depan. Sophie terkejut dengan betapa tua pria itu, yang ia sadari sangat konyol mengingat alasan ia datang akhir pekan ini adalah untuk menghadiri pesta ulang tahun Ralph yang ketujuh puluh. Rambut abu-abu pria itu disisir ke belakang dari wajah gemuk kemerahan dan sewaktu Ralph meraih tangan Sophie, mata pria itu nyaris menghilang di balik kerutan garis tawa sewaktu tatapannya mengembara ke bawah menelusuri tubuh Sophie. Dan kemudian naik lagi, namun hanya sejauh bagian dada.

"Sophie. Senang sekali bertemu denganmu," ujar Ralph dengan sejenis aksen kelas atas yang Sophie kira telah punah setelah perang.

"Demikian juga saya, Sir."

Oh, demi Tuhan—*Sir*? Dari mana gerangan datangnya itu? Ia mungkin akan membungkuk canggung setelah ini. Ia seharusnya memainkan peran sebagai kekasih Jasper, alih-alih pelayan wanita di sejenis drama tentang pelayan tahun 1930-an. Bukan berarti Ralph tampak keberatan. Pria itu masih menggenggam tangannya, menatapnya dengan semacam minat spekulatif, seolah-olah ia karya seni yang dipertimbangkan untuk dibeli.

Tiba-tiba Sophie teringat lukisan *Telanjang dengan Bunga-bunga Lily* karya Jean-Claude dan merasakan rasa malu menusuk-nusuk sekujur tubuhnya. Untungnya pengalihan datang dalam sosok wanita yang berdiri dari salah satu sofa empuk dan berjalan menghampiri. Wanita itu berpakaian rapi dalam gaun *angora* ketat warna

putih gading yang dengan cerdik dirancang untuk menonjolkan rambut pirang dan kulit sewarna persiknya, demikian juga tubuh yang membuat iri dan tiga renceng mutiara di sekitar leher. Wanita itu memegang bahu Sophie, mencondongkan tubuh ke depan diiringi embusan parfum mahal dan, dengan gerakan tanpa suara dan pantomim rumit, mencium udara di samping kedua pipi Sophie.

"Sophie, sungguh baik hati sekali kau mau datang ke sini untuk bergabung dengan kami. Apakah perjalananmu mengerikan?"

Suara wanita itu tidak diragukan lagi masih menyiratkan sisa-sisa aksen Rusia, namun bahasa Inggrisnya sangat bagus sehingga Sophie merasa seolah-olah mereka berada di atas panggung dan membacakan dialog dari sebuah skenario. Tatiana Fitzroy sedang memainkan peran sebagai nyonya rumah yang murah hati, begitu senang bertemu dengan kekasih putranya yang sangat disayangi untuk pertama kalinya. Masalahnya adalah wanita itu tidak terlalu pintar berakting.

"Tidak, tidak sama sekali."

"Tapi kau datang dengan kereta api?" Tatiana bergidik sedikit. "Kereta selalu begitu penuh sesak akhir-akhir ini. Mereka membuat orang-orang merasa sedikit kotor, tidakkah kau berpikir demikian?"

Tidak, Sophie ingin menjawab. Kereta tidak sedikit pun membuatnya merasa kotor. Namun, ketidaksetujuan terang-terangan di tatapan tajam dingin Kit Fitzroy—nah itulah yang tidak diragukan membuatnya merasakan kebutuhan untuk menggosok tubuh keras-keras di pancuran mandi panas.

"Ayolah, Sayang," Ralph bercanda. "Kapan terakhir kali kau pergi dengan kereta api?"

"Kelas Utama tidak *terlalu* buruk," ujar Sophie, mencoba terdengar seolah-olah ia tidak akan pernah mempertimbangkan untuk bertualang ke kelas standar.

"Ruang kakinya tidak terlalu luas," ujar suara berat di belakangnya. Sophie menoleh cepat. Kit berdiri di ambang pintu, memegang setumpuk amplop yang dia pilah-pilah sambil berbicara.

Nyala api berderak-derak riang, namun Sophie sadar suhu tampaknya telah turun beberapa derajat. Selama sepersekian detik tidak ada yang bergerak, tetapi Tatiana kemudian melangkah ke depan, seolah-olah pembisik di luar panggung baru saja mengingatkan wanita itu tentang gilirannya.

"Kit. Selamat datang kembali di Alnburgh."

*Jadi, aku bukan satu-satunya yang mendapati pria itu sulit dihadapi*, pikir Sophie, memperhatikan nada dingin nyata di suara Tatiana. Sewaktu wanita itu menggapai untuk mencium pipi, Kit bahkan tidak memiringkan kepala sedikit pun untuk mempermudah Tatiana mencapai dirinya, dan ekspresi tak terbaca pria itu sama sekali tidak berubah.

"Tatiana. Kau kelihatan sehat," Kit menggumam, nyaris tidak menoleh ke arah wanita itu sewaktu dia terus memilah-milah setumpuk surat di tangannya. Kit tampaknya dibesarkan dalam skala yang berbeda dibandingkan Jasper dan Ralph, pikir Sophie sambil mengamati tinggi dan dada bidang pria itu. Lengan kemeja putih Kit digulung ke atas sehingga menampakkan lengan kecokelatan, yang berotot.

Sophie dengan tegas mengalihkan tatapan.

Ralph berjalan menghampiri nampan yang penuh sesak dengan botol kaca di meja di dekatnya dan menuangkan lebih banyak wiski ke gelas yang belum sepenuhnya kosong. Sophie mendengar gemerincing kaca mengenai kaca, tetapi ketika Ralph berbalik untuk menghadapi putra sulungnya, senyum datar pria itu tersungging sempurna.

"Kit."

"Ayah."

Suara Kit sepenuhnya netral, tetapi Ralph terlihat sedikit tersentak. Pria itu menutupinya dengan menenggak seteguk penuh wiski. "Bagus sekali kau datang, padahal sejumlah penerbangan dibatalkan dan lain-lain. Undangan itu..." Ralph ragu-ragu "...hanya basa-basi. Aku tahu seberapa sibuk dirimu. Aku harap kau tidak merasa berkewajiban untuk menerima undangan tersebut."

"Sama sekali tidak." Mata Kit berkilauan, sedingin cahaya bulan di embun beku. "Aku sudah pergi terlalu lama. Dan ada hal-hal yang harus kita diskusikan."

Ralph tertawa, tapi Sophie bisa melihat semburat warna merambat naik ke pipi kemerahan pria itu. Itu sungguh menarik—seperti berada di pertandingan tenis yang teramat tegang.

"Demi Tuhan, Kit, kau tidak mungkin masih berkeras tentang—"

Sewaktu Ralph berbicara, pintu ganda terbuka dan laki-laki kurus tua muncul di antara mereka dan mengangguk hampir tidak kentara ke arah Tatiana. Dengan cepat wanita itu menyeberangi karpet sutra Turki dii-

ringi embusan parfum Chanel No 5 dan menyelipkan tangan ke lengan suaminya, memotong perkataan Ralph di tengah-tengah kalimat.

"Terima kasih, Thomas. Makan malam sudah siap. Sekarang setelah semua orang ada di sini, bisakah kita mulai?"

# 4

MAKAN malam hampir semenyenangkan dan sesantai ditelanjangi dan dicambuk dengan ranting pohon *birch*.

Ketika masih kecil, Sophie bermimpi tentang menjadi bagian dari sejenis keluarga yang berkumpul di sekitar meja besar untuk makan bersama-sama setiap malam. Seandainya ia tahu seperti ini rasanya ia akan bertahan pada fantasi tentang memiliki kuda poni atau terpilih untuk membintangi film *The Little House on the Prairie* versi baru.

Ruang makan itu besar dan suram, dinding-dinding-nya yang hijau tinggi tertutup kain sutra, digantungi lebih banyak lagi leluhur Fitzroy. Mereka sekelompok orang yang tidak menarik, pikir Sophie gemetar. Ketampanan yang dengan begitu murah hati dianugerahkan kepada Jasper dan Kit pasti baru saja ditambahkan ke gen keluarga. Hanya satu—wanita yang mengenakan gaun sutra merah muda pucat dengan bunga mawar di-

anyam ke gelung rambut yang tinggi dan mewah, dan senyum rahasia tersungging di bibir—yang memberi indikasi dari mana asal wajah tampan yang menjadi ciri khas Fitzroy sekarang.

Thomas, kepala pelayan yang mengumumkan makan malam, menyajikan sup kaldu jernih yang encer, diikuti ikan abu-abu persegi kecil di atas sesuatu yang terlihat seperti bayam dan beraroma seperti kaus kaki rebus. Tidak heran Tatiana sangat kurus.

"Ini terlihat lezat, " Sophie berbohong ceria.

"Terima kasih," Tatiana menjawab lembut, dengan gaya yang memberi kesan dia sendiri yang memasak makanan tersebut. "Butuh waktu bertahun-tahun untuk membuat Mrs. Daniels memasak makanan selain *steak*, puding ginjal, dan daging sapi panggang, tetapi akhirnya dia tampaknya memahami arti rendah lemak."

"Sayang sekali," gumam Kit.

Ralph mengabaikan putranya, meraih botol Chateau Marbuzet yang berdebu dan menuangkan cukup banyak ke gelas sebelum beralih untuk mengisi gelas Sophie.

"Jadi, Jasper bilang kau sedang di Paris? Berakting untuk film atau lainnya?"

Sophie, yang baru saja menelan sesendok penuh ikan, hanya bisa mengangguk.

"Menarik," ujar Tatiana meragukan. "Film tentang apa?"

Sophie menutup mulut dengan tangan untuk menyembunyikan seringai sewaktu ia menelan ikan. "Film tentang Agen Khusus Inggris dan Perlawanan Prancis dalam Perang Dunia Kedua," ujarnya, sambil bertanya-tanya apakah ia bisa menyembunyikan sisa ikan lainnya

di bawah bayam seperti yang biasa ia lakukan di sekolah asrama. "Pengambilan gambarnya di Montmartre, dengan latar belakang komunitas pelukis dan penyair."

"Dan apa yang kauperankan?"

Sophie mengerang dalam hati. Mengapa harus Kit yang menanyakan itu? Sejak duduk ia telah menyadari mata pria itu tertuju ke dirinya. Lebih dari sekedar sadar—rasanya seolah-olah ada laser yang tertuju ke kulitnya.

Sophie berdeham. "Hanya peran kecil, sungguh," ujarnya dengan nada enggan melanjutkan pembicaraan.

"Sebagai?"

Kit tidak menyerah juga, ya? Mengapa pria itu tidak sekalian menanyakan skenario lengkapnya dan menyalakan lampu yang sangat terang untuk menyorot wajahnya sambil menginterogasi dirinya? Bukan berarti mata keperakan itu tidak cukup tajam untuk menyelidiki dirinya.

"Pelacur bernama Claudine yang secara tidak sengaja mengkhianati kekasihnya yang merupakan anggota Perlawanan ke SS."

Senyum Kit begitu samar dan sangat cepat berlalu. Pria itu memiliki cara tertentu yang membuat dirinya merasa seperti anak umur tiga tahun yang tertangkap basah menunjukkan celana dalamnya di belakang gudang sepeda dan kemudian digiring ke kantor kepala sekolah. Sophie menenggak satu teguk besar anggur.

"Kau pasti bertemu orang-orang yang sangat menarik," ujar Tatiana.

"Oh, ya. *Well*, maksudku, kadang-kadang. Aktor bisa saja merupakan sekelompok yang cukup terobsesi pada diri sendiri. Mereka tidak selalu ramah dalam pergaulan."

"Tidak seburuk para seniman," Jasper menambahkan tanpa sadar sambil berkonsentrasi mengeluarkan tulang dari ikan. "Mereka menyewa beberapa pelukis untuk membuat sejumlah lukisan yang akan ditampilkan di film, dan para seniman itu ternyata malah bersikap seperti primadona, sehingga membuat para aktor terlihat sangat rendah hati, benar kan, Soph?"

Di suatu tempat di belakang pikiran Sophie, alarm mulai berdering. Ia mendongak, berusaha keras mengirim sinyal peringatan ke seberang meja untuk Jasper, namun pria itu masih asyik mengutak-atik tulang belulang ikan malang tersebut. Bibir Sophie terkuak oleh rasa panik tanpa suara sewaktu ia berusaha mati-matian memikirkan sesuatu untuk dikatakan untuk mengarahkan topik ke yang lebih aman...

Tapi terlambat.

"Salah satu dari mereka menjadi benar-benar terobsesi untuk melukis Sophie," Jasper melanjutkan. "Dia mendatangi Sophie di bar pada suatu malam ketika aku berada di sana dan menghabiskan sekitar dua jam menatap Sophie dengan mata menyipit sambil bergumam tentang bunga *lily*."

Sophie merasa seolah-olah disambar petir, senyum kaku mengerikan masih terukir di wajahnya. Ia tidak berani melihat ke arah Kit. Ia tidak perlu—ia bisa merasakan ketidaksetujuan dan permusuhan memancar dari pria itu. Di sela-sela keputusasaannya, Sophie menyadari wanita dengan bunga mawar di rambut menatap dirinya dari potret tersebut. Sekarang senyum itu tidak terlihat begitu rahasia melainkan seolah-olah dia berusaha untuk tidak tertawa.

"Jika aku berpikir hasilnya akan seindah lukisan itu, aku pasti akan menerimanya tanpa ragu-ragu," ujar Sophie dengan suara tercekik. "Siapa dia?"

Ralph mengikuti tatapannya. "Ah—itu Lady Caroline, istri Earl keempat dan salah satu sosok Fitzroys yang lebih flamboyan. Dia gadis dengan asal usul kurang jelas, yang menjadi penyanyi konser—jelas sekali tidak cocok untuk menjadi *countess*. Christopher Fitzroy dua puluh tahun lebih muda daripada wanita itu, tetapi sejak bertemu wanita itu, dia langsung dimabuk cinta dan, terlepas dari kengerian masyarakat beradab, menikahi wanita itu."

"Dia cukup berani," ujar Sophie, lega karena berhasil mengalihkan pembicaraan jelas terdengar di dalam suaranya.

Suara yang dikeluarkan Kit tidak diragukan lagi mengejek, "Berani atau bodoh?"

Tatapan mereka bertemu. Tiba-tiba ruangan tampak begitu hening. Udara Arktik seperti disetrum listrik, sehingga api lilin pun berkedip-kedip selama sedetik.

"Berani," Sophie membantah, sambil mengangkat dagu sedikit. "Sangat tidak mudah melawan keluarga dan masyarakat, tetapi jika sang earl mencintai wanita itu maka pengorbanan itu sangat layak."

"Tidak jika *wanita itu* tidak layak untuk pengorbanan tersebut."

Api lilin menari-nari dalam lingkaran kabut merah di depan mata Sophie, dan sebelum ia bisa menghentikan, ia mendengar dirinya mengeluarkan tawa kecil tegang dan berkata, "Mengapa? Karena wanita itu terlalu *biasa*?"

"Tidak sama sekali." Kit menatap Sophie lekat-lekat,

wajah angkuh pria itu tanpa perasaan. "Wanita itu tidak layak karena dia tidak mencintai sang earl."

"Bagaimana kau tahu wanita itu tidak mencintai sang earl?"

Oh, ya ampun, apa yang ia lakukan? Ia seharusnya berada di sini untuk membuat keluarga Jasper terkesan, alih-alih berkelahi dengan mereka. Tidak peduli seberapa menyebalkan mereka.

"*Well*..." ujar Kit serius. "Fakta bahwa wanita itu tidur dengan laki-laki lain yang tak terhitung banyaknya selama pernikahan mereka bisa dianggap sebagai petunjuk, bukan begitu? Kekasih wanita itu termasuk beberapa pelayan laki-laki, penjaga istal, dan bahkan seniman Prancis yang melukis portret tersebut."

Kit masih menatapnya. Suara pria itu menyiratkan nada cemooh yang sekarang tidak asing lagi, tetapi begitu lembut sehingga sesaat Sophie terhipnotis. Cahaya lilin menimbulkan bayang-bayang di bawah tulang pipi kaku pria itu dan membawa kehangatan ke kulit Kit, tetapi tidak ada yang bisa mencairkan serpihan es di mata pria itu.

Sophie sedikit terlonjak ketika Ralph memotong pembicaraan.

"Prancis? Kukira orang itu dari Italia?"

Kit memalingkan wajah. "Ah, ya," ujarnya. "Aku pasti keliru mengingat fakta itu."

*Bajingan*, pikir Sophie. Kit sama sekali tidak keliru mengingat, dan pria itu hanya mencoba mengusik dirinya. Ia mengangkat dagu dan menyunggingkan senyum untuk menunjukkan ia tidak akan terusik, lalu berujar, "Jadi—apa yang terjadi dengan wanita itu?"

"Dia bernasib nahas, sayangnya. Tidak baik," Ralph menjawab, sambil mengisi gelasnya lagi dan mengosongkan sisa minuman di dalam botol ke gelas Sophie. Terlepas dari cuaca dingin pipi pria itu memerah disertai bintik-bintik ungu tua.

"Bagaimana?" pikiran Sophie berkelebat kembali ke pedang dan senapan di lorong pintu masuk, kepala binatang di dinding. Kau mencari gara-gara dengan seorang Fitzroy—atau kakaknya—maka nasib nahas bisa dikatakan tak terelakkan.

"Wanita itu hamil," ujar Kit blakblakan, meraih pisau di piring kecil di sampingnya dan mengamati pisau perak kusam itu selama sedetik sebelum mengelapnya dengan serbet sutra. "Sang earl, bajingan malang itu, sangat senang. Akhirnya, pewaris Alnburgh yang sudah lama ditunggu."

Sophie menenggak satu lagi tegukan besar anggur selembut beledu, mengawasi mulut Kit sewaktu pria itu berbicara. Dan kemudian mendapati ia tidak bisa berhenti menatap Kit. Dan bertanya-tanya seperti apa wajah pria itu jika dia tersenyum—benar-benar tersenyum. Atau tertawa. Seperti apa rasanya jika Kit menciumnya—

Tidak. *Berhenti.* Ia seharusnya tidak membiarkan Ralph menuangkan sisa anggur di botol ke gelasnya. Buru-buru Sophie meletakkan gelas dan menyelipkan tangan ke bawah paha.

"Tapi tentu saja, wanita itu tahu, sangat kecil kemungkinan itu anak sang earl," Kit berkata dengan suara rendah yang sedikit menghina. "Dan meskipun sang earl terlalu dimabuk cinta untuk menyadari apa yang terjadi,

anggota keluarga yang lain jelas sekali tidak begitu. Wanita itu pasti menyadari dia telah mencapai jalan buntu, dan juga bahwa anak itu kemungkinan akan lahir dengan penyakit sifilis parah yang telah menjangkiti wanita itu."

Sophie menelan ludah. "Apa yang wanita itu lakukan?"

Kit meletakkan pisau dan menatap langsung ke Sophie. "Pada beberapa minggu terakhir kehamilannya, dia melemparkan diri dari benteng di Menara Timur."

Sophie tidak akan membiarkan Kit melihat bahwa pria itu telah membuatnya syok. Tidak akan membiarkan perasaan memuakkan yang ia rasakan di dasar perutnya terlihat di wajahnya. Untungnya saat itu Jasper berbicara, suara ceria pria itu memecah ketegangan yang tampaknya bergejolak di udara sedingin es.

"Caroline tua yang malang, ya? Harga mahal yang harus dibayar akibat kesenangan tersebut." Jasper mencondongkan tubuh ke depan, merendahkan suara secara dramatis. "Ada yang mengatakan pada malam-malam musim dingin, hantu wanita itu berjalan di dinding-dinding, setengah gila dengan rasa bersalah. Atau mungkin itu karena sifilis—yang seharusnya membuat dia gila, bukankah demikian?"

"Sungguh, Jasper. Aku pikir kita sudah mendengar cukup banyak tentang keluarga Fitzroy." Tatiana meletakkan serbet dengan sedikit cemberut sewaktu Thomas muncul kembali untuk mengumpulkan piring-piring. "Jadi, Sophie—ceritakan kepada kami tentang *keluargamu*. Dari mana orang-orangmu berasal?"

Orang-orang? *Orang-orangnya?* Tatiana membuatnya terdengar seolah-olah semua orang memiliki estat, desa,

dan sekawanan petani yang berada di bawah perintah mereka. Dari belakang kepala Tatiana, Caroline, si countess yang tidak berdaya, memandang Sophie dengan tatapan geli sekaligus kasihan. *Selamatkan dirimu dan keluar dari yang satu ini,* dia tampaknya mengatakan itu.

"Oh. Um, dari bagian selatan Inggris," Sophie bergumam samar-samar, melirik Jasper meminta bantuan. "Kami sangat sering bepergian, sebenarnya."

"Dan orangtuamu—apa yang mereka lakukan?"

"Ibuku astronom."

Itu tidak sepenuhnya bohong, lebih tepatnya hanya salah bicara. Astronomi/astrologi... lagi pula selama ini banyak orang yang sering tertukar antara kedua istilah tersebut.

"Dan—"

Jasper secepat kilat menyelamatkan Sophie.

"Berbicara tentang bintang, bagaimana dengan lelang amal besar yang kaulakukan minggu lalu, Ma? Aku bermaksud menanyakan siapa yang memenangkan tiket *premier* yang kusumbangkan."

Itu bukan pengalihan pembicaraan yang paling halus, tetapi trik itu berhasil sehingga Sophie terlalu lega untuk peduli. Sewaktu diskusi terus berlanjut dan Thomas kembali muncul untuk membereskan meja, Sophie merosot di kursi dan mengembuskan napas perlahan-lahan, menunggu detak jantungnya stabil dan responsnya untuk "melawan atau melarikan diri" mereda. Jika ia beruntung, topik tentang keluarganya telah teratasi dan sekarang ia bisa rileks di sisa akhir pekan ini.

Seandainya ada kemungkinan untuk bersantai saat berada di sekitar Kit Fitzroy.

Sebelum Sophie sadar atau sanggup menghentikannya, tatapannya meluncur kembali ke tempat Kit duduk bersandar di kursi, bahu lebar dan tubuh panjang membuat kayu mawar antik tampak berlebihan dan rapuh seperti furnitur rumah boneka. Wajah Kit tanpa ekspresi, matanya setengah terkatup menunduk, sehingga untuk pertama kalinya sejak di kereta, Sophie bisa melihat pria itu lekat-lekat.

Getar kesadaran seksual berpendar di bawah tulang punggung Sophie dan menyebarkan panas ke pinggulnya.

Sophie memiliki kelemahan selalu tertarik kepada pria yang merupakan kabar buruk. Pria yang tidak berguling dan memohon untuk ditepuk-tepuk. Tetapi bahkan dirinya harus menahan diri, dan "tanpa emosi" mungkin sikap yang baik. Dan setelah pembantaian habis-habisan terhadap yang bisa dikatakan sebagai kencan kasual dengan Jean-Claude, mungkin ini waktu yang tepat untuk bersikap "tanpa emosi".

"...benar-benar membawa hasil yang sangat baik. Orang-orang begitu murah hati, " Tatiana mengatakan dengan suara lembut parau, berlian di cincinnya berkilauan dalam cahaya lilin sewaktu wanita itu melipat tangan dan mengistirahatkan dagu ke atasnya. "Dan sungguh baik bisa bercakap-cakap dengan orang-orang yang tidak bisa kutemui, karena terjebak di sini. Bahkan, Kit—namamu disebut-sebut saat makan malam. Temanku mengatakan kau telah mematahkan hati teman putrinya."

Kit mendongak.

"Tanpa nama teman itu, putrinya, atau teman putri-

nya, aku tidak bisa benar-benar mengonfirmasi atau menyangkal hal tersebut."

"Oh, ayolah," ujar Tatiana dengan tawa rapuh.

"Berapa banyak hati yang telah kaupatahkan baru-baru ini? Aku berbicara tentang Alexia. Menurut Sally Rothwell-Hyde, gadis malang itu benar-benar marah."

"Aku yakin Sally Rothwell-Hyde melebih-lebihkan," ujar Kit dengan suara bosan. "Alexia sangat menyadari dari awal bahwa tidak ada yang serius. Tampaknya Jasper akan memberi Alnburgh ahli waris jauh lebih cepat daripada aku."

Kit menatap Sophie, bertanya-tanya respons cerdas apa yang akan dilontarkan wanita itu, namun dia tidak mengatakan apa-apa. Sophie duduk sangat tegak, nyaris tidak bergerak. Dibingkai rambut merah terang, wajah wanita itu persis seperti warna lilin yang meleleh ke meja di depannya.

"Ada yang salah?" Kit menantang pelan.

Sophie menatapnya, dan selama sedetik ekspresi di mata wanita itu sepenuhnya kengerian terang-terangan. Namun Sophie kemudian berkedip, dan tampak menguasai diri kembali.

"Maafkan aku. Apa maksudmu?" Dengan tangan goyah Sophie menyapu rambut dari wajah. Wajah itu masih sepucat susu, selain semburat merah yang merambat di tulang pipi.

"Soph?" Jasper bangkit. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya. Ya tentu saja. Aku baik-baik saja. " Sophie berupaya tertawa, tapi Kit bisa mendengar nada ganjil di dalamnya. "Hanya lelah, itu saja. Ini hari yang panjang."

"Kalau begitu kau harus segera tidur," Tatiana berbicara dengan aura tak terbantahkan, seolah-olah wanita itu mengenyahkannya. "Jasper, tunjukkan Sophie kamarnya. Aku yakin dia akan merasa jauh lebih baik setelah tidur nyenyak semalaman."

Kit menyaksikan Jasper melingkarkan tangan ke wanita itu dan membimbing Sophie ke pintu, teringat tentang dua jam tidur tanpa gangguan yang dilakukan wanita itu di kereta. Ia mengambil segelas anggur, menghabiskannya sambil berpikir serius.

Jelas sekali bukan rasa lelah yang membuat wajah Sophie pucat pasi seperti itu, yang berarti pasti pemikiran tentang memproduksi ahli waris.

Sepertinya Sophie mulai mendapatkan gambaran lebih jelas tentang apa yang telah dia masuki. Dan wanita itu bahkan lebih rapuh dari yang pertama kali Kit sangka.

# 5

*ROTHWELL-HYDE.*

Tanpa bicara Sophie membiarkan Jasper membimbinguya menaiki anak tangga paling lebar yang pernah ia lihat. Itu mungkin nama keluarga yang sangat umum, pikirnya lunglai. Buku telepon pasti berisi jutaan nama Rothwell-Hyde. Atau setidaknya beberapa, di tempat-tempat tertentu di seluruh negeri. Karena tentunya tidak ada orang yang tinggal di sini yang akan mengirim putri mereka bersekolah di Kent, kan?

Butuh sedetik sebelum ia menyadari Jasper berhenti di dasar satu lagi anak tangga kecil yang mengarah ke koridor berpanel kayu yang suram dengan pintu di ujung.

"Kamarmu di ujung sana, tapi mari kita pergi ke kamarku. Perapian telah dinyalakan, dan aku punya sebotol Smirnoff yang diberikan Sergio di suatu tempat." Jasper memegang bahu Sophie, menekuk lutut sedikit

untuk mengamati wajahnya. "Kau kelihatan seolah-olah kau perlu sesuatu untuk menghidupkan dirimu kembali, malaikatku. Apa kau baik-baik saja?"

Dengan upaya keras, Sophie menguasai diri kembali dan mencoba membuat suaranya terdengar santai serta meyakinkan. "Aku baik-baik saja sekarang, sungguh. Aku benar-benar minta maaf, Jasper—aku seharusnya mengurangi tekanan pada dirimu dengan menyamar sebagai kekasihmu, tetapi orangtuamu pasti bertanya-tanya mengapa kau bisa berkencan dengan wanita sinting seperti itu."

"Jangan konyol. Kau telah membuat mereka terpesona—atau setidaknya itulah yang kaulakukan sampai kau nyaris pingsan dan jatuh tertelungkup ke atas piring. Aku tahu ikan itu sungguh menjijikkan, tetapi sungguh..."

Sophie tertawa. "Tidak seburuk itu."

"Kalau begitu, kenapa?"

Jasper sahabatnya. Selama bertahun-tahun Sophie memberitahu Jasper banyak sekali cerita lucu tentang masa kecilnya, dan ketika kau dibesarkan hidup di bus yang telah dikonversi, dicat bunga-bunga dan slogan perdamaian, dengan ibu yang memiliki sesenti rambut ungu, mengganti namanya menjadi Rainbow dan tidak mau lagi mengenakan *bra*, ada banyak sekali cerita lucu.

Banyak juga yang tidak lucu sama sekali, tetapi Sophie menyimpan cerita tersebut untuk dirinya sendiri. Tahun-tahun ketika ia diambil oleh Bibi Janet dan dikirim ke sekolah asrama eksklusif khusus perempuan dengan harapan bisa "membuatnya lebih beradab". Tahun-tahun ketika ia menjadi bulan-bulanan Olympia Rothwell-Hyde dan teman-temannya...

Sophie menggeleng dan tersenyum. "Hanya lelah. Sungguh."

"Ayolah, kalau begitu." Jasper berjalan lagi di sepanjang koridor, menggosok-gosok lengan penuh semangat. "Ya Tuhan, jika kau berdiri diam sedetik saja di tempat ini, kau berisiko berubah menjadi pilar es. Kuharap kau membawa pakaian dalam termal."

"Tolong, bisakah kau tidak menyinggung tentang pakaian dalam," ujar Sophie sambil tertawa suram. "Isi laci celana dalamku telah memainkan peran terlalu besar selama akhir pekan ini dan aku baru tiba di sini beberapa jam." Jantung Sophie tercekat sewaktu teringat lagi percakapan telepon yang Kit dengar di kereta. "Aku khawatir kakakmu telah benar-benar salah paham terhadap diriku."

"Kakak tiri," Jasper mengoreksi dengan getir. "Dan jangan khawatir tentang Kit. Dia memang tidak setuju dengan siapa pun. Dia hanya bisa menghakimi kita semua."

"Itu sebabnya aku di sini, kan?" ujar Sophie. "Opini Kit yang kaukhawatirkan, bukan orangtuamu."

"Apa kau bercanda?" ujar Jasper ironis. "Kau sudah bertemu ayahku. Dia dari generasi dan latar belakang yang menyebut laki-laki *gay* 'bocah homo' dan berasumsi mereka semua mengenakan syal merah muda dan membawa tas tangan."

"Dan apa alasan Kit?"

Jasper berhenti di depan pintu yang tertutup, menunduk. Tanpa gel rambut dan *eyeliner* yang selalu dia kenakan di London, wajah bertulang indah itu tampak lebih muda dan anehnya rapuh.

"Kit tak pernah menyukaiku. Aku selalu mengetahui itu semasa tumbuh dewasa. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa yang tidak baik atau melakukan sesuatu yang mengerikan terhadapku, tetapi dia tak perlu melakukannya. Aku selalu merasakan semacam... aura *dingin* darinya, dan itu nyaris lebih buruk."

Sophie bisa mengidentifikasi hal tersebut.

"Entahlah," Jasper melanjutkan. "Sekarang setelah aku lebih tua, aku bisa mengerti itu pasti sulit bagi Kit, tumbuh besar tanpa ibu sementara aku masih memiliki ibu." Dia melemparkan tatapan sedih. "Seperti yang bisa kaulihat, ibuku tidak bisa dibilang hangat—kurasa dia tidak secara khusus berusaha memastikan Kit baik-baik saja, tetapi karena aku putra satu-satunya ibuku, aku memang agak dimanja, kurasa..."

Sophie membelalakkan mata. "Kau? Tentu saja tidak!"

Jasper menyeringai. "Ini bagian dari kastel yang katanya dihantui *countess* gila itu, tahukah kau, jadi lebih baik kau hati-hati, atau aku akan lari dan meninggalkanmu di sini..."

"Jangan berani-berani!"

Jasper tertawa dan membuka pintu. "Ini kamarku. Sialan, perapian padam. Masuklah dan tutup pintu supaya sisa-sisa kehangatan yang masih ada tidak keluar."

Sophie menurutinya. Ruangan itu besar, penuh dengan sejenis furnitur berat yang agak gelap, yang kelihatan seolah-olah berasal dari rumah seorang raksasa. Tempat tidur bergaya kereta luncur, kira-kira seukuran bus yang dikonversi menjadi rumah Sophie semasa kecil,

berdiri di tengah ruangan, dengan beberapa selimut menumpuk tinggi. Sentuhan pribadi Jasper terlihat jelas di sejumlah poster lusuh di dinding, reproduksi resin sintetis lukisan *David* karya Michelangelo, yang dengan gagah dihiasi dasi sekolah tua, gaun tidur sutra, dan topi Trilby babak belur. Sementara Jasper menyodok-nyodok abu di perapian, Sophie berjingkat-jingkat di sela-sela pakaian di lantai dan berjalan ke jendela.

"Jadi apa yang terjadi pada ibu Kit?"

Jasper menumpuk batu bara ke perapian. "Dia pergi. Ketika Kit berusia sekitar enam tahun, kurasa. Itu topik yang sedikit tabu di sini, tapi setahuku, tidak ada peringatan, tidak ada penjelasan, tidak ada kata perpisahan. Tentu saja ada perceraian pada akhirnya, dan tampaknya perzinahan Juliet disebutkan, tetapi sejauh yang kutahu Kit tidak pernah berhubungan dengan ibunya lagi."

Di luar salju telah berhenti turun dan awan terkuak menunjukkan bulan purnama. Dari yang bisa Sophie lihat, kamar Jasper menghadap ke semacam halaman dalam. Dinding-dinding kastel menjulang di semua sisi—dinding bermenara seperti gigi bergerigi, dinding batu berkilauan seperti timah di cahaya kebiruan dingin. Sophie menggigil, tenggorokannya tercekat oleh kasih sayang enggan untuk anak kecil yang ditinggalkan ibunya di sini, di rumah yang seperti benteng suram.

"Jadi dia meninggalkan Kit untuk pergi dengan pria lain?"

Masa kecil Sophie sendiri cukup tidak konvensional sehingga tidak mudah baginya untuk terkejut. Tetapi seorang ibu meninggalkan anaknya...

"Kurang-lebih. Jadi kurasa kau bisa mengerti alasan

Kit berakhir menjadi seperti itu. Ah, lihat—itu lebih baik."

Jasper berdiri kembali dengan tangan di pinggul, wajahnya bermandikan cahaya oranye ketika api mulai berkobar. "Nah—mari kita cari botol itu dan masuk ke balik selimut. Kau bisa menceritakan semua tentang Paris dan cara kau berhasil lolos dari cengkeraman pelukis gila itu, dan sebagai balasannya aku akan membuatmu setengah mati bosan dengan bercerita tentang Sergio. Kau tahu," Jasper mendesah bahagia, "dia mentato perhitungan hari-hari kami berpisah di dadanya?"

Batu-batu kuno di atas tembok pembatas semakin aus akibat angin bergaram dan cuaca liar, dan cahaya bulan membuat batu-batu itu berwarna perak kusam. Kit mengembuskan kepulan uap dingin, menopangkan siku ke batu dan memandang ke luar dinding bermenara ke pantai kosong di baliknya.

Tidak ada gunanya bahkan mencoba tidur malam ini, ia tahu itu. Insomnianya selalu paling buruk ketika ia baru saja kembali dari masa tugas aktif dan tubuhnya belum belajar untuk beristirahat dari keadaan siaga tinggi. Fakta bahwa ia juga kembali ke Alnburgh membuat tidur teramat sangat diragukan.

Ia berdiri tegak, menjejalkan jemarinya yang dingin ke saku. Gelombang pasang mengempas dan genangan air di pasir berkilauan seperti merkuri. Di kejauhan bulan tercermin tanpa riak di permukaan laut yang gelap.

Sungguh dingin.

Berbulan-bulan lamanya di gurun yang hampir sete-

ngah belahan dunia jauhnya telah membuat Kit lupa betapa menyengatnya hawa dingin di sini. Kadang-kadang, saat bekerja dalam suhu lima puluh derajat Celsius, memakai perlengkapan antiledak seberat 36 kilo, ia akan berusaha menangkap kembali sensasi dingin tersebut, tetapi di luar sana hawa dingin menjadi konsep abstrak. Sesuatu yang kauketahui secara teori, tetapi tidak bisa membayangkan untuk benar-benar *merasakannya*.

Tetapi hawa dingin itu cukup nyata sekarang, demikian juga emosi campur aduk yang selalu ia rasakan ketika ia pulang. Ia melakukan salah satu pekerjaan paling berbahaya di planet ini tanpa merasakan apa-apa, tapi ketika kembali ke tempat ia tumbuh besar, rasanya seperti ada lapisan kulitnya yang dicabut. Di sini, tidak mungkin baginya untuk melupakan ibu yang meninggalkannya, atau memaafkan ketidakpedulian yang disengaja dari sang ayah yang terpaksa membesarkan dirinya. Di sini semuanya berlipat ganda: kepahitan, kemarahan, frustrasi...

*Gairah.*

Pikiran itu menyusup ke benaknya dan Kit mendoronguya jauh-jauh. Sophie Greenham sama sekali bukan tipenya, meskipun ia harus mengakui bahwa berdebat dengan wanita itu saat makan malam memeriahkan suasana yang tadinya terancam suram. Dan setidaknya kehadiran wanita itu berarti ia tidak merasa seperti satu-satunya orang luar.

Itu juga mengalihkan perhatian dari ketegangan antara dirinya dan ayahnya. Tetapi itu hanya sementara. Ralph benar—Kit tidak datang ke sini karena undangan pesta tersebut terlalu mendebarkan untuk ditolak, na-

mun pesta ulang tahun Ralph yang ketujuh puluh sepertinya merupakan waktu yang baik untuk mengingatkan ayahnya bahwa jika dia tidak mentransfer kepemilikan Alnburgh ke Kit secepatnya, semuanya akan terlambat. Estat ini tidak akan mungkin sanggup membayar pajak warisan yang akan dikenakan setelah kematian Ralph, dan tidak diragukan lagi harus dijual.

Kit merasakan kemarahan segar merekah dalam dirinya. Ia tidak yakin mengapa ia peduli—lokasi rumahnya di Chelsea sangat menguntungkan, dekat dengan sejumlah restoran bermutu, jarak yang tidak terlalu jauh untuk memanggil taksi bagi para wanita yang tidak ia inginkan untuk bangun tidur bersamanya, dan tidak berhantu. Namun tetap saja, ia peduli. Mungkin karena itu pemborosan, tidak bertanggung jawab, dan terang-terangan picik? Atau karena ia masih bisa mendengar suara ibunya, berbisik kepadanya selama bertahun-tahun?

*Alnburgh milikmu, Kit. Jangan pernah lupakan itu. Jangan pernah membiarkan orang lain mengatakan sebaliknya.*

Kalau tidak salah, itu yang dikatakan ibunya tepat sebelum dia pergi. Ketika ibunya tahu dia akan pergi dan ingin mengurangi rasa bersalah; agar merasa dia tidak meninggalkan anaknya dengan tangan kosong.

Seolah-olah sebuah bangunan bisa menggantikan seorang ibu. Apalagi bangunan seperti Alnburgh. Itu anakronisme. Sebagai rumah, kastel itu tidak nyaman, tidak praktis, dan tidak berkelanjutan. Itu juga tempat ia paling tidak bahagia. Namun Kit tahu, dalam hati, tempat itu penting baginya. Ia merasa bertanggung jawab

terhadap kastel tersebut, dan ia akan melakukan apa pun yang ia bisa untuk menjaganya.

Dan meski ia sendiri cukup terkejut saat menyadarinya, hal itu juga berlaku untuk adiknya. Hanya saja Jasper tidak terancam oleh kebusukan kering atau lembap tempat ini, melainkan perhatian dari si rambut merah yang tebal muka.

Kit bertanya-tanya apakah wanita itu akan sulit untuk disingkirkan.

Sophie membuka mata.

Udara begitu dingin dan selama beberapa saat otaknya yang masih setengah mengantuk berjuang keras memahami di mana dirinya. Ini perasaan familier—sesuatu yang sering ia alami semasa kecil ketika ibunya dalam salah satu fase gelisah, tetapi sekarang untuk beberapa alasan, perasaan itu disertai sensasi mendalam.

Sophie meletakkan tangan ke kepala, berjuang untuk duduk tegak. Di ujung ruangan televisi menyala pelan tanpa ada yang menonton, dan tubuh Jasper hangat di sampinguya, kaus dari Sergio tergenggam di satu tangan, botol vodka setengah kosong di tangan yang lain. Jasper tertidur diagonal di tempat tidur dengan kepala menengadah, dan sesuatu tentang bagaimana cahaya lampu jatuh ke wajahnya—atau ekspresinya yang hampa karena tidur—mengingatkan Sophie pada Kit.

Potongan tentang malam itu tertata kembali di benaknya yang nyeri. Sophie bangun, mengucek mata, dan dengan hati-hati mengambil botol dari tangan Jasper. Sebesar apa pun rasa sayangnya pada Jasper, sekarang ini

yang ia inginkan hanya tempat tidur untuk diri sendiri dan beberapa jam tidur penuh kedamaian.

Ia berjingkat ke pintu, membukanya diam-diam. Di luar, suhu di koridor seperti di Kutub Utara dan satu-satunya cahaya berasal dari bulan, terpantul seperti noda besar putih di lantai papan kayu ek licin. Sophie menggigil, ragu-ragu, bertanya-tanya apakah lebih baik ia kembali ke kamar Jasper saja, namun denyut di kepalanya semakin intens dan ia berpikir penuh damba tentang obat parasetamol di tasnya.

Tidak ada pilihan selain memberanikan diri menerjang hawa dingin dan kegelapan.

Jantung Sophie mulai berdebar-debar sewaktu ia menyelinap cepat di antara petak-petak cahaya bulan perak di sepanjang koridor dan menuruni anak tangga batu yang melingkar spiral. Bayangan menelannya. Tempat itu sangat sunyi. Terlalu sunyi. Bagi Sophie, yang terbiasa dengan apartemen berdinding tipis, motel sederhana, bus dan *van* kemah di mana selalu ada seseorang yang memetik gitar atau memainkan musik *indie* yang sumbang, kesunyian itu tidak wajar. Menyesakkan napas. Keheningan itu berdengung di telinganya, mengisi kepalanya dengan siulan, seperti bunyi berisik pada radio yang gelombangnya tidak pas.

Sophie berhenti, dadanya naik-turun dengan cepat sewaktu ia melihat sekeliling.

Lorong membentang di depannya menuju tiga arah, tetapi semuanya tampak asing. Oh sialan. Ia terlalu terguncang sebelumnya sehingga tidak memperhatikan ketika Jasper menunjukkan kamarnya...

Tetapi mungkin saja yang ini, pikir Sophie lega, ber-

jalan cepat ke pintu di ujung lorong pendek di sebelah kiri. Dengan hati-hati ia memutar gagang pintu dan, dengan jantung berdebar-debar, mendorong pintu hingga terbuka.

Cahaya bulan membanjir dari belakangnya, menerangi bayangan samar-samar perabotan terselubung. Udara beraroma basi akibat usia. Ruangan ini jelas sekali tidak pernah dibuka selama bertahun-tahun. *Ini bagian dari kastel yang katanya dihantui* countess *gila itu, tahukah kau...*

Sophie buru-buru melangkah mundur, membanting pintu dan memaksa diri untuk mengembuskan napas perlahan-lahan. Semua baik-baik saja. Tidak perlu panik. Hanya perlu menapakkan langkah, berpikir tentang hal itu secara logis. Seberkas awan menyelinap ke atas wajah bulan yang pucat dan kegelapan pun semakin mendalam. Pusaran dingin melingkari pergelangan kaki Sophie, dan pinggiran tirai di salah satu jendela batu terangkat sedikit, seolah-olah tersapu oleh jemari tak kasatmata. Bunyi siulan semakin keras dan lebih khas—seperti tangisan yang hampir seperti manusia. Sophie tidak bisa lagi memastikan apakah itu hanya di kepalanya saja dan ia mulai berlari, menoleh ke belakang seolah-olah ia mengira ia akan melihat desir rok sutra merah muda menghilang di sudut ruangan.

"Aku benar-benar bodoh," bisik Sophie putus asa, sambil meraba-raba tombol di ponsel untuk menyalakan lampu layar sehingga bisa digunakan sebagai senter. "Hantu itu tidak ada." Tapi bahkan ketika kata-kata itu terbentuk di bibirnya yang beku, rasa ngeri menusuk-nusuk tengkuknya.

Langkah kaki.

Sophie menangkupkan tangan ke mulut untuk menahan erangan ngeri dan berdiri diam tak bergerak. Mungkin ia hanya berimajinasi—atau mungkin itu hanya jantungnya yang berdebar-debar gila bergema di dinding batu...

Tidak. Jelas sekali, itu langkah kaki.

Jelas sekali, langkah itu semakin dekat.

Tidak mungkin untuk mengira-ngira dari arah mana bunyi langkah datang. Atau, jika itu langkah kaki hantu, bunyi itu tidak datang dari arah tertentu, kecuali dari balik kuburan? Itu tidak penting—yang paling penting adalah melarikan diri dari sini dan kembali ke kamar Jasper. Kembali ke cahaya terang, kehangatan, TV dan seseorang yang menemani. Sophie gemetar ketakutan, melesat kembali ke koridor, menuju tangga yang ia turuni beberapa saat lalu.

Kemudian ia mengerang ketakutan, adrenalin sedingin es membanjiri pembuluh darah. Sosok gelap menjulang di depannya, hanya sekitar satu meter atau lebih, terlalu dekat bahkan baginya untuk menyadari apa pun selain pundak makhluk itu yang tinggi, lebar, dan menakutkan. Sophie menyusut mundur, mengangkat tangan ke wajah, mulutnya terbuka untuk mengeluarkan jeritan yang merayap di tenggorokan.

"Oh, tidak, kau tidak..."

Seketika Sophie ditarik ke dada sekeras batu dan tangan besar menangkup mulutnya. Kemarahan menggantikan rasa takut sewaktu ia menyadari ini bukan semacam sosok hantu peminang dari abad ketujuh belas yang mencari sang countess, melainkan tubuh Kit Fitzroy.

Tiba-tiba pemikiran tentang diserang hantu tampak lebih menarik.

"*Lepaskan* aku!" bentak Sophie. Atau ia berusaha membentak. Suara yang sesungguhnya ia keluarkan malah semacam desahan tidak jelas yang tidak bermartabat, tetapi Kit pasti mengerti maksudnya karena pria itu langsung melepaskannya, mendorongnya menjauh dari tubuh pria itu seolah-olah ia penyakit menular. Sophie mengibaskan rambut, memelototi Kit, berusaha mengumpulkan sisa-sisa harga diri. Tidak mudah mengingat ia baru saja tertangkap basah berperilaku seperti anak sekolah dramatis karena ia mengira pria itu hantu.

"Kaupikir apa yang kau*lakukan*?" Sophie menuntut.

Alis Kit yang melengkung terangkat sedikit, tetapi selain itu ekspresi membatu itu tidak berubah. "Kupikir itu sudah jelas. Menghentikanmu dari menjerit dan membangunkan seluruh kastel," Kit bergumam. "Apakah Jasper menyadari kau berkeliaran di sepanjang koridor pada tengah malam?"

"Jasper sudah tidur."

"Ah. Tentu saja." Tatapan sayu pria itu tidak beralih darinya, tetapi Sophie terlonjak kaget ketika ia merasakan jemari Kit mencengkeram pergelangan tangannya seperti belenggu besi, dan pria itu mengangkat tangan yang memegang ponsel. Sentuhan Kit dingin dan keras seperti nada bicara pria itu. "Jangan bilang kau tersesat dalam perjalanan ke kamar mandi dan kau menggunakan GPS untuk menemukannya?"

"Tidak." Sophie berbicara melalui gigi yang dikertakkan. "Aku tersesat dalam perjalanan ke kamar tidurku. Sekarang, jika kau menunjukkan saja kepadaku arah—"

"Kamar tidur*mu*?" Kit melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Sophie dan melangkah mundur. "*Well*, jelas sekali bukan di sini. Kamar-kamar di bagian kastel ini sudah tidak digunakan bertahun-tahun. Tetapi kenapa kau tidak tidur di kamar Jasper? Atau mungkin kau lebih memilih untuk mendapatkan... *privasi*?"

Kit begitu tinggi sehingga Sophie harus mendongak untuk menatap wajah pria itu. Tempat mereka berdiri gelap dan setengah tertutup bayangan, tetapi Sophie tidak melewatkan cibiran samar yang menyertai kata tersebut.

"Aku hanya berpikir sepertinya tidak pantas tidur bersama Jasper di rumah orangtuanya, itu saja," bantah Sophie angkuh. "Rasanya itu tidak benar."

"Kesan yang kautunjukkan tentang perasaan hormat lumayan juga," ujar Kit dengan nada bosan, berbalik dan mulai berjalan menjauhi Sophie menuju koridor. "Tapi sayangnya itu sia-sia jika kautunjukkan padaku. Aku tahu persis alasan kau menginginkan kamar tidur sendiri, dan itu tidak ada hubungannya dengan kesopanan dan sangat berkaitan dengan fakta kau sama sekali tidak jatuh cinta kepada adikku."

Kata-kata itulah pemicunya. *Adikku*. Sampai saat itu Sophie masih bertekad untuk tetap tenang dalam menghadapi kesombongan tinggi Kit Fitzroy; keyakinan sesat pria itu dan daya tarik seksual menyebalkan yang tak terbantahkan. Sekarang, sesuatu meledak di dalam dirinya.

"Tidak. Kau *salah*," Sophie membantah.

"Benarkah?" Kit bergumam, berbalik untuk berjalan kembali menuju lorong tempat Sophie muncul tadi.

"*Ya!*"

Siapa dia sehingga berani-beraninya menghakimi? Jika bukan karena Kit, Jasper tidak akan perlu memintanya untuk datang ke sini, untuk membuat diri pria itu terlihat "pantas diterima" di mata sang kakak yang merendahkan.

*Well*, Sophie tidak bisa menjelaskan apa pun tanpa membocorkan rahasia Jasper, tetapi ia tidak perlu menerima begitu saja juga. Ia mengikuti Kit, merasakan denyut nadi bertalu-talu di pergelangan tangannya, di tempat jemari Kit menyentuhnya, sementara adrenalin berpacu melalui pembuluh darahnya.

"Aku tahu kau berpikir yang terburuk tentang diriku dan aku bisa mengerti asalannya, tapi aku hanya ingin mengatakan itu tidak seperti yang kaupikirkan. Aku *tidak akan pernah* menyakiti Jasper, atau mengacaukan hidupnya. Jasper orang yang paling kusayangi di dunia."

Kit menaiki anak tangga pendek menuju koridor yang sekarang dikenali Sophie, dan berhenti di depan pintu di ujung.

"Kau memiliki cara yang lucu untuk menunjukkan itu," sahut Kit dengan sangat lembut. "Dengan tidur bersama pria lain."

Kit membuka pintu dan berdiri menunggu Sophie masuk.

Sophie tidak bergerak. "Tidak seperti itu," ujarnya dengan suara rendah. "Kau tidak tahu ceritanya secara keseluruhan."

Kit menggeleng. "Aku tidak perlu tahu."

Karena apalagi yang harus diketahui? Kit sudah melihat semuanya tak terhitung banyaknya sebelum ini—kaum pria kembali ke markas setelah cuti, bibir pucat dan tanpa suara menurunkan foto-foto tersenyum istri atau kekasih dari loker mereka. Istri yang mereka pikir bisa mereka percayai sewaktu mereka pergi. Kekasih yang mereka pikir akan menunggu mereka. Di balik setiap pengkhianatan ada cerita, tetapi pada akhirnya tetap saja itu pengkhianatan.

Sophie melipat tangan erat-erat di depan tubuh, berjalan melewati Kit ke ruangan kecil dan berdiri di samping tempat tidur sambil memunggunginya. Rambut wanita itu kusut, mengingatkan Kit bahwa Sophie baru saja meninggalkan tempat tidur adiknya. Di bawah cahaya bulan dingin, samar-samar, rambut itu berkilau seperti bara panas di bawah abu api yang sekarat.

"Apakah itu praktik umum di ketentaraan untuk menghukum tanpa pengadilan dan tanpa mengetahui fakta-fakta?" tanya Sophie, berbalik menghadapnya. "Kau bahkan nyaris tidak *mengenal* Jasper. Kau berusaha sebisa mungkin untuk menyangkal keberadaannya sewaktu dia tumbuh dewasa, dan kau tidak banyak berusaha menebus hal itu sekarang, jadi tolong jangan menguliahi aku tentang tidak mencintai dia."

"Sudah *cukup*."

Kata-kata itu dingin, setajam silet, diucapkan sepersekian detik sebelum pertahanan diri otomatis Kit bangkit dan perisai menutupi emosinya. Dengan sengaja, Kit melemaskan tinju dan menjaga napasnya tetap stabil.

"Jika mencari arah di sekitar kastel sudah cukup membingungkan, aku tidak akan mencoba-coba untuk meng-

uraikan hubungan dalam keluarga ini, jika aku jadi kau," ujarnya pelan. "Jangan ikut campur dalam hal-hal yang tidak perlu kaupahami."

"Mengapa? Karena aku tidak akan ada di sini cukup lama?" Sophie menuntut, mendekati Kit.

Kit menegang sewaktu mencium aroma wanita itu lagi—hangat, pedas, nikmat. Ia berbalik, meraih pegangan pintu. "Selamat malam. Kuharap kau mendapatkan semua yang kaubutuhkan."

Kit menutup pintu dan berdiri membelakangi, menunggu arus adrenalin sedikit mereda. Lucu sekali bagaimana ia bisa bekerja di lapangan penuh ranjau tersembunyi, mendekati mobil yang sarat dengan peledak dan tidak merasakan apa-apa, tapi si kepala merah pembohong setinggi 165 sentimeter ini hampir membuatnya kehilangan kendali.

Ia membenci penipuan—terlalu banyak masa kecilnya dihabiskan dengan tidak mengetahui apa atau siapa yang harus dipercayai—dan sebagai aktris Sophie Greenham secara harfiah profesional dalam seni ini, renungnya.

Tapi sayang sekali bagi wanita itu, Kit juga sangat profesional, dan ada lebih dari satu cara untuk mengamankan perangkat peledak. Kadang-kadang kau harus mendekati masalah itu secara lateral. Jika Sophie tidak mau mengakui perasaannya terhadap Jasper palsu, Kit hanya perlu membuktikannya dengan cara lain.

# 6

SOPHIE merasa seolah-olah ia baru saja tertidur ketika ketukan di pintu mengejutkannya hingga terbangun lagi. Jasper muncul, menyeringai malu-malu sambil membawa sepiring roti panggang di satu tangan dan dua *mug* kopi di tangan yang lain, sebagian dari kopi itu tumpah ke karpet sewaktu dia menyikut pintu hingga tertutup lagi.

"Pukul berapa sekarang?" Sophie mengerang, menjatuhkan tubuh kembali ke bantal.

Jasper meletakkan *mug* di nakas dan bertengger di tempat tidur di samping Sophie. "Hampir pukul 10.00. Kit bilang dia berpapasan denganmu pada tengah malam saat kau mencoba mencari kamarmu, jadi kupikir sebaiknya aku tidak membangunkanmu. Kau tidur di zona waktu Inggris."

Sophie tidak tega mengatakan ia tidak bisa tidur hampir sebagian besar malam, sebagian karena ia beku kedinginan, sebagian lagi karena ia begitu dibanjiri rasa

jengkel, marah, dan efek lanjutan dari sesuatu yang terasa seperti ledakan daya tarik seksual sehingga membuatnya kesulitan terlelap.

Jasper mengambil *mug* dan menatap Sophie dari selasela kepulan uap yang melingkar-lingkar di sekitar udara dingin. "Maaf karena telah membuatmu berkeliaran seperti itu. Syukurlah kau berpapasan dengan Kit."

Sophie mendengus kesal. "Kau pikir begitu? Kupikir dia hantu si countess gila seks. Tapi aku tidak seberuntung itu."

Jasper meringis. "Dia tidak menyulitkanmu, kan?"

"Kakakmu berpikir sangat aneh bahwa kita tidak tidur di satu kamar." Sophie meraih kopi, lebih untuk menghangatkan tangan daripada apa pun. "Aku tidak benarbenar membuat dia yakin mengenai peranku sebagai kekasihmu, kau tahu kan. Masalahnya, Kit mendengar aku berbicara dengan Jean-Claude di kereta api dan sekarang dia berpikir aku pelacur pengkhianat."

"Ups." Jasper meneguk kopi sambil mencerna informasi tersebut. "Oke, baiklah, itu sedikit disayangkan, tetapi tak usah khawatir—kita masih punya waktu untuk memutarbalikkan itu di pesta malam ini. Kau akan menjadi sosok kekasih sempurna bagi para pria."

Sophie mengangkat alis. "Di muka umum? Di depan orangtuamu? Dari pengalamanku tentang apa yang dianggap kaum lelaki sebagai kekasih sempurna, menjadi sosok seperti itu tidak akan bijaksana."

"Gadis nakal," Jasper memarahi. "Maksudku sopan, berbakti, mendengarkan setiap kata-kataku—hal-hal semacam itu. Apa yang kau bawa untuk dipakai?"

"Gaun sutra Cina."

Dengan gelengan tegas, Jasper meletakkan muk. "Sama sekali *tidak boleh*. Terlalu seksi. Tidak, yang kita butuhkan adalah sesuatu yang sedikit lebih... bersahaja. Sedikit lebih *sopan*."

Sophie menyipitkan mata. "Maksudmu ketinggalan zaman? Kau punya ide?"

Jasper berdiri, berjalan ke jendela dan membuka tirai dengan gaya dramatis. "Bukan sesuatu, tapi suatu tempat. Bangunlah, Cinderella, dan mari kita pergi ke toko Hawksworth."

Jasper mengemudikan mobil *four-wheel drive* milik Ralph di sepanjang jalan yang telah berubah menjadi es. Itu hari yang kelihatannya indah, tapi menipu. Matahari bersinar di langit biru terang yang cerah, membuat ladang dan pagar tanaman berkilauan seolah-olah setiap ranting dan helai rumput bertatahkan kristal Swarovski. Jasper mengambil jaket biru tua berlapis kapas milik Tatiana untuk dipinjamkan kepada Sophie, alih-alih memakai mantel ala militer yang dicela begitu pedas oleh Kit. Sophie menyipitkan mata ke bayangan wajah tanpa riasan di cermin pelindung matahari di mobil, memperhatikan bahwa yang kurang hanya syal kepala sutra dan citranya sebagai wanita kelas atas pun akan lengkap. Jasper membungkuk dan menarik keluar syal dari laci dasbor. Sophie mengikat syal tersebut di bawah dagu dan mereka pun tertawa terbahak-bahak.

Mereka memarkir mobil di pasar alun-alun di pusat kota yang kelihatan seolah-olah tidak berubah banyak dalam tujuh puluh tahun terakhir. Jasper berjalan di atas

batu-batuan bulat berpasir, membawa Sophie melewati pedagang sayur, tukang daging, dan toko yang menjual engsel pintu serta saus domba, ke pusat perbelanjaan dengan pintu depan penuh hiasan. Maneken mengenakan rambut palsu pirang buruk di etalase memperagakan satu set kardigan dan gaun dengan atasan korset bermotif.

"Braithwaite's—pusat mode wilayah Utara sejak tahun 1908" tertulis di papan nama dicat di atas pintu. Sophie bertanya-tanya apakah itu dimaksudkan sebagai sindiran ironis.

"Silakan, Madam," ujar Jasper dengan wajah benar-benar serius, sambil menahan pintu terbuka untuk Sophie. "Pakaian malam. Lantai pertama."

Sophie menahan tawa. "Aku sangat menyukai pakaian *vintage*, seperti yang kauketahui, tapi—"

"Tidak ada tapi," ujar Jasper ringan, bergegas melewati beberapa rak mantel hujan menuju anak tangga terbentang lebar di tengah toko. "Anggap saja berpakaian untuk sebuah peran. Malam ini, Ms. Greenham, kau *tidak akan* menjadi individu yang cantik, melainkan—mari hadapi saja—sosok yang sedikit eksentrik. Kau akan menjadi sosok tunangan Fitzroy yang sempurna. Dan itu berarti Membosankan."

Di puncak tangga yang berderit, Sophie menangkap bayangan dirinya di cermin besar. Mengenakan jins dan jaket Tatiana, syal sutra masih terikat di leher, sepercik warna cerah menghiasi wajahnya yang tanpa riasan, membosankan adalah kata yang tepat. Tetapi, jika membosankan adalah apa yang diperlukan untuk menyelinap di bawah radar Kit, tentunya itu satu hal yang baik.

Benar, kan?

Sophie ragu-ragu sejenak, menatap mata lebarnya sendiri, berpikir tentang kejadian semalam dan hujan bintang jatuh yang meledak dalam dirinya ketika Kit menyentuh pergelangan tangannya; arus statis yang tampaknya membuat udara di antara mereka bergetar sewaktu mereka berdiri di koridor gelap. Kekosongan ekspresi pria itu, dan bagaimana hal itu berhasil menyampaikan lebih jelas dibandingkan seribu kata yang dipilih secara khusus dari...

"Bagaimana menurutmu?"

Ya. Membosankan adalah hal yang baik. Semakin kusam semakin baik.

"Halo-*o*?"

Sophie tersenyum, berbalik kepada Jasper, yang memilih padanan paling mengerikan: renda kerut dan jumbai-jumbai biru tua yang sering digunakan untuk seragam sekolah. Sophie melambaikan tangan tak setuju.

"Benar-benar seperti waria. Kukira kita akan mencari yang membosankan—yang itu menarik perhatian untuk semua alasan yang salah. Tidak—kita harus menemukan sesuatu yang *benar-benar* membosankan..." Sophie mulai mengobrak-abrik deretan poliester warna pastel. "Kita harus menemukan sesuatu yang paling mirip kain kaftan dari The Fashion Capital of the North... Ini. Bagaimana dengan ini?"

Dengan penuh kemenangan Sophie menarik sesuatu yang terbuat dari kain hitam kaku—panjang, lurus, dan benar-benar tanpa hiasan. Bagian leher dipotong lurus dengan model yang bisa ia bayangkan akan membuat payudaranya terlihat seperti semacam gundukan padat,

sopan, dan label harganya merupakan bukti betapa gaun tersebut sangat tidak menarik. Gaun itu telah didiskon tiga kali dan sekarang nyaris diberikan secara gratis.

"Menurutku, kelihatannya bagus." Jasper membalikkan gantungan ke arahnya, dan meneliti gaun tersebut dengan mata menyipit. "Apakah Madam bersedia mencobanya?"

"Tidak. Ini ukuranku, gaun ini mengerikan dan cuaca terlalu dingin untuk melepaskan pakaian. Mari kita beli saja dan pergi ke pub. Sebagai tunanganmu, kurasa aku pantas mendapatkan makan siang yang besar dan sangat berkalori."

Jasper tersenyum dan menciumnya sekilas di pipi. "Tentu saja."

The Bull di Hawksworth adalah pub Inggris klasik; dinding kuning akibat nikotin sebelum adanya larangan merokok, papan *dart* bolong-bolong tergantung di dinding di samping sketsa Alnburgh Castle yang berbintik-bintik akibat usia dan hiasan kuda dari kuningan dipaku ke balok menghitam. Sophie duduk di balik meja di pojok dekat perapian sementara Jasper pergi ke bar. Pria itu kembali membawa satu *pint* bir dan segelas anggur merah, dan surat kabar terlipat di bawah lengannya.

"Makanan akan datang sebentar lagi," ujar Jasper sambil menyesap bir, meninggalkan buih putih di bibir atasnya. "Apakah kau keberatan jika aku menelepon Sergio sebentar saja? Aku membawakanmu ini untuk dibaca." Jasper menyerahkan surat kabar dan melemparkan ekspresi minta maaf sewaktu dia mengeluarkan

ponsel. "Hampir mustahil untuk mendapatkan sinyal sedikit pun di Alnburgh, dan aku selalu takut ada yang ikut mendengarkan."

Sophie mengedikkan bahu. "Tidak masalah. Telepon saja."

"Apakah ada kata 'tapi'?"

Sophie meneguk anggur, menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak." Ia meletakkan gelas di meja, memutar-mutar batang gelas di antara jemari. Dalam kehangatan api dan keberadaan Jasper yang tidak asing, Sophie merasakan dirinya lebih rileks daripada yang ia rasakan selama 24 jam terakhir. "Hanya saja," ia melanjutkan serius, "mungkin aku bertanya-tanya apakah tidak akan lebih mudah jika kau mengaku saja tentang semua ini."

"Mengaku tentang diriku, maksudmu?" ujar Jasper dengan kelelahan tiba-tiba. "*Well*, itu tidak akan mudah. Lebih mudah jika aku menjalani hidupku sendiri, jauh dari sini, tanpa harus berurusan dengan situasi menyulitkan karena mengetahui aku telah membuat seluruh keluargaku kecewa. Ayahku memang sudah tujuh puluh tahun, tetapi dia masih membanggakan dirinya sebagai pria mata keranjang, reputasi yang dia bangun hampir sepanjang masa dewasanya. Dia menganggap bermain mata dengan apa pun yang mengenakan rok sebagai ciri khas interaksi sosial yang bersahaja—seperti yang mungkin kauperhatikan tadi malam. Homoseksualitas adalah hal yang sama sekali asing baginya, sehingga dia berpikir itu tidak wajar, titik." Dengan gerakan tangan gelisah, Jasper meletakkan gelas begitu keras sehingga bir tumpah ke meja. "Jujur, hal itu akan menghabisi dirinya. Dan mengenai Kit— "

"Ya, *well*, aku tidak tahu apa yang memberi Kit hak untuk berkeliaran ke sana kemari menghakimi orang lain, seolah-olah dia istimewa," Sophie membentak, sambil membuka lipatan surat kabar dan menjauhkannya dari genangan bir di atas meja. "Lain halnya jika dia lebih baik daripada kau karena dia normal, atau daripada aku karena dia—"

"Oh Tuhanku," sembur Jasper, sambil menyambar lengan Sophie.

Sophie berhenti bicara, mengikuti tatapan heran Jasper dan merasakan sisa kata-kata kasarnya meleleh di lidah. Karena di sana, di halaman depan surat kabar—di lembaran kasar hitam dan putih, namun tetap saja menarik—ada berita tentang Kit. Di bawah judul *Pahlawan Mendapat Penghargaan*, sebuah foto menunjukkan setengah profil pria itu, ekspresi Kit seperti biasa kosong di atas baju seragam dengan barisan medali yang mengesankan.

Terburu-buru, dengan rasa tak percaya, Jasper mulai membacakan artikel yang tertera di sana.

"Mayor Kit Fitzroy, yang dikenal sebagai 'pahlawan pujaan hati', dianugerahi Medali George untuk 'dedikasinya terhadap tugas dan keberanian gigih serta tenang dalam menghadapi risiko pribadi yang ekstrem.' Mayor Fitzroy mengamankan lebih dari seratus perangkat peledak rakitan, secara potensial menyelamatkan nyawa banyak tentara dan penduduk sipil, prestasi yang dia gambarkan sebagai 'bukan hal istimewa.'"

***

Selama beberapa saat tak satu pun dari mereka berbicara. Sophie merasa seolah-olah menelan kembang api, yang sekarang mendesis di dalam dirinya. Pelayan bar membawa piring berisi *lasagna* dan kentang goreng, kemudian mundur lagi. Nafsu makan Sophie tampaknya secara misterius lenyap. "Kurasa itu memang memberi dia hak untuk bertindak seolah-olah dia *sedikit* spesial, dan *sedikit* lebih baik daripada kau dan aku," akunya dengan gemetar. "Apakah kau tahu tentang ini?"

"Sama sekali tidak."

"Tapi tidakkah ayahmu akan ingin tahu? Bukankah dia akan senang?"

Jasper mengedikkan bahu. "Dia selalu agak mencemooh karier militer Kit, mungkin karena dia memiliki opini bahwa orang-orang dari kelas kami tidak perlu bekerja, kecuali pekerjaan berseni dan tak berguna seperti pekerjaanku." Dia meraih gelas bir dan mengernyit. "Mungkin juga ada hubungannya dengan kenyataan kakaknya tewas di perang Falklands, tapi aku tidak tahu. Itu salah satu dari 'Hal-Hal yang Sepenuhnya Tidak Kami Singgung.'"

Tampaknya ada cukup banyak hal seperti itu di keluarga Fitzroy, pikir Sophie. Ia tidak bisa berhenti melihat foto Kit, meskipun ia ingin. Atau tidak bisa berhenti berpikir betapa menarik pria itu, meskipun ia tidak ingin.

Lebih mudah untuk menggambarkan Kit sebagai seseorang yang menjengkelkan, sombong, dan suka mengatur, tetapi apa yang diceritakan Jasper tentang ibu pria itu tadi malam, dan sekarang ini, membuat Sophie melihat Kit—meski enggan—dalam sudut berbeda.

Yang lebih buruk lagi, itu membuatnya melihat diri-

nya dari sudut yang berbeda juga. Setelah pengalamannya menjadi pihak yang menerima prasangka bodoh, Sophie suka berpikir ia tidak akan pernah terburu-buru membuat penilaian gegabah tanpa informasi lengkap tentang orang-orang, tetapi ia harus mengakui mungkin dalam hal ini ia telah melakukan hal tersebut.

Tetapi demikian juga Kit, Sophie mengingatkan diri. Pria itu menganggapnya wanita mata duitan, dangkal dan murahan, padahal itu sama sekali tidak benar. Setidaknya, bagian mata duitan. Mudah-mudahan malam ini, dengan bantuan gaun mirip biarawati dan beberapa komentar bermakna tentang berita terkini dan politik internasional, ia akan membuat Kit menyadari dia salah tentang yang lain juga. Demi kebaikan Jasper, tentu saja.

Sewaktu mereka meninggalkan pub, Sophie mengambil surat kabar tersebut. "Menurutmu apakah mereka akan keberatan jika aku mengambil ini?"

"Untuk apa?" Jasper bertanya heran. "Kau ingin tidur dengan pahlawan pujaan hati di bawah bantalmu?"

"Tidak!" Sophie jengkel saat merasakan dirinya tersipu. "Aku ingin mempelajari dengan saksama berita utama ini supaya bisa melakukan percakapan cerdas malam ini."

Jasper tertawa di sepanjang perjalanan kembali ke mobil.

Ralph merapikan dasi kupu-kupunya di cermin di atas perapian ruang tamu dan menyugar rambutnya yang disisir ke belakang.

"Harus kukatakan Kit, aku mendapati desakanmu

untuk mengungkit topik tentang kematianku agak mengganggu," ujarnya tersinggung. "Khususnya malam ini dibanding malam-malam lain. Ulang tahun seperti ini sudah cukup menyedihkan tanpa perlu kauingatkan terus-menerus bahwa jam terus berdetak."

"Ini bukan masalah pribadi," Kit menggerutu, dalam hati mencatat ia sendiri harus mengingat hal tersebut. "Dan itu membosankan, tetapi faktanya tetap sama bahwa Alnburgh tidak akan sanggup membayar pajak warisan yang akan terutang pada saat kematianmu kecuali kau mentransfer kepemilikan estat ini ke orang lain. Tujuh tahun—"

Ralph memotong dengan tawa keras pahit. "Kurasa yang kaumaksud dengan orang lain adalah kau? Bagaimana dengan Jasper?"

*Alnburgh milikmu, Kit. Jangan biarkan orang lain mengatakan yang berbeda.*

Di saku celana panjang jas makan malam, tangan Kit mengepal membentuk tinju. Pengalaman telah mengajarkan bahwa ketika Ralph dalam suasana hati memberontak dan menentang, jalan terbaik untuk merespons adalah dengan sepenuhnya menjauh. Ia bertanya-tanya sekilas apakah itu awal pertama kali ia memiliki kebiasaan tersebut.

"Jasper bukan pewaris logis," ujar Kit datar.

"Oh, entahlah," jawab Ralph dengan nada riang mengejek yang tidak menyenangkan. "Mari kita lihat dengan cara ini—Jasper mungkin akan hidup enam puluh atau tujuh puluh tahun lagi, dan percayalah, aku benar-benar berencana hidup jauh lebih lama dari tujuh tahun. Mengingat pekerjaanmu, bisa kukatakan kaulah yang

mungkin kurang beruntung dalam hal ini, bukankah begitu? Ingat apa yang terjadi dengan kakak tersayangku, Leo. Tidak pernah pulang dari Falklands. Bisnis yang sangat jahat."

Mata Ralph bertemu mata Kit di cermin, kemudian beralih. Ralph sudah nyaris setengah mabuk, Kit menyadari letih, dan itu berarti apa pun upaya bujukan lebih lanjut dari pihaknya hanya akan kontraproduktif.

"Transfer ke Jasper jika kau ingin." Kit mengedikkan bahu, meraih surat kabar yang tergeletak terlipat di meja kecil. "Tentunya itu akan lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa, meskipun aku tidak yakin Jasper akan berterima kasih mengingat dia benci berada di sini hampir sama seperti Tatiana. Hal itu juga mungkin akan menempatkan Jasper di tingkat risiko lebih tinggi menghadapi para mata duitan kejam seperti yang dia bawa akhir pekan ini."

Upacara penganugerahan medali yang dihadirinya kemarin menjadi berita halaman depan. Sepintas ia bertanya-tanya apakah Ralph telah melihat berita tersebut dan memilih untuk tidak mengatakan apa-apa.

"Sophie?" Ralph berbalik, memasukkan tangan ke saku dan bergoyang di atas tumit sepatu kulit yang mengilap. "Kupikir dia cukup menarik. Mungil dan cantik juga. Hebat juga Jasper. Dia memiliki kekasih yang cantik."

"Kecuali fakta bahwa wanita itu sama sekali tidak tertarik kepada Jasper." Kit berkomentar datar, sambil meletakkan surat kabar.

"Cemburu, Kit?" ujar Ralph, dan ada kebencian nyata di nada pria itu. Mata Ralph menyipit, wajahnya tiba-

tiba memerah. "Kaupikir kaulah yang harus mendapatkan semua gadis cantik, ya kan? Kurasa kau menginginkan wanita itu untuk dirimu sendiri, sama seperti—"

Tepat di saat itu celoteh tersebut diinterupsi kedatangan Jasper. Ralph berhenti dan langsung membalikkan tubuh.

"Sama seperti apa?" tanya Kit lirih.

"Tidak ada." Ralph menarik saputangan dari saku dan menyeka alis. Sewaktu dia berbalik ke arah Jasper, semua kebencian sudah lenyap dari wajahnya. "Kami baru saja berbicara tentang kau—dan Sophie."

Jasper berjalan menuju baki minuman, menyeringai. "Cantik, bukan? Dan benar-benar pintar dan berbakat juga. Aktris hebat."

Dalam setelan jas makan malam dan rambut basah sehabis mandi, Jasper kelihatan seperti remaja berusia lima belas tahun, pikir Kit. Kit semakin kesal dengan Sophie Greenham.

"Sepertinya demikian," ujar Kit datar, berjalan menuju pintu. Kemudian ia berbalik menhadap Ralph. "Pikirkan tentang apa yang kukatakan tentang mentransfer estat. Oh, dan aku berjanji kepada Thomas aku akan memilih anggur untuk malam ini. Ada pilihan tertentu?"

Ralph tampaknya telah pulih dan menguasai diri kembali. "Ada anggur tahun 1929 yang sangat baik. Tetapi, setelah kupikir-pikir, buka beberapa botol tahun 1971." Senyum Ralph mengandung sedikit tantangan. "Mari kita simpan anggur yang benar-benar baik untuk merayakan ulang tahunku yang keseratus, mengingat aku sepenuhnya berencana masih hidup untuk merayakannya"

Saat melintasi lorong potret dengan langkah-langkah cepat dan marah, Kit mengumpat begitu kasar sampai pelayan yang lewat buru-buru bersembunyi di balik karangan bunga besar. Jadi, ia gagal membuat Ralph berpikir masuk akal tentang estat. Ia hanya perlu memastikan ia lebih berhasil dalam hal Sophie Greenham.

*Untung saja aku tidak menghabiskan semua lasagna itu saat makan siang,* renung Sophie muram sambil menarik-narik ritsleting di sisi gaun hitam. Jelas sekali, jika dipikir lagi, mencoba gaun ini di toko adalah tindakan bijaksana—semua *croissant* dan *baguettes* di Paris pasti telah membawa pengaruh lebih besar daripada yang ia sadari. Oh, sudahlah—jika gaun ini tidak muat ia hanya perlu memakai gaun sutra Cina yang menurut Jasper terlalu seksi...

Harapan berkobar dalam dirinya. Seketika Sophie meredamnya.

Tidak, malam ini bukan tentang tampil seksi atau bersenang-senang, katanya kepada diri sendiri dengan tegas. Malam ini sepenuhnya untuk mendukung Jasper dan menunjukkan kepada Kit bahwa ia bukan pelacur nakal seperti yang dipikirkan pria itu.

Sophie teringat lagi foto di surat kabar—tanpa senyum, terasing, heroik—dan bagian dalam tubuhnya pun seolah gemetar. Karena, ia menyadari dengan sebersit kejutan, ia benar-benar tidak ingin Kit berpikir seperti itu tentang dirinya.

Dengan upaya baru, Sophie menarik keras ritsleting itu sekali lagi. Ritsleting itu tertarik ke atas dan ia meng-

embuskan napas keras yang tadi ditahannya, lalu menatap gaun itu dengan hati mencelus. Kamar tidurnya yang seperti sel tidak menawarkan kemewahan seperti cermin seluruh badan, tetapi ia tidak perlu melihat seluruh bayangannya untuk mengetahui betapa mengerikan penampilannya. Gaun itu benar-benar kain paling parah dan tidak menarik yang bisa dibayangkan, terjuntai ke bawah dengan kaku dari tulang selangka hingga pergelangan kaki, sederhana, sempit, dan tanpa lengan. Belahan di satu sisi setidaknya berarti ia bisa berjalan tanpa perlu meniru langkah-langkah kecil kaki *geisha*, namun ia merasa seolah-olah dibungkus dalam gulungan kain hitam penutup lampu zaman perang.

"Itu *bagus*," ujar Sophie lantang, melemparkan tatapan keras ke bayangannya sendiri di cermin kecil di atas wastafel. Bayangannya balas menatap ke arahnya, wajah pucat dibingkai rambut tebal terang. Sophie telah mencuci rambutnya dan, berkilauan di bawah cahaya lampu, warnanya sekarang tampak lebih mencolok daripada sebelumnya. Ia meraih beberapa jepit, menahannya dengan gigi, kemudian menarik rambutnya ke belakang, dan menggelungnya erat-erat di belakang leher.

Saat kembali berdiri tegak, ia meringis.

Nah. Gaun tidak menarik dan rambut seperti kepala sekolah. Kekasih Jasper yang membosankan siap tampil di muka umum, meskipun setidaknya ia memiliki kepuasan pribadi mengetahui bahwa ia juga mengenakan pakaian dalam yang sangat nakal dan apa yang dengan penuh kasih sayang dinamai Jasper sepatu "mari-bercinta-denganku". Sophie berputar, mencoba memeriksa

tampilan belakang gaun tersebut, dan tertawa mendengus ketika ia memperhatikan label harga tergantung di antara pundaknya.

Berkelas dan mahal akan selalu menjadi penampilan yang sulit dilakukan untuk gadis yang dulu tinggal di dalam bus, dan itulah yang tidak pernah berhenti diingatkan Olympia Rothwell-Hyde dan kroninya. Berusaha melakukan hal itu dengan label harga di punggung yang mengumumkan betapa murah harga yang ia bayar untuk gaun hitam tersebut, akan membuat hal itu benar-benar mustahil.

Sophie merenggut label harga itu dan meringis sewaktu potongan plastik mengiris jemarinya. Upaya itu mengonfirmasi bahwa ia harus menggunakan gunting. Yang tidak ia miliki.

Sophie menggigit bibir. Jasper sudah turun, mengatakan kepadanya untuk bergabung dengan mereka di ruang tamu segera setelah ia siap, tetapi tidak mungkin ia bisa menghadapi Tatiana, yang tidak diragukan akan mengenakan gaun mewah desainer dan dibanjiri berlian, sementara label harga gaun diskonnya tergantung di punggung. Sophie hanya perlu menyelinap ke dapur dan melihat apakah Mrs. Daniels yang menakutkan—atau Mrs. Danvers seperti nama julukan yang ia berikan ketika Jasper memperkenalkannya pagi ini—memiliki gunting.

Tata letak kastel sudah lebih familier sekarang dan Sophie berjalan menuju tangga utama secepat gaun sempitnya memungkinkan. Kastel terasa sangat berbeda malam ini dibandingkan tempat gelap seperti gua yang menyambutnya ketika ia tiba malam sebelumnya. Seka-

rang dinding-dinding batu tampak beresonansi dengan dengungan aktivitas sewaktu tim katering dan staf pelayan melakukan persiapan akhir di ruang pesta di bawah.

Namun, udara masih dingin membeku. Di lorong potret aroma asap kayu membubung di udara, membawa serta embusan angin es yang tampaknya tidak bisa dihangatkan perapian besar yang terletak di setiap sudut. Aroma itu bercampur dengan aroma bunga rumah kaca, yang terpajang di setiap meja dan pinggiran jendela.

Sophie mengangkat rok sempit gaunnya dan berjalan lebih hati-hati menuruni tangga belakang yang sempit menuju dapur. Jelas, rasanya lebih hangat di sini, karena langit-langit berkubah menahan hawa panas dari oven. Lorong tengah dihiasi batu-batuan, terentang di sisi deretan jendela Victoria di dinding dapur, mengarah ke cahaya remang-remang di kejauhan. Menuju ruang bawah tanah, seperti kata Jasper tadi.

Ruang bawah tanah, tempat Kit mungkin mengurung pacar-pacar pengkhianat, Sophie berpikir muram, menggigil meski diselubungi kehangatan tempat tersebut. Suara sepatu bertumitnya bergema keras di dinding batu. Kaca antara koridor dan dapur diselimuti uap, tetapi melalui kaca itu Sophie bisa melihat daerah kekuasaan Mrs. Daniels telah diambil alih oleh sepasukan koki berseragam.

Tentu saja. Jasper tadi menyebutkan Mrs. Daniels dan Thomas, sang kepala pelayan, diberi cuti malam ini. *Well*, tidak mungkin Sophie masuk ke sana. Ia berbalik, mengangkat rok, dan bergegas kembali ke arah ia baru saja datang ketika suara di belakangnya menghentikan langkahnya.

"Apakah kau mencari sesuatu?"

Jantung Sophie seolah melompat ke tenggorokan dan ia berbalik. Kit muncul dari salah satu dari sekian banyak ruangan kecil yang menuju ke lorong, pundak pria itu tampak nyaris mengisi ruang sempit tersebut dalam balutan jas makan malam hitam yang dijahit sempurna. Mata mereka bertemu, dan di bawah deretan cahaya lampu yang terang, Sophie melihat pria itu mundur sedikit sementara secercah emosi—syok atau jijik?—melintasi wajah Kit.

"Aku men-ncari M-Mrs. Daniels," ujar Sophie dengan suara tercekik, entah kenapa merasa seolah-olah Kit memergokinya melakukan sesuatu yang salah lagi. Ya Tuhan, tidak heran pria itu memiliki karier yang begitu tinggi di ketentaraan. Ia berani bertaruh Kit bisa membuat anak buahnya yang tidak patuh menjadi bayi yang terisak-isak dengan hanya satu tatapan sedingin es. Sophie terbatuk, dan melanjutkan dengan lebih penuh tekad. "Aku ingin meminjam gunting."

"Itu melegakan." Senyum Kit hampir tak terlihat. "Aku berasumsi itu berarti aku tidak perlu memberitahumu ada label harga menggantung di punggungmu."

Semburat panas meremang di sekujur tubuh Sophie, merayap naik ke leher dengan gelombang rasa malu yang tidak seperti biasanya.

Buru-buru Sophie berdeham lagi. "Tidak."

"Mungkin aku bisa membantu? Ikuti aku."

Sophie senang gema lantang sepatunya di lantai batu bisa menyembunyikan denyut panik jantungnya. Kit harus menunduk untuk melewati ambang pintu yang rendah dan Sophie mengikuti pria itu ke ruang bawah

tanah berkubah, dengan dinding batu bata dipenuhi deretan rak botol yang berkilau suram di bawah cahaya remang-remang. Ada meja tempat lebih banyak lagi botol berdiri, di sampingnya ada pisau dan kain bernoda seperti saputangan kotor. Kit mengambil pisau.

"A-apa yang kaulakukan?"

Sophie mengawasi pria itu mengelap pisau dengan kain tersebut.

"Menuangkan anggur."

"Untuk apa?" Suara Sophie serak, berusaha keras melakukan upaya percakapan yang masuk akal. Potongan-potongan artikel di surat kabar terus melintasi benaknya, sehingga tidak mungkin untuk berpikir jernih. *Pahlawan pujaan hati. Keberanian gigih. Risiko pribadi yang ekstrem.* Seolah-olah seseorang telah mengambil *jigsaw puzzle* citra diri pria itu dan merusaknya hingga berkeping-keping, sehingga potongan itu melukiskan gambar yang berbeda sekarang.

Bibir Kit membentuk senyum tipis samar yang sekarang bisa Sophie kenali, namun mata sayu pria itu menatapnya serius. Ekspresi dingin itu masih ada di sana, tetapi tidak lagi mengandung penghinaan tajam.

"Untuk menghilangkan sedimen. Botol yang baru saja aku buka terakhir kali melihat cahaya lebih dari delapan puluh tahun lalu."

Sophie tertawa kecil, menggeliat sedikit di bawah tatapan tajam Kit. "Tidakkah itu sedikit melewati tanggal kedaluwarsa?"

"Seperti banyak hal, anggur semakin bermutu seiring meningkatnya usia," ujar Kit datar, memegang bahu

Sophie dengan kelembutan yang mengejutkan dan membalikkan tubuhnya. "Apakah kau ingin mencoba sedikit?"

"Tidakkah itu sangat mahal?"

Kenapa tidak adanya permusuhan dalam nada pria itu membuatnya benar-benar terasa seperti kebaikan? Sophie merasakan bulu kuduk di belakang lehernya berdiri ketika jemari Kit menyapu kulitnya yang telanjang. Ia menegakkan tubuh dengan sangat kaku selama sedetik, bertekad tidak menyerah kepada getaran gairah tidak berdaya yang mengancam akan membuat seluruh tubuhnya terguncang ketika pria itu membungkuk ke arahnya. Payudaranya tergelitik, dan di bawah garis kaku gaunnya, puncak payudaranya menempel ke kain ketat.

"Anggap saja kau bisa mendapatkan beberapa gaun seperti itu untuk harga satu botol," Kit bergumam, dan Sophie bisa merasakan bisikan hangat napas pria itu di lehernya sewaktu dia berbicara. Ia memejamkan mata, mendambakan momen itu berlangsung selama-lamanya, tetapi kemudian ia mendengar bunyi sentakan plastik ketika Kit memotong label harga dan melangkah mundur, meninggalkan dirinya gemetar dan salah tingkah.

"Sejujurnya, itu tidak memberi nilai cukup tinggi untuk anggur tersebut," Sophie bercanda lemah.

"Memang tidak." Kit berjalan kembali ke meja dan mengambil sebuah botol, mengangkatnya ke bawah cahaya sejenak sebelum menuangkan sedikit cairan merah tua itu ke wadah ramping berbentuk tetesan air mata. "Itu gaun yang bagus. Cocok untukmu."

Nada pria itu acuh tak acuh. Jadi, mengapa itu membuat bulu kuduk Sophie berdiri?

"Ini gaun yang sangat *murah*." Sophie tertawa lagi

dengan canggung, menyilangkan tangan di depan dada untuk menyembunyikan bayangan jelas puncak payudara, yang pasti terlihat sangat mencolok di atas kepolosan gaunnya. "Atau itukah maksudmu dengan mengatakan gaun ini cocok untukku?"

"Tidak."

Kit berbalik menghadapinya, memegang leher ramping wadah anggur tersebut. Sophie tidak mampu mengalihkan mata dari tangan pria itu. Di balik manset putih kemeja resmi Kit, mata pria itu tampak sangat kecokelatan dan Sophie merasakan jantungnya terpilin di dalam dada, membuatnya lengah sewaktu ia berpikir tentang apa yang telah dilakukan pria itu dengan tangan tersebut. Dan apa yang telah dia lihat dengan mata itu. Dan sekarang Kit melihatnya dengan tatapan dingin, tak bergairah dan Sophie hampir tidak bisa bernapas.

"Aku tidak punya gelas, sayangnya." Kit menggoyangkan anggur di dalam wadah sehingga cairan itu berkilauan seperti batu rubi cair, dan kemudian menawarkan anggur itu ke bibir Sophie. "Teguk perlahan-lahan. Hirup dulu."

Ya Tuhan.

Pada saat itu Sophie sama sekali tidak yakin ia mampu bernapas, tetapi rasanya seolah-olah pria itu memiliki semacam daya hipnotis yang menyelubungi dirinya dan entah bagaimana ia melakukan seperti yang Kit perintahkan, tatapannya tidak berkedip, tidak beralih dari mata pria itu sewaktu ia menghirup.

Itu aroma usia, dupa, dan kekhidmatan. Seketika itu juga ia terbawa kembali ke kapel di sekolah, berlutut di bantalan kain wol untuk menyesap anggur komuni dan

berusaha mengabaikan bisikan Olympia Rothwell-Hyde dan teman-temannya, yang mengatakan ia akan pergi ke neraka karena semua orang tahu ia bahkan belum dibaptis, apalagi menerima sakramen penguatan. Pendeta macam apa yang akan membaptis anak dengan nama seperti Summer Greenham?

Sophie menarik diri tiba-tiba tepat saat anggur menyentuh bibirnya, sehingga cairan itu tumpah dari mulut dan menetes ke dagu. Reaksi Kit seperti kilat—hampir di detik yang sama tangan pria itu menangkup wajah Sophie, menadah tetesan cairan berharga tersebut dengan telapak tangan.

"Maafkan aku," Sophie terkesiap. "Aku tidak bermaksud membuang—"

"Kalau begitu, jangan dibuang."

Itu hanya bisikan, dan kemudian pria itu membungkuk sampai, perlahan-lahan, begitu lembut, mulut Kit menyapu mulutnya. Napas Sophie tercekat, dunianya seolah berhenti sewaktu bibir pria itu bergerak ke bawah untuk mengisap tetesan di dagunya sementara bibirnya terbuka tak berdaya dan gelombang pasang gairah dan kerinduan terlepas dalam dirinya. Gelombang itu menghanyutkan semuanya, sehingga kepala Sophie dikosongkan dari pertanyaan, keraguan, ketidakpastian: semuanya kecuali pusaran gairah gelap yang berputar-putar. Tubuhnya yang melakukan pemikiran, mengambil keputusan untuk dirinya sewaktu ia melengkung ke arah Kit, tangannya mengikuti kemauan mereka sendiri dan mencengkeram bahu sekeras batu dan menyusup ke rambut pria itu.

Inilah yang ia sadari. Mulut dan tubuh saling bertemu, feromon yang meletup dan api berkobar-kobar—inilah perasaan yang ia pahami dan bisa ia tangani dengan ahli. Wilayah yang tidak asing.

Atau, biasanya seperti itu.

Tidak sekarang.

Tidak yang *ini*...

Sentuhan Kit lembut, halus, namun menyengat seperti api, menghapus memori dari setiap pria terdahulu menjadi abu dan debu. Satu tangan beristirahat di pinggul, yang lain menangkup pipinya sewaktu pria itu menciumnya dengan keterampilan dan perhatian terfokus yang membuatnya gemetar dan meleleh.

Dan menginginkan *lebih* .

Kain kaku dari gaun mengerikan itu terasa seperti lapisan baju besi. Sophie menekankan tubuh ke tubuh Kit, mendambakan untuk terbebas dari gaun itu, merasakan kontur otot keras dada pria itu di balik lapisan pakaian yang memisahkan mereka. Gairah Sophie berkobar, seperti api disiram bensin, dan sewaktu ia membalas ciuman Kit, jemarinya menemukan dasi kupu-kupu sutra di leher pria itu, menarik-narik ikatannya, melepaskan kancing kemeja di bawahnya hingga terbuka.

Dan tiba-tiba tidak ada yang lembut dari cara Kit menarik tubuhnya ke tubuh pria itu, tidak ada yang halus tentang tekanan mulut Kit atau dorongan erotis dan sapuan tajam lidah pria itu. Tangan Sophie gemetar sewaktu ia menyusupkannya ke balik jas Kit. Ia bisa merasakan kehangatan tubuh pria itu, denyut cepat jantung pria itu sewaktu Kit mencengkeram bahunya, mendo-

rongnya mundur ke tong-tong kayu ek kuno di belakangnya.

Dengan kasar, Sophie mendorong jaket Kit terlepas dari pundak. Tangan pria itu mencengkeram pinggangnya dan ia menarik roknya, merenggutnya ke atas supaya Kit bisa mengangkatnya ke atas tong. Sophie mengangkangi permukaan melengkung tong itu, pinggulnya terangkat untuk menekan pinggul pria itu, jemarinya memilin kemeja Kit sewaktu ia berjuang untuk menariknya hingga terbebas dari celana pria itu.

Ia terhipnotis gairah. Gemetar, terguncang, ditaklukkan oleh desakan yang melampaui apa pun yang pernah ia ketahui. Kebutuhan untuk mendekap pria itu.

"Sekarang... kumohon..."

Sophie tersentak ketika Kit melangkah mundur, menarik bibirnya lepas dari ciuman mereka dan berpaling menjauh. Sebuah sensasi kehilangan fisik menyapu sekujur tubuh Sophie sewaktu tangannya, yang masih terulur ke arah pria itu, menggapai untuk menarik Kit kembali ke dirinya. Napasnya kacau balau, terengah-engah haus; ia tidak mampu memikirkan apa pun selain memuaskan kobaran gairah yang berdenyut di pembuluh darahnya seperti heroin.

Sampai Kit berbalik dan menghadapinya lagi dan darah Sophie seolah membeku.

Kemeja pria itu terbuka hingga kancing ketiga, dasi sutra tergantung longgar di leher dengan gambaran klise klasik dari setiap fantasi kaum wanita yang bergairah. Tetapi hanya sampai di situ saja kemiripan mimpi tersebut, karena wajah Kit seperti marmer yang dipahat dan mata sayu pria itu sedingin es.

Dan detik itu juga, disertai arus kengerian dan nyeri, Sophie mengerti apa yang baru saja terjadi. Apa yang baru saja ia lakukan. Kit tidak perlu mengatakan apa-apa karena ekspresi pria itu, yang benar-benar datar terlepas dari sekilas kerutan di bibir sewaktu pria itu menatapnya melintasi ruang yang memisahkan mereka—mengatakan semuanya.

Sophie tidak ragu-ragu. Tidak berpikir. Insting murni sepenuhnyalah yang mendorongnya menyeberangi ruangan dan membuatnya mengangkat tangan untuk menampar wajah pria itu.

Tetapi naluri Sophie tidak ada apa-apanya dibanding gerakan refleks pria itu. Tanpa susah payah, Kit memegang pergelangan tangan Sophie dan mencengkeramnya hingga tidak bisa bergerak sama sekali selama beberapa saat, sebelum kemudian melepaskannya.

"Kau benar-benar bajingan," bisik Sophie.

Ia tidak menunggu respons. Entah bagaimana ia berhasil membuat kakinya yang gemetar membawa dirinya keluar dari gudang anggur dan berjalan di sepanjang koridor, sementara benaknya yang ketakutan berjuang untuk memahami kesalahan besar yang baru saja terjadi. Ia telah mengkhianati Jasper dan menyerahkan diri begitu saja. Ia telah membuktikan bahwa anggapan Kit Fitzroy benar. Ia dijebak pria itu dan mengungkapkan dirinya sebagai si mata duitan tidak berharga dan tidak setia, seperti yang dituduhkan Kit selama ini.

# 7

PADA akhirnya itu bahkan tidak sesulit yang Kit sangka.

Dengan satu gerakan marah dan cepat, Kit menusuk gabus di satu lagi botol berdebu dan memutarnya dengan gerakan yang sangat tidak peduli dan tidak hormat yang layak didapatkan anggur *vintage* tersebut.

Ia tidak benar-benar menduga Sophie akan sulit dirayu, tetapi entah kenapa ia membayangkan sedikit penolakan; setidaknya beberapa bukti terjadinya peperangan batin di dalam diri wanita itu.

Tetapi Sophie merespons seketika itu juga.

Dengan gairah yang menyamai gairahnya sendiri.

Tangan Kit gemetar, dan anggur yang ia tuang melalui kain muslin ke wadah menetes seperti darah di sela-sela punggung jemarinya. Ia mengumpat lirih, meletakkan botol dan memasukkan tangan ke mulut untuk mengisap tetesan tersebut.

Apa yang terjadi pada dirinya? Tangannya biasanya

stabil seperti batu—ia dan seluruh timnya pasti sudah meledak berkeping-keping sejak dulu jika tangannya tidak stabil. Dan jika ia ragu-ragu, atau mempertanyakan diri sendiri seperti yang ia lakukan sekarang...

Ia telah melakukan apa yang ia rencanakan untuk dilakukan, dan reaksi Sophie persis seperti yang ia prediksi.

Tetapi reaksinya sendiri tidak. Reaksinya sama sekali tidak seperti yang diprediksi.

Sophie menyeka telapak tangan yang basah ke rok gaun mengerikan itu, berdiri di tengah-tengah lorong potret, setengah jalan di antara anak tangga dan pintu-pintu tertutup ke ruang tamu. Ia masih gemetar karena ngeri, adrenalin, dan perasaan terhina. Gairah tak diinginkan dan dorongan untuk berlari kembali ke kamar tidur lalu melemparkan barang-barangnya ke dalam tas dan menyelinap keluar diam-diam dari pintu pelayan hampir tak tertahankan. Bukankah itu cara yang selalu ia lakukan saat berurusan dengan berbagai hal—seperti yang ditunjukkan ibunya? Ketika yang terjadi semakin sulit dihadapi, kau pergi. Kau berkata kepada diri sendiri itu tidak penting dan kau tidak akan terganggu, dan untuk menunjukkan kau benar-benar serius, kau berkemas dan melanjutkan hidup.

Staf katering sedang memberikan sentuhan akhir ke meja prasmanan di ruang makan, langkah kaki berdetak di lempengan batu sewaktu mereka membawa lebih banyak sampanye di wadah es untuk menyambut para tamu yang mulai berdatangan sebentar lagi. Sophie ragu-

ragu, menggigit bibir yang berdenyut-denyut sambil ia membiarkan diri membayangkan naik ke kereta api dan melaju cepat menembus kegelapan kembali ke London, tempat ia tidak akan pernah melihat Kit Fitzroy lagi...

Ia merasakan tusukan nyeri di bawah tulang rusuk, tetapi tepat saat itu salah satu pintu besar menuju ruang tamu terbuka dan Jasper muncul.

"Ah, kau di sana, malaikatku! Kukira kau mungkin tersesat lagi sehingga aku baru saja datang untuk melihat apakah aku bisa menemukanmu." Jasper mulai berjalan menghampirinya, dan Sophie melihat mata pria itu menyapu sekujur tubuhnya, melebar seiring dengan senyum sewaktu dia mendekat.

"Ya ampun, Sophie Greenham, *gaun* itu..."

"Aku tahu," suara Sophie serak. "Jangan katakan. Ini mengerikan."

"Tidak." Perlahan Jasper berputar mengelilinginya, memandangi dari atas ke bawah sementara ekspresi tak percaya menyebar di wajah pria itu. "Bagaimana *mungkin* kita bisa begitu keliru? Mungkin saja gaun ini semurah kentang goreng dan kelihatan seperti kain kafan di gantungan, tetapi di tubuhmu sungguh menakjubkan." Jasper bersiul pelan. "Apakah kau sudah melihat dirimu sendiri? Tidak satu pun pria normal yang masih hidup sanggup menolak dirimu."

Sophie tertawa sedikit histeris. "Sayang, jangan percaya itu."

"Soph?" Jasper menatapnya penuh perhatian. "Kau tidak apa-apa?"

Oh, sial, apa yang ia lakukan? Ia kemari untuk melindungi Jasper dari prasangka keluarganya, dan

sejauh ini yang ia lakukan hanya berhasil membuat hal-hal lebih canggung bagi Jasper. Kenyataan bahwa kakak Jasper bajingan kejam berdarah dingin, yang bersedia melakukan apa pun untuk melestarikan kemurnian nama dan reputasi Fitzroy memberi lebih banyak alasan Sophie harus mengerahkan seluruh kemampuannya.

"Aku baik-baik saja." Sophie menancapkan kuku ke telapak tangan, mengangkat dagu dan tersenyum cerah. "Dan kau terlihat sangat tampan. Ada sesuatu tentang seorang pria berdasi hitam yang menurutku tidak mungkin untuk ditolak."

Bukankah itu benar?

"Bagus." Jasper mendaratkan ciuman sekilas ke pipinya dan, setelah meraih tangan Sophie, menariknya ke depan. "Kalau begitu, mari kita mulai pesta ini. Secara pribadi, aku berniat minum sampanye sekarang, sebelum tamu-tamu tiba dan kita harus berbagi."

Kit berjalan cepat sambil menunduk ke arah Lorong Raja—bukan karena ia terburu-buru untuk sampai ke sana, tetapi karena ia tahu dari pengalaman panjang bahwa terlihat memiliki tujuan tertentu adalah cara terbaik untuk menghindari terjebak dalam percakapan.

Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah berbicara dengan siapa pun.

Sewaktu ia menaiki tangga, musik terdengar lebih keras. Ralph jelas sekali bersemangat untuk merasakan kembali kehebatan masa mudanya di lantai dansa, dan menyewa band musik *swing*, yang dengan penuh semangat memainkan lagu-lagu The Beatles. Nada meleng-

king suara terompet dan saksofon membahana di bawah langit-langit berkubah dan bergema di dinding.

Kit berhenti di puncak tangga pendek yang menuju ruangan besar. Lantai dansa dipenuhi kibaran sutra dan beledu berputar-putar, tetapi meskipun demikian pandangannya langsung tertuju pada wanita bergaun hitam ketat sederhana di tengah-tengah kerumunan orang. Sophie berdansa dengan Ralph, Kit memperhatikan, dan entah kenapa merasakan dirinya tegang sewaktu melihat tangan besar ayahnya yang terlatih terentang di punggung Sophie.

Mereka sangat cocok satu sama lain, Kit mencibir dalam hati, mengawasi bagaimana belahan gaun Sophie terbuka sewaktu wanita itu berdansa dan mengungkapkan sekilas paha pucat mulus yang menggoda. Ralph *playboy* dan pria hidung belang sepanjang masa, sementara Sophie Greenham tampaknya cukup sembarangan dalam memberikan perhatian, jadi tidak ada alasan mengapa wanita itu tidak merayu tiga Fitzroy sekaligus. Kit berbalik dengan jijik.

"Kit, sayangku! Kupikir itu pasti kau—tidak banyak orang bisa memakai jas makan malam sesempurna ini, meskipun aku harus mengatakan aku agak kecewa kau tidak mengenakan seragam malam ini."

Jantung Kit mencelus sewaktu Sally Rothwell-Hyde mencengkeram pundaknya dan menyelubunginya dalam awan parfum menyesakkan napas, lalu berjinjit untuk mencium kedua pipinya. "Aku melihat foto di bagian depan surat kabar, Sayang," Sally melanjutkan, melemparkan tatapan genit dari bawah bulu mata yang menyerupai laba-laba. "Kau tampak benar-benar lezat, dan

medali itu semakin menambahkan efek heroik. Aku berharap kau memakainya."

"Medali hanya dikenakan di seragam," Kit berkomentar, berusaha mengumpulkan tenaga untuk mencegah agar ketidaksabaran tidak terdengar di suaranya. "Dan mengenakan seragam militer di antara kerumunan ini akan terlihat sedikit memiliki aura kostum mewah, bukankah begitu?"

"Kostum mewah yang sangat gagah, Sayang." Sally mencondongkan tubuh lebih dekat untuk membuat dirinya terdengar menembus suara keras band, mengerjapkan bulu mata yang terlalu tebal dan berkilau yang jelas-jelas palsu. "Tidak bisakah kau memanjakan kami para wanita?"

Rahang Kit menegang sewaktu ia menekan dorongan untuk mengumpat. Bagi Sally Rothwell-Hyde dan teman-teman wanitanya yang suka berkumpul untuk makan siang, seragamnya hanya kostum dari semacam fantasi klise, medalinya tidak lebih dari sekedar aksesoris kemenangan. Ia tidak yakin apakah pernah terlintas di benak wanita itu saja apa yang harus ia lalui untuk mendapatkan medali tersebut. Nyawa yang mewakili mereka.

Tatapan Kit bergerak ke pundak kecokelatan wanita itu sambil mencari jalan untuk melarikan diri, namun Sally belum selesai. "Sungguh disayangkan tentang kau dan Alexia," dia cemberut. "Olympia berkata Alexia benar-benar patah hati, gadis malang. Dia mengajak Lexia main ski akhir pekan ini, untuk menghiburnya. Mungkin dia akan bertemu dengan beberapa instruktur keren dan dimabuk asmara..."

Kit paham komentar ini dimaksudkan untuk membu-

at dirinya cemburu, tetapi mengingat itu tidak terjadi, ia tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan. Sophie masih berdansa dengan Ralph, tetapi lebih pelan sekarang, kedua tangan Ralph mencengkeram pinggang mungil wanita itu sementara band, ironisnya, memainkan lagu *Can't Buy Me Love*. Sophie berdansa memunggungi Kit, sehingga ketika wanita itu menengadah untuk menangkap sesuatu yang dikatakan Ralph, Kit bisa melihat kulit lembut di tengkuk Sophie dan tiba-tiba teringat pakaian dalam seksi dari sutra, yang tumpah dari tas rusak wanita itu kemarin. Ia bertanya-tanya apa yang dikenakan Sophie di bawah gaun hitam sederhana itu.

"Apakah itu penggantinya?"

Suara Sally yang sedikit masam memotong pikiran Kit, yang mungkin lebih baik. Wanita itu berdiri di sampingnya, mengikuti arah tatapannya, dan sekarang menenggak satu tegukan besar sampanye dan menatapnya tajam dari atas bibir gelas.

"Tidak," Kit menjawab singkat. "Itu kekasih Jasper."

"Oh! *Benarkah?*" Alis Sally yang dicabut terangkat tinggi dan dia berbalik untuk melihat Sophie lagi, lalu bergumam, "Aku harus mengatakan aku tidak pernah benar-benar berpikir rumor tersebut benar." Sebelum Kit sempat bertanya apa maksud Sally, mata wanita itu menyipit tajam. "Siapa dia? Dia samar-samar kelihatan tidak asing."

"Dia aktris. Mungkin kau pernah melihatnya di sebuah film." Suara Kit sangat mantap, meskipun tenggorokannya tiba-tiba terasa seolah-olah ia menelan kerikil.

"Aktris," ulang Sally penuh perhatian. "Khas Jasper. Jadi, seperti apa dia?"

Ya Tuhan, sampanye sebanyak itu dan Kit sendiri tidak kebagian. Di mana para pelayan sialan itu? Kit melihat sekeliling sementara pikirannya berpacu, memikirkan jawaban yang cocok. *Wanita itu pembohong tidak bermoral dan sedangkal genangan air, tetapi di sisi positif, dia orang paling hidup yang pernah kutemui dan dia mencium seperti malaikat...*

"Aku akan memanggil Jasper untuk memperkenalkanmu," ujar Kit sopan, sambil berjalan pergi. "Kau bisa melihatnya sendiri."

Tepat saat Sophie mulai curiga band itu memainkan versi Extended-Groundhog-Remix-Club untuk lagu *Can't Buy Me Love* dan ia akan terkunci selamanya di cengkeraman Ralph Fitzroy yang lembap dan agak terlalu intim, lagu itu akhirnya berakhir.

Tadinya Sophie lega ketika Ralph mengajaknya berdansa karena hal itu memberikan pengalihan yang disambut gembira dari tugas Menghindari Kit, yang merupakan satu-satunya fokus Sophie malam itu sampai saat ini.

"Astaga—sepatu ini sangat tidak nyaman untuk dipakai berdansa!" Sophie berseru ceria, melangkah mundur dan memaksa Ralph melonggarkan cengeraman maut di pinggangnya.

Ralph mengeluarkan saputangan sutra dari saku dada jas makan malamnya dan menyeka alis. Sophie merasa sentakan menggelisahkan di pembuluh darah menonjol di kening pria itu, semburat merah gelap di pipi Ralph, dan tiba-tiba bertanya-tanya apakah hasrat seksual yang

membuat pria itu bergantung kepadanya begitu erat, atau kebutuhan. "Gadisku sayang, terima kasih untuk dansa ini," desah Ralph. "Kau sudah membuat orang tua ini sangat senang di hari ulang tahunnya. Lihat—Jasper datang untuk merebut dirimu kembali."

Jasper menyelinap melewati orang-orang di lantai dansa, mengangkat tangan menyapa. "Maaf aku harus memisahkan kalian berdua, tapi ada orang-orang yang menuntut untuk bertemu denganmu, Soph. Pa, kau tidak keberatan jika aku merebut dia darimu, kan?"

"Silakan saja. Aku perlu—" Ralph berhenti, sedikit bergoyang, melihat sekeliling "—perlu ke—"

Sophie menyaksikan pria itu berjalan sedikit goyah menembus kerumunan sementara Jasper meraih tangannya dan mulai menariknya ke depan. "Jasper—ayahmu," desisnya, melemparkan tatapan khawatir ke belakang. "Apakah dia akan baik-baik saja? Mungkin kau harus pergi dengannya?"

"Dia baik-baik saja," ujar Jasper ringan. "Ini standar rutin Hawksworth. Dia akan menenggak minuman keras, pergi dan tidur setengah jam, kemudian datang kembali lebih kuat daripada sebelumnya dan melampaui stamina berpesta orang lain. Tidak usah khawatir. Salah satu teman ibuku sangat ingin bertemu denganmu."

Jasper berlari ringan menaiki tangga dan berhenti di depan wanita mungil dalam gaun sifon *strapless* warna biru laut yang menunjukkan kulit kecokelatan dan berlian mengesankan di sekeliling leher yang berkerut. Mata wanita itu seperti warna gin Bombay Sapphire, menyapu Sophie dalam penilaian cepat sewaktu Jasper memperkenalkannya.

"Sophie, ini Sally Rothwell-Hyde, teman ibuku dalam permainan *bridge* dan pengaruh buruk lainnya. Sally—ini wanita impianku, Sophie— "

Arus panik sedingin es membanjiri Sophie. Bagus. Sangat *sempurna*. Ia mengira tidak mungkin malam yang dimulai begitu berantakan bisa bertambah lebih buruk lagi, tetapi nasib tampaknya telah mengkhususkan dirinya untuk menjadi korban beberapa lelucon praktis yang memalukan. Persis seperti yang dilakukan Olympia Rothwell-Hyde di sekolah.

"Senang bertemu Anda," Sophie buru-buru memotong sebelum Jasper mengucapkan nama keluarganya.

"Sophie..."

Wajah Sally Rothwell-Hyde menyiratkan ekspresi sedikit bingung sementara mata wanita itu—yang secara mengerikan mengingatkan pada mata biru dingin seperti boneka milik putri wanita itu—tertuju ke Sophie. "Aku berusaha mengingat dirimu. Mungkin aku mengenal orangtuamu?"

"Saya rasa tidak."

Sial, ia mengatakan itu terlalu cepat. Keringat menetes di antara tulang bahunya dan berkumpul di lekuk kecil punggungnya, dan ia sedikit mual. Sophie membasahi bibir. Anggap saja seperti di panggung, katanya putus asa dalam hati sementara ekspresi bingung tergantikan oleh ekspresi terkejut dan Sally Rothwell-Hyde tertawa renyah.

"Astaga—*well*, kurasa berarti kita memang tidak saling kenal." Mata Sally menyipit. "Kau pasti hampir seumur dengan putriku. Kau bukan teman Olympia, kan?"

Tarik napas, Sophie berkata pada diri sendiri. Ia ha-

nya perlu membayangkan diri berada di antara penonton, menonton dirinya memainkan peran, mengucapkan dialog. Itu cara antigagal untuk mengatasi rasa takut di panggung. Jarak. Tenang. Melangkah keluar dari dirimu. Masuk ke dalam karakter. Dan di atas semua itu, cegah dorongan untuk berseru, *"Teman dari sapi beracun itu? Apa kau sinting?"*

Sophie mengatur wajahnya ke dalam ekspresi bijaksana. "Olympia Rothwell-Hyde?" Ia mengucapkan nama yang dibencinya ragu-ragu, seolah-olah baru mendengarnya untuk pertama kali, lalu menggeleng dengan sekilas permintaan maaf. "Sama sekali asing bagi saya. Maaf. Astaga, bukankah sangat hangat di sini? Saya benar-benar mati kehausan setelah berdansa selama itu, jadi jika Anda mengizinkan, saya harus pergi dan mencari minuman. Bukankah ironis dikelilingi sampanye sebanyak ini sementara yang kauinginkan hanya air?"

Sophie mulai menjauh sebelum ia selesai berbicara, melirik cepat ke arah Jasper dengan tatapan memohon tanpa suara agar pria itu mengambil alih kendali dengan jiwa ksatrianya dan tidak bersuara. Jasper sepenuhnya melewatkan hal tersebut.

"Aku akan mengambilkan—"

"Tidak, Sayang, kumohon. Kau tetap di sini dan mengobrol. Aku akan kembali sebentar lagi."

Sophie menuruni tangga lagi dan menyelinap buru-buru di antara kerumunan orang di pinggir lantai dansa. Di sepanjang lorong ada beberapa pintu ganda menuju keluar ke dinding kastel dan seseorang telah membuka salah satu pintu tersebut, membiarkan embusan tajam angin malam masuk. Langkah kaki Sophie terhenti dan

ia menghirup penuh rasa syukur. Itu konyol—ia telah menghabiskan 24 jam sejak ia tiba di Alnburgh setengah mati membeku kedinginan dan berpikir tidak mungkin untuk membayangkan merasa senang dengan hawa dingin.

Tetapi meski demikian, ia juga berpikir tidak mungkin untuk membayangkan banyak hal yang telah terjadi dalam 24 jam terakhir.

Pelayan yang membawa nampan sarat dengan gelas-gelas penuh berjalan hati-hati di sepanjang tepi lantai dansa. Pelayan itu menoleh minta maaf ke arah Sophie sewaktu mendekat. "Maaf, Madam, sayang sekali ini air mineral. Jika Anda ingin sampanye saya bisa—"

"Tidak. Air sungguh sempurna. Terima kasih." Sophie mengambil satu gelas, menenggaknya sampai habis lalu mengambil lagi, berharap itu dapat meringankan denyut di kepalanya. Di puncak tangga di ujung lorong yang satu lagi, ia bisa melihat Jasper masih berbicara dengan ibu Olympia Rothwell-Hyde, sehingga ia berbalik dan terus berjalan ke arah yang berlawanan.

Ia akan menjelaskan kepada Jasper nanti. Sekarang satu-satunya hal yang ada di benaknya adalah melarikan diri.

Melangkah ke luar rasanya seperti menyelam ke dalam air es yang jernih dan tenang. Dunia bernuansa biru dan putih, diterangi lentara kertas, bulan tergantung tinggi di atas pantai. Keheningan menerjang dirinya, tiba-tiba menyerang indranya sama seperti hawa dingin yang menyesakkan napas.

Sophie melangkah ke depan untuk bersandar di dinding, menghirup napas keras-keras. Udara begitu dingin

seolah-olah menguliti bagian dalam paru-parunya, dan ia mengembuskan napas lagi dalam kepulan uap putih sewaktu ia melihat ke bawah. Jauh, jauh di bawahnya tampak batu-batuan bertepi tajam dan keperakan di bawah cahaya bulan, dan ia mendapati diri teringat suara Kit sewaktu pria itu bercerita tentang *countess* yang putus asa, melemparkan diri dari dinding hingga menemui ajal. Di bawah sana? Sophie mencondongkan tubuh lebih jauh, mencoba membayangkan bagaimana mungkin hal-hal bisa cukup suram bagi wanita itu sehingga memilih melakukan solusi brutal tersebut.

"Jarak ke bawah sangat jauh."

Sophie terlonjak begitu keras sehingga gelas tergelincir dari tangannya dan jatuh berputar-putar ke bawah dalam pancuran tetesan berkilau. Tangannya melayang ke mulut, tetapi ia masih sempat mengumpat singkat. Dalam keheningan mencekam yang mengikuti, Sophie mendengar suara gelas pecah di batu-batuan di bawah.

Kit Fitzroy berjalan menghampiri perlahan-lahan, sehingga Sophie bisa melihat lengkung tajam alis gelap pria itu. "Maaf. Aku tidak bermaksud mengagetkan dirimu."

Sophie tertawa sedikit liar. "Benarkah? Setelah apa yang terjadi sebelumnya, maafkan aku jika aku tidak percaya walau sedetik pun dan tetap berasumsi kau memang bermaksud melakukan itu, mungkin berharap hal itu akan mengakibatkan satu lagi 'kecelakaan' seperti yang menimpa salah satu wanita tidak sepadan terakhir yang dibawa oleh seorang Fitzroy."

Sophie berbicara terlalu cepat, dan jantungnya masih memukul-mukul tulang rusuknya seperti palu di paron

besi. Meski demikian, ia tidak bisa yakin itu masih berasal dari rasa takut yang diakibatkan pria itu. Kit Fitzroy tampaknya memang memiliki efek tertentu pada dirinya.

"Kau benar-benar memiliki imajinasi yang sangat kreatif."

"Entah bagaimana, tidak perlu terlalu banyak kreativitas untuk membayangkan kau ingin menyingkirkanku." Sophie berbalik, menatap ke arah pantai lagi, menghindari keharusan untuk menatap pria itu. "Lagi pula kau sampai begitu repot-repot menjebak dan memanipulasiku tadi."

Kit menghampiri dan berdiri di sampingnya, mengistirahatkan lengan ke atas dinding.

"Itu tidak sulit sama sekali. Kau begitu mudah dimanipulasi."

Suara Kit lembut, nyaris intim, dan sepenuhnya bertentangan dengan kekejaman kata-kata pria itu. Tetapi dia benar, Sophie mengakui putus asa. Ia benar-benar penurut.

"Kau menempatkanku pada posisi yang mustahil."

"Itu sama sekali tidak mustahil," ujar Kit serius. "Itu sangat bisa diterapkan, *jika* aku benar-benar bermaksud membiarkan hal itu lebih jauh, yang tidak kulakukan. Lagi pula, kau benar. Aku memang ingin menyingkirkanmu, tetapi mengingat aku tidak perlu sampai melakukan pembunuhan, kuharap kau akan pergi diam-diam."

"Pergi?" ulang Sophie bingung. Dering alarm mulai menjerit-jerit di dalam kepalanya, seiring denyut membosankan sebelumnya. Ia tidak menyangka tentang hal

ini dan tiba-tiba ia tidak tahu harus berkata apa lagi, bagaimana memainkannya. Sesuatu yang dimulai sebagai permainan kecil, lelucon rahasia antara ia dan Jasper, menjadi di luar kendali.

"Ya. Tinggalkan Alnburgh."

Bertentangan dengan pikiran kacau balau yang berkecamuk di otak Sophie, suara Kit sepenuhnya tanpa emosi sewaktu pria itu menegakkan tubuh dan berbalik menghadapnya.

"Aku mendapat informasi dari Tatiana bahwa Jasper berencana tinggal selama beberapa hari, tetapi menurutku akan lebih baik jika kau kembali ke London sesegera mungkin. Kereta api pada hari Minggu memang sangat sedikit, tetapi ada kereta ke Newcastle sekitar pukul 11.00 siang dan kau bisa menyambung perjalanan dari sana. Aku akan mengatur agar Jensen bisa mengantarmu ke stasiun."

Sophie senang ada dinding di belakangnya untuk bersandar karena kalau tidak, ia tidak yakin kakinya sanggup menopangnya. Ia tidak berbalik untuk melihat Kit, tapi masih menyadari tinggi badan dan kekuatan yang memancar dari tubuh ramping pria itu. Hal itu membuatnya gemetar dalam hati, tetapi itu juga mengirimkan semburan panas dan kerinduan berbahaya di sekujur tubuhnya. Ia tertawa canggung.

"*Well*, Mayor Fitzroy, kau sudah menyiapkan semuanya, ya? Dan bagaimana dengan Jasper? Atau kau sudah melupakannya?"

"Jasper-lah yang kupikirkan."

"Ah." Dengan gaya konyol, Sophie memukul keningnya sendiri. "Bodohnya aku, karena kupikir semua ini

untuk keuntunganmu. Kupikir kau menginginkanku pergi karena wajahku, pakaianku, dan aksenku tidak cocok dan karena aku tidak takut padamu seperti orang lain. Oh, ya, dan juga karena tidak peduli seberapa besar kau ingin berpura-pura yang sebaliknya, kau tidak sepenuhnya berpura-pura terhadap apa yang terjadi tadi."

Selama sedetik Sophie bertanya-tanya apakah ia keterlaluan, karena emosi yang tidak bisa dibaca dengan jelas berkobar di kedalaman es mata Kit, tapi hal itu secepatnya padam

"Tidak." Suara Kit lembut, tak menyenangkan. "Aku ingin kau pergi karena kau berbahaya."

Kemarahan yang memicu ledakan amarahnya yang terakhir tampaknya tiba--tiba meredup. Sekarang Sophie merasa lelah dan kalah, seperti yang pasti dirasakan para rusa jantan di dinding ketika senjata Fitzroy muncul di cakrawala.

"Dan apa yang harus kukatakan padanya?"

Kit mengedikkan bahu. "Kau akan memikirkan sesuatu, aku yakin. Bakat luar biasa yang kaumiliki dalam penipuan seharusnya mempermudah dirimu untuk menemukan cara memutuskan Jasper secara halus. Kemudian dia akan bisa menemukan seseorang yang bisa memperlakukan dirinya dengan rasa hormat yang layak didapatkannya."

"Seseorang yang juga sesuai dengan definisi sepadanmu yang picik." Sophie tersenyum menyakitkan, memikirkan Sergio. Ironisnya, itu akan lucu, seandainya semua ini tidak menjadi begitu serius, dan begitu mengerikan serta memalukan. "Yah," ia melanjutkan,

"siapa yang akan menduga di bawah topeng penuh kendali dan muram itu tersembunyi hati yang romantis?"

"Aku tidak romantis." Kit berbalik ke arah Sophie lagi, menyandarkan pinggul di dinding sambil menatapnya lekat-lekat dengan sorot malas dan penuh spekulasi. "Aku hanya memiliki kebencian khusus terhadap pendaki status sosial yang tidak bermoral. Berdasarkan kondisi saat ini, aku siap menerima fakta kau hanya gadis cantik yang memiliki isu tentang komitmen dan kata 'tidak', tetapi jika kau tetap tinggal, aku terpaksa mengambil cara pandang yang lebih tidak menyenangkan."

Dari dalam tiba-tiba terdengar paduan suara *Happy Birthday to You*. Otomatis Sophie melihat melalui jendela ke arah semua orang berkumpul untuk menonton Ralph memotong kue ulang tahun. Cahaya dari lampu gantung besar jatuh ke punggung kecokelatan para wanita dalam gaun malam mereka dan membuat berlian di leher mereka berkilauan, sementara di antara mereka para lelaki berjas makan malam mungkin merupakan kalangan kaya dan istimewa dari setiap era dalam seratus tahun terakhir.

*Aku benar-benar tidak pantas berada di sini*, pikir Sophie.

Sebagian dirinya ingin bertahan menghadapi Kit Fitzroy dan menantang asumsi enteng serta kejam pria itu tentang dirinya, seperti yang akan dilakukan ibunya, tetapi ia tahu dari pengalaman pahit masa lalu bahwa itu tidak ada gunanya. Di dalam, di sela-sela kerumunan orang, ia bisa melihat Sally Rothwell-Hyde dengan rambut berkilau dan gigi putih mahal sewaktu wanita itu

bernyanyi. Tiba-tiba Sophie berusia enam belas tahun lagi, berdiri di koridor sekolah dengan koper terkemas dan tongkat hoki di sampingnya, menonton melalui pintu kaca aula sementara gadis-gadis lain menyanyikan himne sekolah dan ia menunggu Bibi Janet tiba.

Sophie mengertakkan gigi erat-erat untuk menghentikannya bergemeletuk, tiba-tiba menyadari ia membeku hingga ke tulang. Di dalam paduan suara meriah lagu *Happy Birthday* akan segera berakhir. Jika masuk ke dalam sekarang, ia mungkin bisa menyelinap tanpa diketahui dan mencapai tangga sementara semua mata terfokus pada kue.

Sophie mengangkat dagu, menatap mata Kit Fitzroy. Mata pria itu tampak dingin dan keperakan seperti permukaan laut saat terang bulan.

"Baik. Kau menang. Aku akan pergi." Sophie menyunggingkan senyum palsu. "Tapi tolong lakukan sesuatu untukku—luangkan waktu bersama Jasper ketika aku pergi, maukah kau? Kau akan menyukainya kalau kau mengenal dia."

Sophie tidak menunggu jawaban Kit. Ia membalikkan tubuh, menahan diri agar tetap tegak, berjalan kembali ke pintu dan menarik hingga terbuka, melangkah ke kehangatan tepat di saat tamu pesta selesai bernyanyi dan meledak dalam suara sorak-sorai bising dan tepuk tangan. Sophie berhenti sementara matanya menyesuaikan diri dengan terang lampu di lorong. Di puncak tangga paling ujung, kue besar yang dibuat agar terlihat seperti Alnburgh Castle berdiri di meja tertutup kain sutra, cahaya lilin-lilin menyala di menara bergerigi kue tersebut sekilas menerangi wajah Ralph sewaktu dia

mencondongkan tubuh ke depan untuk meniup lilin.

Ralph tampak ragu sejenak, mulutnya membuka membentuk O, terkejut. Dan kemudian dia terhuyung ke samping, menyambar taplak meja dan menarik taplak itu dan kue bersamanya sewaktu dia jatuh ke lantai.

# 8

"SESEORANG tolong *lakukan* sesuatu!"

Suara Tatiana yang melengking panik menggema di sela-sela keheningan tiba-tiba. Sebelum Sophie sempat memproses apa yang terjadi, Kit mendorong dan berjalan melewatinya, melepaskan jas sambil berlari melintasi lorong menuju tubuh yang terbaring di lantai. Para penonton yang tertegun menepi untuk membiarkan pria itu lewat, serempak memahami secara naluriah bahwa Kit orang yang tepat untuk menangani peristiwa mengejutkan ini. Sewaktu kerumunan orang bergerak dan melangkah mundur, Sophie melihat sekilas wajah Ralph. Warnanya seperti kertas tua.

Kit berlutut di samping ayahnya, melepaskan dasi kupu-kupu sutra dengan jemari tangkas dan cekatan lalu membuka kancing di lehernya.

"Ada yang tahu cara melakukan pernapasan mulut ke mulut atau CPR?" seru Kit.

Keheningan mencekam hanya terpecah oleh bunyi kaki bergeser sewaktu orang-orang melihat sekeliling penuh harapan, tetapi tak seorang pun berbicara. Sebelum sempat memikirkan apakah yang tindakannya bijaksana, Sophie mendapati dirinya bergerak ke depan.

"Aku tahu."

Kit tidak berbicara atau mendongak ketika Sophie berlutut di seberang pria itu. Dia menggulung jas makan malamnya, meletakkannya di bawah kaki Ralph.

"Apakah dia bernapas?" tanya Sophie dengan suara rendah.

"Tidak."

Tatiana, sekarang ditopang di kedua sisi oleh tamu pria, meraung sedih.

"Jasper, bawa dia ke ruang tamu," seru Kit dingin. "Kau bisa menelepon ambulans dari sana. Katakan pada mereka kondisi jalanan buruk sehingga mereka harus mengirim helikopter. Lakukan *sekarang*."

*Bajingan*, pikir Sophie di tengah-tengah kesedihan, menoleh ke belakang ke tempat Jasper berdiri, wajah pria itu pucat di atas jas makan malam hitam, matanya terbelalak dan berkaca-kaca syok. *Berani sekali Kit bicara kepada Jasper seperti itu di saat seperti ini?* Tetapi suara Kit tampaknya menyadarkan Jasper dari kondisi syoknya dan dia langsung menguasai diri kembali, melakukan yang diperintahkan.

"Napas buatan atau pijat jantung?"

Kit berbicara kepadanya, Sophie menyadari. "Napas," ia menjawab cepat, dan menyesalinya hampir seketika itu juga. Saat itu ia sendiri hampir tidak bisa bernapas untuk

dirinya sendiri, apalagi untuk Ralph, tetapi tidak ada waktu untuk berubah pikiran.

Kit sudah menarik kemeja ayahnya hingga terbuka dan mulai menekan dada, bibirnya bergerak tanpa suara sewaktu dia menghitung. Tangan Sophie gemetar sewaktu ia mendongakkan kepala Ralph dan menahan rahangnya. Kulit pria itu dingin dan berkeringat sehingga memenuhi dirinya dengan rasa takut, tetapi sekaligus membuang setiap ketidakpastian yang tersisa.

Oke, ia hanya pernah melakukan ini ke sesama aktor di drama TV tentang rumah sakit, tapi ia diajari tekniknya oleh penasihat medis berkualitas acara tersebut. Sekarang, tampaknya hanya itu harapan terbaik Ralph. Ia harus melakukannya. Dengan cepat.

Tangan Kit terhenti. "Siap?"

Selama sedetik tatapan mereka bertemu. Sophie merasakan arus listrik berderak di sekujur tubuhnya, memberinya kekuatan. Ia mengambil napas dan menunduk, menempatkan mulut di atas mulut Ralph dan meniupkan napas perlahan.

Detik-detik berlalu, hanya diukur oleh gelombang stabil napas Sophie, dan gerakan berirama tangan Kit. Mereka bergerak bergantian, masing-masing sangat menyadari gerakan yang satunya. Rasanya seperti tarian. Ia membiarkan pria itu membimbingnya, memperhatikan isyarat dari Kit, mata Sophie tidak pernah beralih dari mata pria itu sewaktu ia menunggu sinyal Kit. Lima belas tekanan cepat. Dua napas panjang dan lambat.

Kemudian menunggu.

Sophie lupa waktu. Ia tidak bisa mengingat apa pun selain mata Kit, tangan kuat kecokelatan terkatup men-

jadi satu di atas dada abu-abu Ralph... dada yang sama sekali tidak bergerak. Terkadang ia mengira ada tanda-tanda kehidupan—terlalu lemah baginya untuk merasa lega, terlalu kuat baginya untuk menyerah, sehingga sekali lagi dan lagi, ia menunduk dan bernapas untuk Ralph, berharap kehidupan, hawa panas, serta adrenalin dari tubuhnya sendiri masuk ke sosok lembam di lantai.

Dan akhirnya sewaktu Sophie mengangkat kepala, ia melihat dada Ralph mengejang dalam sentakan napasnya sendiri, terengah-engah, dan tajam. Tatapan Sophie melayang ke wajah Kit sewaktu pria itu menatap ayahnya, menekankan jemari ke leher Ralph, menunggu untuk melihat apakah denyut nadi ayahnya telah kembali. Selain kerutan kecil penuh konsentrasi di antara alis, wajah Kit tanpa ekspresi, tapi otot-otot mengejang di rahangnya.

Dan kemudian Ralph bernapas lagi dan Kit menatapnya.

"Gadis pintar."

Suara kaki berlari-lari menggema di sepanjang lorong, membuyarkan mantra. Sophie melihat sekeliling dan terkejut ketika melihat semua tamu telah lenyap dan ruangan besar itu sekarang kosong—kecuali paramedis helikopter bergegas mendatangi mereka, seperti malaikat berseragam oranye dari semacam film fiksi ilmiah.

Kit berdiri dalam satu gerakan lentur dan menyapukan tangan ke rambut. Untuk pertama kalinya Sophie melihat pria itu pucat pasi dan kelelahan di bawah kulit kecokelatannya.

"Dia tak sadarkan diri selama sekitar tujuh belas menit. Dia sudah bernapas lagi. Denyut nadi lemah tapi ada."

Seorang paramedis perempuan yang membawa perangkat *defibrillator* melirik ke arah Kit, dan seperti wanita pada umumnya, menatap sekali lagi. "Bagus sekali," ujarnya dengan nada yang nyaris terdengar terpesona. "Itu membuat pekerjaan kami menjadi jauh lebih mudah."

"Ayo, Sayang. Kami ambil alih sekarang."

Sophie melompat. Paramedis lainnya berlutut di sampingnya, dengan lembut menyuruhnya minggir sewaktu memasangkan masker oksigen ke wajah Ralph.

"Oh, maafkan saya," Sophie bergumam, sambil berusaha berdiri. "Saya tidak memperhatikan ... Maksud saya, saya tidak berpikir..."

Gaunnya terlalu ketat dan kakinya mati rasa akibat berlutut, membuatnya sulit berdiri. Entah bagaimana Kit berada di sampingnya, tangan pria itu mencengkeram sikunya sewaktu ia terhuyung di sepatu bertumit tinggi-nya.

"Kau baik-baik saja?"

Sophie mengangguk, tiba-tiba tidak mampu berbicara sewaktu gumpalan emosi bersarang di tenggorokannya. Lega, mungkin. Syok yang tertunda. Hal-hal menggun-cangkan yang membuatnya ingin menjatuhkan diri ke ke pelukan Kit dan terisak-isak seperti anak kecil.

Ia tidak tahu mengapa. Bahkan ketika masih kecil ia tidak pernah bisa ingat kapan ia menangis, jadi sekarang sama sekali bukan waktu yang tepat untuk memulai. Dan Kit Fitzroy, yang setengah jam lalu dengan dingin memerintahkan dirinya meninggalkan rumah keluarga ini, jelas sekali bukan orang untuk memulai hal tersebut.

Sophie mengangkat dagu dan menelan ludah, melang-kah pergi dari pria itu, tepat saat Jasper muncul.

"Soph—apa—?"

Jasper berhenti, mata memerahnya melebar ngeri sewaktu paramedis mengikat tubuh ayahnya ke tandu. Buru-buru Sophie berjalan ke sisi Jasper, melingkarkan lengan ke sekitar tubuh gemetar itu.

"Tidak apa-apa," Sophie menenangkan, tiba-tiba didera kelelahan. "Dia masih hidup, dia bernapas dan dia berada di tangan terbaik sekarang."

Jasper bersandar kepadanya dan Sophie mencium bau minuman keras di napas pria itu dan merasakan bahu Jasper bergoyang sewaktu terisak. "Sophie, syukurlah kau ada di sini."

Jasper kemudian menarik diri, buru-buru menyeka mata. "Aku harus pergi. Ke rumah sakit, untuk bersama Mum."

Sophie mengangguk.

"Sayang sekali, hanya ada tempat untuk satu orang di helikopter," paramedis cantik berambut pirang itu meminta maaf sewaktu mereka mengangkat tandu. "Keluarga lainnya harus mengikuti dengan mobil."

Kepanikan sesaat melintas di wajah Jasper sewaktu dia menghitung dalam hati berapa banyak alkohol yang diminumnya.

"Aku tak bisa—"

"Aku bisa." Kit melangkah ke depan. "Tatiana bisa masuk ke helikopter dan aku akan mengantar Jasper." Mata pria itu bertemu Sophie. "Kau mau ikut?"

Selama beberapa saat mereka saling memandang. Aliran darah berdenyut di telinga Sophie dan jantungnya serasa membengkak, meremas udara keluar dari paru-paru. Ia menggeleng.

"Tidak. Tidak, aku akan tinggal dan memastikan semuanya baik-baik saja di sini."

Selama beberapa menit—tujuh belas menit agaknya, siapa yang tahu?—mereka berbagi sesuatu. Koneksi. Tetapi hal itu hilang lagi sekarang. Sophie mungkin telah membantu menyelamatkan nyawa ayahnya, tetapi itu tidak mengubah fakta Kit Fitzroy telah mengatakan dengan sangat jelas dia menginginkan Sophie keluar dari kehidupan Jasper. Dan kehidupan pria itu. Lebih cepat lebih baik.

Beberapa jam kemudian, berdiri di koridor remang-remang rumah sakit swasta, Kit menyapukan tangan ke matanya yang perih.

Ia bisa menjinakkan ranjau darat dan membongkar IED yang paling kompleks dan berbahaya di bawah hawa panas ekstrem dan serangan musuh, tetapi entah kenapa ia tidak bisa mengetahui cara mendapatkan secangkir kopi instan dari mesin di depannya.

Ralph distabilisasi oleh obat-obatan dan terhubung ke sejumlah kantong infus, dan tidur dengan tenang sekarang. Ketika mendengar Lord Hawksworth sedang dalam perjalanan, staf rumah sakit langsung menelepon dokter pribadi Ralph. Dia langsung mengatur agar Ralph dirawat di rumah sakit swasta yang memiliki peralatan lengkap di Newcastle, yang kelihatan seperti hotel dan memiliki fasilitas menginap untuk keluarga. Setelah diyakinkan suaminya tidak berada dalam bahaya, Tatiana mengatakan dirinya kelelahan dan menerima pil tidur yang ditawarkan perawat, lalu beristirahat di kamar yang

bersebelahan dengan kamar Ralph. Jasper, yang jelas sekali telah meminum cukup banyak sampanye untuk membuat setengah Angkatan Laut Inggris mengapung, tidak memerlukan obat untuk membantu dia tidur dan sekarang mendengkur lembut di kursi di samping ranjang Ralph.

Kini yang tersisa hanya Kit.

Ia terbiasa terjaga saat orang lain tertidur. Keheningan dan ketenangan jam-jam dini hari sudah lama familier baginya, tapi ia mendapati satu-satunya cara mengatasi insomnia adalah dengan menerimanya. Ia belajar untuk menenangkan diri, meski kesulitan tidur.

Kit mengerang dalam hati. Malam ini, bahkan itu pun tidak mungkin.

Ia kembali ke kamar Ralph, lampu kecil menyala di atas tempat tidur, sehingga ia bisa melihat semburat kebiruan di kulit ayahnya telah hilang. Gambaran melintas di depan matanya tentang Sophie, menunduk, mulut wanita itu terbuka untuk mengisi paru-paru Ralph dengan oksigen, lagi dan lagi.

Kit memejamkan mata sejenak. Detail yang tadi tidak ia perhatikan karena terlalu terfokus pada ayahnya sekarang melesat ke bagian depan benaknya. Benjolan tulang belakang menonjol di bawah kulit pucat pangkal leher wanita itu. Tatapan hijau Sophie terpaku ke arahnya dengan cara yang membuatnya melupakan segala hal. Cara yang menunjukkan wanita itu percaya padanya.

Kit meringis. Mengingat segala sesuatu yang terjadi di antara mereka malam itu, kepercayaan itu sungguh mengejutkan.

Tetapi memang ada cukup banyak hal tentang Sophie

Greenham yang mengejutkan dirinya, seperti kemampuan wanita itu membuat gaun murah terlihat seperti dari sebuah butik di Bond Street. Cara Sophie berani menghadapinya. Melawan. Fakta bahwa wanita itu bisa memberikan ciuman cukup baik untuk membuat orang mati bernapas lagi.

*Dan membuat orang lain kembali memiliki perasaan.*

Kit memutar pundaknya yang pegal, mondar-mandir gelisah ke jendela, berusaha meredam denyut gairah yang seketika bangkit lagi dalam dirinya.

Insiden di gudang anggur terasa seperti beberapa hari lalu alih-alih beberapa jam lalu, dan memikirkan hal itu sekarang membuatnya merasakan gelombang jijik pada diri sendiri. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia bertindak demi kepentingan terbaik Jasper, bahwa entah bagaimana ia sengaja merayu kekasih adiknya *demi keuntungan Jasper*.

Kit menautkan jemari ke belakang leher, mengembuskan napas dalam-dalam, memaksa diri menghadapi kebenaran tak diinginkan yang dilemparkan Sophie kepadanya. Ia melakukan itu untuk membuktikan dirinya benar, melakukan semacam balas dendam kecil dan picik kepada ayahnya dan mencetak kemenangan pribadi atas gadis yang begitu menggugah dirinya sejak pertama kali mereka berjumpa. Ia nyaris tak memikirkan Jasper sama sekali.

Tetapi Kit memaksa diri untuk melihat adiknya sekarang. Jasper merosot di kursi, tertidur, pipi bertumpu pada satu tangan, kelopak mata yang tertutup merah dan bengkak karena menangis. Dia tampak sangat muda dan anehnya rapuh.

Serangan rasa bersalah menerjang benak Kit.

*Selalu menaruh perhatian ke anak buahmu yang paling lemah*—pelatihan militernya mendominasi kecenderungan alami yang ditempa oleh situasi keluarganya. *Jangan pernah mengeksploitasi kelemahan itu, atau mengambil risiko dengan hal tersebut.* Bahkan ketika itu sangat menjengkelkan bagimu.

Jasper mungkin tidak memiliki mental sekeras baja seperti yang umumnya terdapat pada anak buah Kit, tetapi itu tidak memberi Kit hak untuk mencium kekasih adiknya, hanya untuk menunjukkan ia bisa. Dan bahkan begitu menikmati mencium wanita itu, sampai ia menghabiskan malam itu tidak memikirkan apa-apa selain membayangkan mencium Sophie lagi. Tepat sampai di saat ia menyuruh wanita itu pergi.

Kesadaran mengerikan menghantam dirinya. Kit mengumpat tajam.

"Apakah Anda baik-baik saja?"

Kit berputar cepat.

Sebuah perawat gemuk, berwajah ramah, muncul dengan langkah kaki tanpa suara dan sedang memeriksa kantong infus di lengan Ralph. Dia melirik Kit.

"Bisakah saya mengambilkan sesuatu untuk Anda—kopi mungkin?"

"Tidak, terima kasih." Kit mengambil kunci mobil, berjalan menuju pintu, kebutuhannya akan kafein berubah menjadi tidak penting saat dihadapkan pada kesadaran baru ini. Ia harus kembali ke Alnburgh dan memastikan Sophie Greenham masih ada di sana. Dan bahwa wanita itu akan tinggal. Selama Jasper membutuhkannya.

***

Lampu belakang merah mobil *van* katering terakhir menghilang di bawah pintu gerbang dan suara mesin memudar menjadi keheningan mencekam yang hanya dirusak oleh desis laut di kejauhan. Sophie menggigil kedinginan dan ketakutan. Ia berbalik dan kembali ke dalam, menutup pintu kayu ek besar dengan suara berderit yang sangat mirip adegan dari *The Crypt* dan menggeser gerendel dengan jemari canggung dan beku.

Ia masih lemas karena syok dan sebagian dirinya berharap ia berada di salah satu *van* itu, melaju cepat ke jalanan menuju peradaban dan tempat tidur hangat di rumah dengan pemanas sentral. Ia berjalan melalui lorong di bawah sederetan mata kaca, menyenandungkan dialog pembuka *My Favourite Things*, tetapi ternyata gema menakutkan dari suaranya di sepanjang ruangan-ruangan kosong membuat Sophie merasa lebih panik daripada sebelumnya. Ia terdiam lagi.

Benaknya terus mengulang peristiwa sejak ia melihat Ralph jatuh, seperti salah satu iklan TV menjengkelkan yang tampaknya muncul dua kali di setiap jeda. Sophie mendapati diri bergantung pada memori tentang kekuatan dan kepercayaan diri Kit, betapa terkendali pria itu menangani situasi. Dan bagaimana ketika keteguhan hatinya goyah, Kit memberinya dukungan dengan tatapan dan pujian "gadis pintar".

*Gadis pintar.*

Kit juga mengatakan banyak sekali hal yang mengerikan malam ini, Sophie mengingatkan diri sambil mendengus, jadi benar-benar tidak logis jika dua kata itu bisa memberi kesan yang begitu dalam. Tetapi Kit jenis orang

yang keras dan jujur sehingga siapa pun tidak bisa menahan diri untuk menginginkan persetujuan pria itu, dan itulah sebabnya hal tersebut sangat penting. Dan itu ironi terbesar dari semuanya. Karena Kit juga tipe orang yang tidak akan pernah dalam sejuta tahun menyetujui seseorang seperti dirinya.

Dengan sedih, Sophie mematikan lampu dan berjalan menuju lorong potret.

Bukan hanya sosok yang disangka pria itu—kekasih Jasper yang tidak setia—melainkan sosok Sophie Greenham yang sesungguhnya, gadis yang dibesarkan dengan sembrono di bus, dikelilingi berbagai macam *hippies* dan putus sekolah. Gadis yang tidak memiliki kualifikasi dan melewatkan kesempatan untuk mendapatkannya karena dikeluarkan dari sekolah. Gadis yang silsilah keluarganya bahkan tidak terentang lebih jauh dari ayahnya sendiri, yang nama keluarganya berasal dari kamp perdamaian tempat ibunya menemukan feminisme, ganja, dan pemberdayaan diri—bukan dari William sang Penakluk.

Ekspresi superior di wajah lukisan Tatiana dalam bingkai emas di seberang tangga mengatakan semua itu.

Sophie mematikan lampu kecil di atas potret tersebut dan berjalan sedih ke Lorong Raja. Lampu gantung masih menyala mewah, tetapi rasanya seperti melihat panggung kosong setelah pertunjukkan selesai dan para aktor sudah pulang. Ia harus menguatkan diri untuk melihat ke tempat Ralph jatuh, tetapi staf katering telah membersihkan semuanya sehingga tidak ada bukti dari drama yang baru terjadi di sana beberapa jam sebelumnya.

Sophie baru saja mematikan lampu ketika ia melihat

sesuatu tergeletak di tangga. Denyut nadinya bertambah cepat sedikit ketika ia berjalan untuk mengambilnya.

Jas Kit.

Sophie berdiri sejenak, menggigit bibir sambil memegangnya. Cuaca *sangat* dingin, dan benar-benar tidak mungkin ia bisa pergi ke lantai atas, berjalan di sepanjang lorong-lorong gelap tempat hantu *countess* bergentayangan untuk mengambil sweter. Buru-buru ia memejamkan mata dan menyampirkan jas itu ke bahu. Ia menariknya erat-erat ke sekeliling tubuh, menghirup aroma Kit dan menikmati kenangan tentang ciuman pria itu...

Ciuman yang seharusnya tak pernah terjadi, batin Sophie ketus, dan membuka mata. Ciuman yang dalam sejarah ciuman buruk—salah, membawa bencana—tidak diragukan lagi masuk sepuluh besar. Ia harus menghentikan gairah asmara bodoh dan mendadak ini secepatnya. Itu sudah ditakdirkan naas dari awal, dan tentu saja itu sebabnya terasa begitu kuat. Bukankah ia selalu menginginkan apa yang ia tahu takkan pernah menjadi miliknya?

Di ruang tamu kayu perapian telah terbakar habis menjadi abu. Tidak mungkin ia bisa menahan udara sedingin es dan kegelapan di lantai atas, sehingga ia pun menumpuk balok kayu, berharap ada cukup banyak panas yang tersisa untuk ditangkap.

Sementara itu ia akan tetap memakai jas Kit...

Ini akan menjadi malam dingin yang panjang.

Bertengger di pelataran batu di atas laut, Alnburgh Castle terlihat dari jarak enam belas kilometer dari jalan

pantai, sehingga saat Kit berhenti di halaman ia sudah tahu kastel itu sepenuhnya dalam kegelapan.

Ia menunduk menerjang angin setajam pedang, masuk melalui pintu dapur, teringat bagaimana ia dulu sering melakukan hal yang sama ketika pulang dari sekolah asrama untuk liburan dan mendapati tempat itu sepi karena Ralph dan Tatiana sedang berada di pesta, atau pergi ke suatu tempat. Dulu ia tidak pernah merasa sangat terganggu saat mendapati kastel kosong, tetapi sekarang...

Ya Tuhan, sebaiknya wanita itu masih berada di sini.

Langkah kaki Kit terdengar sekeras bunyi tembakan sewaktu ia berjalan melalui kamar-kamar sunyi. Saat melewati kaki tangga, ia melirik jam besar di sana dan merasakan detak harapan tiba-tiba. Saat itu pukul 03.30 dini hari—tentu saja—Sophie pasti sudah tidur, ya kan?

Ia menaiki dua anak tangga sekaligus, menyadari jantungnya berdebar keras dan tidak teratur. Di luar pintu kamar Sophie, ia memiringkan kepala ke belakang dan menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangan dan menegang sedetik sebelum mengetuk sangat lembut. Tidak ada jawaban. Sambil menahan napas, Kit membuka pintu.

Seketika jelas terlihat kamar itu kosong. Tirai tidak ditutup, cahaya bulan jatuh ke tempat tidur yang tertata rapi, laci-laci lemari yang rapi.

Sophie mungkin berada di tempat tidur, pikir Kit kejam. Pertanyaannya adalah, tempat tidur siapa?

Adrenalin menyebar seperti alkohol murni melalui aliran darahnya sewaktu ia kembali menuruni tangga. Bagaimana caranya ia akan menyampaikan berita kepada

Jasper bahwa Sophie telah pergi? Dan semua itu salahnya?

Kit berjalan menuju ruang tamu, tiba-tiba sangat membutuhkan minuman. Ia mendorong pintu hingga terbuka, terkejut melihat api mendesis lembut di perapian, menumpahkan lingkaran cahaya kemerahan ke ruangan kosong. Ia bergegas menghampiri meja tempat nampan minuman diletakkan dan baru saja akan menyalakan lampu di sampingnya ketika ia berhenti sepenuhnya.

Sophie berbaring di karpet di depan perapian, tersembunyi dari pandangan oleh sofa ketika Kit pertama kali masuk ke ruangan itu. Kepala wanita itu beristirahat di satu lengan yang terentang, dan Sophie melepaskan jepit sehingga rambutnya tergerai jatuh, berkilauan, di atas kulit putih pergelangan tangan, seperti genangan hangat sirup yang tumpah. Sophie berbaring miring, mengenakan jas resmi pria, tetapi meskipun jas itu sangat terlalu besar baginya, itu tidak cukup bisa menyamarkan lekuk menukik pinggul dan pinggang wanita itu.

Kit mengembuskan napas panjang dan lambat, tidak menyadari sampai saat itu ia telah menahannya. Ia mengalihkan pandangan dari Sophie dengan upaya keras, meraih gelas dan menuangkan sedikit brendi, kemudian berjalan perlahan-lahan memutari sofa dan berdiri di atas wanita itu.

Jika dampak melihat Sophie dari belakang telah membuatnya lupa bernapas, pemandangan dari depan bahkan lebih mengganggu. Wajah wanita itu memerah berkat kehangatan, dan cahaya api membuat bayangan berlebihan di bawah bulu mata gelap di atas pipi dan cekungan

bibir atas wanita itu. Kit memiringkan kepala, membiarkan matanya menelusuri sekujur tubuh Sophie, sejengkal demi sejengkal, menyesuaikan persepsinya tentang wanita itu agar cocok dengan visi yang diterangi api di depannya.

*Sophie kelihatan...*

Kit meneguk brendi, berharap itu bisa menghapus sebagian kata sifat yang kurang sopan yang merasuki benaknya akibat enam bulan menghabiskan waktu bersama kompi resimen laki-laki haus seks. *Rapuh*, itu saja, pikir Kit tiba-tiba. Ia teringat pernah mengawasi Sophie tidur di kereta dan tersentak oleh kendali diri wanita itu. Kit mengernyit. Saat menatap Sophie sekarang, itu lebih terlihat seperti perlindungan diri, seolah-olah wanita itu menarik diri ke semacam ruang pribadi tempat dia aman dan tak tersentuh.

Mendadak Kit merasakan sentakan menjalari sekujur tubuhnya, seperti arus listrik kecil, dan menyadari mata Sophie terbuka dan wanita itu menatapnya. Seperti kucing, Sophie mengangkat tubuh ke posisi duduk, melemaskan lengan yang tadi ditidurinya, melengkungkan tulang belakang.

"Kau sudah kembali," ujar Sophie dengan suara mendesah, mengantuk.

Kit menenggak satu lagi tegukan penuh brendi, menyadari untuk pertama kalinya kelegaan nyata yang ia rasakan ketika melihat wanita itu, yang tadi agak terhalang oleh sensasi lain yang lebih mendesak.

"Kupikir kau sudah pergi."

Mendengar ucapan tersebut terasa seakan Kit telah menjatuhkan es batu di punggung Sophie. Wanita itu

berdiri, berpaling darinya, merapikan gaun yang kusut ke bawah pinggul. Kit bisa melihat sekarang jas yang dikenakan wanita itu adalah miliknya, dan denyut gairah kembali menjalari sekujur tubuhnya.

"Maaf. Tentu aku akan pergi, tapi kupikir tidak akan ada kereta di tengah malam." Ada sedikit sarkasme di suara Sophie, tetapi itu hanya gema samar dari keberanian wanita itu sebelumnya. "Dan aku tak ingin pergi sampai aku tahu keadaan Ralph. Apakah dia—?"

"Kondisinya sama. Stabil."

"Oh." Sophie berpaling ke arah Kit, wajah wanita itu dipenuhi harapan ragu-ragu dalam cahaya api. "Itu bagus, bukan?"

Kit mengembuskan napas berat, teringat tentang tekad tanpa suara yang ditunjukkan Sophie saat berjuang mempertahankan nyawa Ralph, enggan merenggut harapan tersebut. "Entahlah. Mungkin."

"Oh." Sophie mengangguk sekali, buru-buru, dan Kit tahu wanita itu mengerti. "Bagaimana Tatiana? Dan Jasper?"

"Keduanya tertidur ketika aku meninggalkan rumah sakit. Mereka memberi Tatiana obat tidur." Kit tidak bisa menghilangkan nada sinis dari suaranya. "Yang tidak mengherankan, Jasper sama sekali tidak memerlukannya."

Ada nada ganjil di tawa Sophie. "Ya Tuhan. Dia akan tidak sadarkan diri sampai menjelang siang hari. Kuharap perawat di sana memiliki megafon dan seember air es."

Kit tidak tersenyum. Ia mendatangi sofa dan bersandar ke lengan kursi, menggoyangkan sisa brendi di gelas

sehingga cairan itu berkilau seperti sinar matahari cair. Dengan hati-hati Sophie mengawasinya, hampir tak bisa bernapas. Cahaya api membungkus mereka berdua dalam lingkaran intim, disegel menjadi satu melawan kegelapan ruangan, kastel, dan dunia beku di luar.

"Dia sangat emosional. Aku tahu Jasper minum cukup banyak, meski demikian..."

Sophie duduk di tepi kursi beledu. "Jasper memang seperti itu. Dia tidak bisa menahan diri. Dia selalu menunjukkan apa yang dirasakannya. Itu salah satu hal yang paling kucintai dalam dirinya."

"Ini salah satu hal yang paling mengganguku tentang dia," ujar Kit singkat. "Dia benar-benar sedih di sepanjang perjalanan ke rumah sakit—terisak-isak seperti bayi dan berulang kali mengatakan ada begitu banyak yang masih perlu dia katakan."

*Ya Tuhan,* pikir Sophie putus asa. Mengakui yang sebenarnya kepada keluarganya adalah satu hal. Mabuk dan memberikan petunjuk kuat sehingga mereka bisa cukup menebak dan bertanya kepadanya adalah masalah berbeda. "Dia sedih, itu saja," ujar Sophie buru-buru, tidak mampu membendung nada defensif di suaranya. "Tidak ada salahnya menunjukkan emosi—bahkan, sebagian orang mungkin menganggap hal itu normal. Dia baru saja melihat ayahnya pingsan di hadapannya dan berhenti bernapas—"

"Meskipun demikian. Ini baru awal. Jika dia tidak bisa mengatasi hal ini sekarang—"

"Apa maksudmu ini baru awal?"

Kit bangkit dan berjalan untuk berdiri di depan perapian, menatap ke dalam api. "Siapa yang tahu berapa

lama ini akan berlangsung? Para dokter mengatakan dia stabil, dan tampaknya Tatiana dan Jasper mengira itu hanya satu tahap menuju kesembuhan total."

"Dan kau memiliki pemikiran yang berbeda," Suara Sophie serak. Oh Tuhan. Sesuatu tentang bayangan siluet bahu lebar Kit diterangi cahaya api membuatnya sulit berbicara. Sophie menyelipkan kaki ke bawah tubuh, seluruh tubuhnya menegang penuh gairah.

"Ralph tidak mendapatkan oksigen untuk waktu yang lama," ujar Kit datar.

"Oh." Sophie merasakan udara terisap dari paru-parunya dan tidak berdaya untuk mengumpulkan udara baru untuk menggantinya. Ia telah mencoba. Ia telah berusaha keras, tapi itu tidak cukup.

"Jadi apa maksudmu?"

"Maksudmu sangat mungkin dia tidak akan keluar dari situasi ini. Bahwa di suatu waktu dalam beberapa hari ke depan Jasper harus berurusan dengan kematian Ralph."

"Oh. Begitu," ujar Sophie lirih. "Secepat itu?" Sesuatu tentang cara Kit berbicara mengaktifkan lonceng alarm di beberapa bagian terdalam otaknya. Kit akan mengatakan kepadaku bahwa dia ingin aku pergi sekarang, pikir Sophie panik. "Malam ini, sebelum Jasper kembali...

"Kupikir begitu." Suara Kit rendah dan tanpa emosi. "Dan jika aku benar, kupikir akan lebih baik jika Jasper tidak mendapati bahwa gadis yang digilainya meninggalkan dirinya juga."

Sophie menguatkan diri seolah-olah siap menghadapi pukulan, berkedip kebingungan. "Tapi... aku tidak mengerti. Kau memintaku pergi..."

Kit berbalik untuk menatapnya. Cahaya api menyepuh tulang pipi pria itu dan membawa kehangatan buatan ke mata perak dingin. "Beberapa hal telah berubah," ujar Kit lembut, menyunggingkan senyum ironis. "Dan sekarang aku memintamu untuk tinggal. Kau sudah memainkan peran sebagai kekasih Jasper yang penuh kasih selama dua hari. Sayangnya, kau harus memainkan peran itu sedikit lebih lama lagi."

# 9

KIT terbiasa melakukan tindakan. Ia terbiasa memberi perintah dan dipatuhi, memikirkan apa yang harus dilakukan dan mengerjakannya, dan pada hari-hari berikutnya mencoba menembus ketatnya proses birokrasi yang mencekik estat Alnburgh sungguh menguji kesabarannya hingga batas terakhir.

Ia menghabiskan sebagian besar waktu di perpustakaan, yang merupakan salah satu dari segelintir ruangan besar di Alnburgh yang luput dari perhatian desainer interior Tatiana. Sebuah jendela besar menjorok ke luar menghadap ke pantai, dan pada hari seperti hari ini, ketika laut, langit dan pasir seperti lukisan Rothko bernuansa abu-abu, kesuraman pemandangan tersebut membuat bagian dalam ruangan tampak hangat.

Ia meletakkan telepon setelah satu lagi pembicaraan mengecewakan dengan Inland Revenue, menoleh ke sepanjang pantai, menyadari ia mencari sosok ramping

dengan rambut terang berkibar ditiup angin, yang membuatnya begitu sulit untuk berkonsentrasi kemarin. Tetapi selain beberapa orang yang berjalan-jalan bersama anjing, pantai panjang menikung itu kosong.

Kit berbalik, merasa jengkel bercampur lega.

Sudah tiga hari sejak serangan jantung Ralph, tiga hari sejak ia meminta Sophie tinggal di Alnburgh, dan beberapa hal telah menetap menjadi semacam rutinitas. Setiap pagi ia mengantar Jasper yang pucat dan terguncang dan Tatiana yang diam membisu ke rumah sakit di Newcastle untuk duduk di samping tempat tidur Ralph, meskipun ayahnya tetap tidak sadar dan tidak menyadari kehadiran mereka. Ia tinggal cukup lama untuk melakukan konsultasi singkat dengan salah satu tim medis dan kemudian kembali ke Alnburgh untuk menghindari Sophie serta mulai bekerja menangani tumpukan tinggi tagihan yang terlambat, keluhan dari penyewa estat, dan penawaran dari pembangun serta surveyor tentang pekerjaan mendesak yang diperlukan kastel yang tidak ditindaklanjuti.

Itu pekerjaan sia-sia, ia yakin. Sering kali, ketika ia menemukan satu lagi faktur dari penjual anggur Ralph atau interior desainer Tatiana, Kit teringat kata-kata Ralph, *aku benar-benar berencana hidup jauh lebih lama dari tujuh tahun.*

Sekarang kelihatannya seolah-olah Ralph tidak akan sanggup hidup lebih dari tujuh hari, dan penolakan tak jelas sang ayah untuk mengakui keberadaan pajak warisan Inggris mungkin berarti estat Alnburgh akan tertimpa malapetaka. Estat akan dijual terpecah-pecah dan kastel akan berubah menjadi hotel, atau salah satu pusat kon-

ferensi mengerikan tempat para pengusaha datang untuk membangun semangat tim di akhir pekan dan latihan membentuk ikatan.

Itu ironis, karena selama 34 tahun Kit di sana, ia tidak membentuk ikatan apa pun dengan seluruh keluarganya.

Kit berjalan kembali ke meja, bersandar sejenak di sana dengan lengan bertumpu dan kepala menunduk, menolak menyerah pada terjangan amarah, kepahitan, dan frustasi sepenuhya yang mengancam akan menguburnya.

*Tidak ada salahnya menunjukkan emosi—bahkan, sebagian orang mungkin menganggap hal itu normal.*

Suara Sophie terlintas di benaknya, dan ia menegakkan tubuh, mengembuskan napas panjang dan keras. Itulah yang terjadi akibat keteraturan konyol di beberapa hari terakhir ini, ketika lagi dan lagi ia mendapati dirinya mengulangi percakapan dengan Sophie, berpikir tentang hal-hal yang dikatakan wanita itu, dan bertanya-tanya tentang apa yang akan dikatakan Sophie tentang hal-hal lain.

Ia tidak nyaman ketika firasatnya mengatakan perkataan wanita itu sering kali masuk akal. Ia ingin menganggap Sophie sebagai seseorang yang tidak penting. Aktris tolol berwajah cantik, dengan tubuh indah, tetapi tidak terlalu memiliki wawasan. Tetapi jika itu benar, mengapa ia mendapati dirinya sangat ingin berbincang-bincang dengan wanita itu sekarang?

Karena Jasper entah mabuk atau pusing, dan Tatiana—*well*, Tatiana, pikir Kit letih. Sophie satu-satunya orang lain yang masih bisa memahami apa yang terjadi. Orang luar, persis seperti dirinya.

Sophie bermimpi dicabik-cabik oleh tangan kasar. Ia meringkuk erat seperti bola, memeluk lutut ke dada, berusaha berhenti menggigil, berusaha menghentikan rasa nyeri jauh di dalam dirinya dan memanggil Kit karena pria itu satu-satunya orang yang bisa membantunya. Ia membutuhkan tangan besar dan kuat Kit untuk menekan dan menghentikan darah mengalir.

Ia terbangun dan melihat cahaya tipis menembus celah di tirai. Tubuhnya kaku karena kedinginan dan karena posisi sempit ketika tidur, tetapi ketika meluruskan kaki ia merasakan nyeri kejang yang tidak asing di perutnya dan menyerukan erangan cemas.

Pikiran Sophie berputar mundur. Apakah benar-benar sudah satu bulan sejak malam Desember di Paris? Jean-Claude menelepon apartemen pada dini hari, berbau anggur, keringat, dan rokok, hampir meledak oleh gairah setelah semalaman mengerjakan *Telanjang dengan Bunga-bunga Lily*. Setengah mati kesakitan karena nyeri menstruasi, Sophie pergi ke bawah hanya untuk membiarkan pria itu masuk karena ia tahu Jean-Claude akan membangunkan seluruh jalanan jika ia tidak melakukan itu. Itu mungkin akan lebih baik jika dibandingkan adegan kecil tidak menyenangkan yang terjadi setelah itu. Jean-Claude tidak mau mendengar penolakannya, dan hanya karena jumlah minuman keras yang telah ditenggak pria itu, Sophie akhirnya mampu menolak hasrat Jean-Claude. Pria itu tertidur, mendengkur dengan volume memekakkan, tergeletak di tempat tidur, dan Sophie menghabiskan sisa malam duduk di kursi dapur yang keras, meringkuk memeluk botol air panas, sengaja tidak memikirkan apa pun selain rasa nyeri yang menjalari dirinya.

Dengan ragu-ragu ia duduk, meringis sewaktu perutnya menegang dan melintir. Sejak berusia tiga belas ia menderita setiap bulan akibat menstruasi. Kram selalu datang mendahului, tetapi tidak akan lama sebelum pendarahan mulai. Yang berarti ia sebaiknya pergi ke apotek secepatnya, mengingat ia tidak mempersiapkan banyak hal sewaktu datang ke sini dan baik Tatiana atau Mrs. Daniels bukanlah sejenis wanita hangat dan praktis yang bisa dimintai tolong. Hanya berpikir tentang mengucapkan kata "pembalut wanita" ke salah satu dari mereka membuat ia berkeringat dingin.

Sophie bangkit dari tempat tidur, membungkuk sedikit akibat rasa sakit, dan meraih pakaian.

Itu musim dingin terdingin dalam empat puluh tahun. Suhu di kastel tampaknya tidak repot-repot naik ke atas titik beku, dan Sophie terpaksa meninggalkan semua ambisinya untuk bergaya dan memilih kebutuhan yang lebih mendesak untuk menghindari kematian akibat hipotermia. Itu berarti menjarah lemari pakaian Jasper untuk menambah pakaiannya sendiri, dan ia tadi tidur mengenakan kaus *rugby* tua milik Jasper semasa sekolah, yang dibuat untuk menahan dinginnya lapangan pertandingan di kedahsyatan musim dingin dan dengan demikian sangat cocok untuk kamar tidur di Alnburgh. Ia tidak sanggup memikirkan harus mengekspos sedikit pun tubuhnya ke udara sedingin es sehingga langsung memakai celana jinsnya, menarik ritsleting dengan susah payah di atas perut yang sensitif dan bengkak, lalu menyambar tas.

Ia menuruni tangga, mencengkeram pegangan tangga untuk menopangnya, melirik ke jam besar di lorong ba-

wah. Sial, ia terlambat bangun—Jasper pasti sudah lama pergi ke rumah sakit. Ia merasakan belitan kesedihan sewaktu bertanya-tanya apakah Jasper mabuk dan pusing lagi pagi ini. Sergio memberikan tekanan kepada Jasper untuk membiarkan dia datang dan menemani melalui semua ini, dan Jasper mendapati diri semakin sulit menangani loyalitasnya yang terbagi. Meski demikian, Sophie tidak menyalahkan temannya itu untuk mencoba. Kit telah memberinya cukup banyak kesulitan—apa yang akan dilakukan pria itu terhadap Sergio yang mencolok, eksentrik, dan dramatis?

Tidak menciumnya, mungkin...

"Pagi. Kebetulan sekali."

Astaga. Suara mengejek sinis Kit mengejutkannya. Itulah sebabnya mulut Sophie tiba-tiba kering dan jantungnya berpacu lebih cepat secara konyol.

"Pagi."

Sophie berusaha terdengar acuh dan tidak peduli, tetapi karena ia belum berbicara sepatah kata pun sejak terbangun, ia malah terdengar marah. Kit mengenakan sweter kasmir biru tua dan di bawah cahaya abu-abu pagi yang mendung, pria itu tampak kecokelatan dan anehnya tampan, seperti semacam pujaan wanita di zaman modern yang ditempatkan di latar belakang hitam-putih. Mungkin itu yang menyumbangkan nada sedikit marah tadi.

Tatapan datar Kit menelusurinya, satu alis melengkung naik. "Mau berlatih *rugby*?"

Sophie bingung sejenak, sampai teringat ia mengenakan kaus *rugby* Jasper. Ia menyunggingkan senyum ringan palsu. "Kurasa aku akan bolos hari ini dan sebagai

gantinya akan mencoba mengisap rokok di belakang gudang. Sejujurnya, aku tidak yakin *rugby* benar-benar keterampilanku."

"Oh, entahlah," gumam Kit pelan dengan senyum sangat samar. "Kupikir kau akan menjadi pemain yang cukup bagus."

"Lucu sekali." Sophie terus berjalan, memaksa diri untuk tetap tegak terlepas dari perasaan seperti habis ditendang di perut oleh kuda. "Aku akan pergi ke toko desa. Aku perlu membeli sesuatu."

"Sesuatu?"

Sial, kenapa ia selalu merasa perlu untuk menjelaskan dirinya kepada Kit? Jika ia tidak mengatakan apa-apa ia tidak akan menempatkan dirinya dalam posisi harus berbohong. Lagi.

"Aku sakit flu. Tisu, aspirin—hal-hal semacam itu."

"Aku yakin Mrs. Daniels bisa membantumu mendapatkan semua itu," ujar Kit lunak. "Apakah kau ingin aku menanyakan kepadanya?"

"Tidak, terima kasih," Sophie membentak. Perasaan seperti ditendang kuda semakin sulit diabaikan. Ia berhenti di dasar tangga, berpegangan ke tiang tangga sewaktu rasa mual bangkit dalam dirinya. Rasa sakit itu biasanya membuatnya mual ketika ia masih muda, dan meskipun itu tidak terjadi selama beberapa tahun terakhir ini, tubuhnya selalu bersikap konyol setiap kali Kit Fitzroy berada di dekatnya. "Aku akan pergi sendiri, jika kau mengizinkan. Aku tidak menyadari aku menjadi tahanan rumah."

Dari tempat Sophie berdiri, mata sayu Kit sejajar dengan matanya. "Kau bukan tahanan rumah."

Sophie tertawa kecil rapuh. "Lalu mengapa kau memperlakukanku seperti penjahat?"

Kit menunggu sesaat sebelum menjawab, menatapnya lekat-lekat dengan sorot dingin. Otot berdenyut sekilas di pipi kencang dan kecokelatan pria itu.

"Kurasa," ujar Kit dengan kelembutan menakutkan, "karena aku mendapati sangat sulit untuk percaya kau tiba-tiba dilanda keinginan mendesak untuk pergi berbelanja padahal cuaca di luar sana minus lima dan kau hanya berpakaian tipis."

"Aku tidak punya waktu untuk ini," Sophie bergumam, bergerak untuk melewati Kit, setengah mati ingin melarikan diri dari tatapan pria itu. Mati-matian ingin menghirup udara segar, bahkan jika itu berasal dari Siberia. "Aku berpakaian secara memadai."

"Aku rasa tergantung untuk apa," ujar Kit muram sewaktu Sophie melewati pria itu. "Karena jelas sekali kau tidak mengenakan bra."

Sophie terkesiap pelan penuh kemarahan, memandang ke bawah dan melihat leher kaus *rugby* terbuka cukup lebar untuk mengungkapkan belahan dadanya. Dada Jasper saat berusia empat belas jelas jauh lebih kecil dibandingkan dadanya. Sophie menyambar kerah dan merapatkannya. "Karena aku baru saja keluar dari tempat tidur."

"Dan kau sedang terburu-buru untuk pergi ke tempat tidur orang lain selagi Jasper tidak ada di sini?" Kit menyarankan masam.

Itu benar-benar keterlaluan. Penghinaan di suara pria itu, dikombinasi dengan satu lagi kram yang memuntir, membuat kemarahan Sophie meledak. "Tidak," teriak-

nya, tangan terkepal di sisi tubuh, pipi menyala-nyala. "Aku benar-benar sedang bergegas ke toko desa. Di bawah suhu minus lima dan kram perut yang mungkin terdaftar di skala Richter, bukan karena aku *ingin*, tapi karena sebentar lagi aku akan mengalami menstruasi buruk dan aku benar-benar tidak siap untuk itu. Jadi sekarang mungkin kau bisa membiarkanku pergi sebelum semuanya kacau."

Sesaat suasana hening. Sepenuhnya. Total. Kit mundur selangkah, keluar dari garis orbit kemarahannya, dan Sophie melihat percikan kaget di mata pria itu. Dan kemudian ekspresi itu menghilang dan Kit kembali menguasai diri.

"Kalau begitu kau tidak akan pergi ke mana pun," ujar Kit dengan senyum ironis samar. "Atau hanya sejauh perpustakaan saja—setidaknya kau tidak akan mati beku di sana. Serahkan padaku. Aku akan kembali secepat mungkin."

Kit duduk di dalam mobil dan menunggu penghangat mencairkan es di kaca depan, menjatuhkan kepala ke tangan.

Ia selalu menganggap dirinya berkepala dingin. Rasional. Adil. Pria yang dikendalikan oleh akal alih-alih perasaan. Jadi mengapa ia terdengar seperti semacam kepala penjara yang suka menindas selama obrolan tadi?

Karena ada sesuatu tentang gadis itu yang membuatnya kehilangan akal. Sesuatu tentang senyum dan mata Sophie, dan cara wanita itu berusaha terlihat angkuh

tetapi tidak pernah cukup berhasil sehingga membuatnya *merasa* terlalu banyak. Dan masih ingin merasakan lebih.

Tubuh Sophie, sebagai awalnya. Seluruhnya. Tanpa busana.

Kit menyalakan mesin dengan raungan yang tidak perlu dan melaju ke depan dengan ban berdecit keras. Ya Tuhan, tidak peduli seberapa konyol ia mendapati hal tersebut, Sophie kekasih adiknya dan satu-satunya alasan wanita itu masih di sini adalah karena ia memerintahkannya untuk tinggal. Itu dua alasan bagus mengapa ia harus bersikap sopan kepada Sophie, jadi akan lebih baik jika ia mulai mengurangi bersikap seperti diktator fasis dan lebih seperti manusia beradab.

Setelah itu ia bisa menelusuri buku alamatnya dan menemukan seseorang yang dengan senang hati memberikan pelepasan seksual, yang jelas sekali ia butuhkan sebelum kembali ke unitnya dan menyalurkan energi ke tugas yang lebih menyita pikiran, yaitu bertahan hidup.

Sophie berhasil menunggu sampai Kit meninggalkan perpustakaan, lalu ia menutup pintu sebelum meletakkan tangan ke pipi yang terbakar dan menyerukan erangan pelan penuh rasa malu.

Ya Tuhan, kenapa ia mencetuskan semua itu? Ia seharusnya menjadi *aktris*. Kenapa ia tidak pernah berhasil berakting misterius, atau percaya diri, atau *elegan* ?

Terutama di sekitar Kit Fitzroy, yang pasti terbiasa dengan tipe istri perwira yang halus, dengan rambut sempurna dan tata krama yang bagus. Wanita yang tidak akan pernah melakukan apa pun yang vulgar seperti

mengumpat atau menstruasi. Atau marah-marah. Atau mencium seseorang tanpa menyadari mereka sedang dijebak, atau menempatkan diri pada posisi tempat seseorang ingin menjebak mereka dari awal...

Wanita yang berkelas, dengan kata lain.

Sophie membiarkan tangannya jatuh lagi dan mendongak, memperhatikan ruangan itu dengan saksama untuk pertama kalinya. Bahkan ketika dilihat dari selasela kabut penghinaan, ia bisa langsung melihat ruangan itu berbeda dari ruangan lain yang pernah ia masuki di Alnburgh. Tidak ada kemewahan norak seperti yang terlihat di ruang tamu dengan tirai sutra rajut menjuntai dan kertas dinding mewah, demikian juga lantai atas yang tidak nyaman dan terbengkalai. Di ruangan ini semuanya memudar, digunakan dan dihargai, dari meja penuh tumpukan kertas di jendela sampai sofa Knole beledu besar di depan perapian.

Tetapi buku-buku di ruangan itulah yang menyentakkan Sophie keluar dari perasaan mengasihani diri sendiri. Ada ribuan buku, di sejumlah rak membentang hingga ke langit-langit tinggi, dengan jalur gang sempit setengah jalan ke atas. Di tempat ia dibesarkan, hanya ada buku compang-camping tentang panduan hidup mandiri yang dibagikan para wanita di kamp perdamaian ke kalangan mereka sendiri, dengan judul seperti *Membebaskan Prajurit Wanita dalam Diri Anda dan Kaum Vegan yang Harmonis,* dan bahkan ketika Sophie berhasil mendapatkan buku untuknya sendiri dari toko buku bekas atau pasar loak, tidak ada tempat ia bisa dengan tenang membacanya. Ia selalu memimpikan ruangan seperti ini.

Dengan khidmat, Sophie menyusuri rak buku, jari menelusuri punggung buku-buku. Sebagian besar buku tersebut sudah tua, memudar ke warna kecokelatan yang sama, judul bertinta emas nyaris tak terbaca, tetapi di bagian terakhir, di dekat jendela, ada sejumlah novel yang lebih modern—Dick Francis, Agatha Christie dan—penuh sukacita—beberapa kaya Georgette Heyer. Sophie menyingkap tirai yang memudar ke samping, berteriak pelan gembira sewaktu ia melihat *Devils's Cub*, dan memberikan rasa hormat yang baru terhadap Tatiana. Mungkin mereka memiliki sesuatu yang sama, ternyata.

Sophie malu menyadari dirinya lupa tentang perutnya yang nyeri selama beberapa saat, tetapi perasaan menjemukan itu kembali lagi sekarang sehingga ia membawa buku Georgette ke sofa dan menjatuhkan diri dengan penuh rasa syukur. Pada usia empat belas ia jatuh cinta setengah mati kepada Vidal, dan menyadari dengan keyakinan remaja yang bersungguh-sungguh bahwa ia tidak akan pernah menemukan pria yang bisa menandingi Vidal dalam kehidupan nyata.

Mulut Sophie menyeringai membentuk senyum ironis. Pada usia empat belas segala sesuatu tampak begitu hitam dan putih. Pada usia 25 tahun, semua menjadi jauh lebih rumit. Sosok remajanya tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan ia akan bertemu sosok Vidal, dan laki-laki itu malah menepis dirinya karena...

Pikiran Sophie terhenti ketika selembar kertas meluncur keluar dari buku dan jatuh ke lututnya.

Ia membukanya, langsung melihat itu selembar surat dan merasakan getaran kegembiraan. Tanggal di bagian

atas menunjukkan tiga puluh tahun yang lalu, tulisan di surat itu berantakan, maskulin dan sulit dibaca, tetapi Sophie tidak kesulitan membaca baris pertama.

*Sayangku—*

Secara teknis Sophie sangat menyadari membaca surat orang lain adalah tindakan yang keliru, tetapi tentunya ada semacam batas waktu untuk aturan tersebut, ya kan? Lagi pula, surat apa pun yang dimulai begitu romantis dan ditemukan di dalam novel Georgette Heyer benar-benar memohon untuk dibaca. Dengan rasa bersalah nikmat, Sophie menekuk lutut ke atas lebih erat dan menelusuri baris demi baris.

*Hari sudah larut dan hawa panas mulai mereda sekarang setelah matahari terbenam. Aku duduk di atap teras dengan sisa botol gin yang kubawa kembali dari Inggris—Aku tadinya ingin menghabiskan semuanya sekarang, tetapi aku tidak tahan membayangkan Marie membuang botol ini besok pagi. Ini yang kita beli di London, yang kaupegang di bawah mantelmu ketika kita berlari kembali ke hotel di bawah curahan hujan. Bagaimana mungkin aku membuang sesuatu yang pernah begitu dekat dengan tubuhmu?*

Oh, bagus sekali! pikir Sophie gembira, mencoba membayangkan Ralph menulis sesuatu yang begitu intim. Atau melakukan hal yang begitu romantis dan gagah

seperti berlari-lari menembus hujan untuk mencumbu wanita yang dicintainya di kamar hotel.

*Terima kasih, cintaku, karena telah mengirimkan foto K di suratmu yang terakhir. Dia tumbuh begitu cepat—apa yang terjadi pada bayi gemuk yang kutimang pada kunjungan terakhirku ke Alnburgh? Dia sudah besar sekarang—sosok mandiri dengan karakter nyata yang mulai muncul—tekad yang tak kenal takut! Mengucapkan selamat tinggal kepadanya jauh lebih sulit kali ini. Aku tidak pernah berpikir ada yang bisa mendekati kepedihan saat meninggalkan dirimu, tetapi setidaknya surat-suratmu membuatku bisa bertahan, dan kenangan waktu kita bersama-sama. Meninggalkan putraku terasa seperti memotong bagian tubuhku sendiri.*

Jantung Sophie terenyuh dan baris-baris yang tertulis itu meloncat di depan matanya. Apakah K mengacu pada Kit? Tiga puluh tahun lalu, pria itu pasti masih anak kecil berusia tiga atau empat. Dengan napas tertahan, Sophie terus membaca.

*Kurasa aku telah belajar untuk menerima membagi dirimu dengan Ralph karena aku tahu kau bukan miliknya dalam arti yang sesungguhnya, tetapi fakta bahwa K akan tumbuh dewasa berpikir R adalah ayahnya membuatku marah terhadap ketidakadilan semua ini. Mengapa bukan aku yang menemukanmu lebih dulu?*

Sophie menganga. Dengan tak percaya, ia membaca baris itu lagi. Setelah tiga puluh tahun, perasaan putus asa di surat itu masih cukup jelas sehingga membuat tenggorokannya tersekat, namun otaknya belum cukup mampu menerima keluarbiasaan hal yang ia baca.

Ralph Fitzroy bukan ayah Kit?

Suara pintu dibuka di belakangnya membuat Sophie seakan terlonjak sekitar satu meter ke udara. Buru-buru, dengan jari gemetar tidak bertenaga, ia menyelipkan surat itu kembali di antara halaman novel Georgette Heyer dan membuka buku itu secara acak, pura-pura membaca.

"C-cepat sekali," Sophie tergagap, berbalik dan melihat Kit memasuki ruangan sambil membawa tas yang menggembung. Pria itu mengenakan jaket tebal biru tua seperti yang dikenakannya di kereta dan di atas kerah yang dibalik, kulit zaitun kecokelatan itu bersinar dingin. Sewaktu Kit bergerak memutari sofa, Sophie mencium aroma tajam udara luar—beku, pinus, dan ozon.

"Naluriku mengatakan ini sesuatu yang cukup mendesak."

Kit meletakkan tas itu di ujung sofa dan mengeluarkan kotak besar tampon, yang dilemparkan dengan lembut ke arah Sophie. Sophie menangkap kotak tersebut, tidak sanggup menatap mata pria itu. Rasa malu karena Kit harus membelikannya pembalut telah memudar menjadi nyaris tidak penting dibandingkan penemuan luar biasa yang baru saja ia baca.

"Terima kasih," Sophie bergumam, melihat sekeliling untuk mencari tas tangannya.

Kit melepaskan jaket, menatapnya dengan sedikit hati-hati. "Sama-sama. Setidaknya itulah yang bisa kulakukan setelah begitu—" kerutan muncul di antara alis gelap pria itu—"mengontrol. Maafkan aku."

"Oh, kumohon—tidak perlu," ujar Sophie cepat. Ia bersungguh-sungguh. Hal terakhir yang ia butuhkan sekarang adalah Kit berdiri di sana, tampak seperti pahlawan tampan dari film bioskop dan bersikap *baik*, merenggut terbuka celah besar yang muncul di perisai anti-Kit Fitzroy setelah membaca surat tadi.

Kit melirik ke arahnya dengan keheranan tak disembunyikan. "Aku mengantisipasi kau akan lebih sulit untuk diajak berbaikan," ujar pria itu sambil merogoh kembali ke dalam tas dan mengeluarkan cokelat batangan besar. "Aku pikir ini mungkin diperlukan, setidaknya. Dan bahkan mungkin ini juga." Kit mengangkat sebuah botol.

"Gin?" Sophie tertawa, meskipun jantungnya jumpalitan sekali lagi sewaktu memikirkan surat itu, dengan ibu Kit dan kekasih yang tidak dikenalnya minum gin di tempat tidur sementara hujan turun di luar. Oh, Tuhan. Sebaiknya ia tidak memikirkan tentang tempat tidur.

Kit membawa botol itu ke lemari yang melengkung di bagian depan di sudut ruangan di belakang meja. "Mrs. Watts di toko desa, yang dalam situasi berbeda akan memiliki karier cemerlang di Departemen Investigasi Kriminal, melihat barang-barang lain yang kubeli dan menyarankan gin sangat baik untuk nyeri datang bulan."

"Oh Tuhan—aku benar-benar minta maaf—betapa sangat memalukan bagimu."

"Sama sekali tidak, meskipun aku tidak bisa mengomentari keandalan informasi dari Mrs. Watts."

"*Well*, gin adalah hal baru bagiku, tetapi sejujurnya, jika seseorang menyarankan untuk minum darah kelelawar atau melakukan yoga telanjang di atas lempengan keempat di Trafalgar Square, aku akan mencobanya."

"Apakah seburuk itu?" tanya Kit datar, membuka lemari dan mengeluarkan sekaleng air tonik. Sophie mengawasi gerakan jemari panjang pria itu sewaktu dia menarik cincin kaleng dan membuka botol gin tersebut.

"T-tidak terlalu buruk kali ini. Tetapi kadang-kadang itu menghebohkan. Maksudku, tidak sebanding dengan banyak hal," Sophie menambahkan buru-buru, tiba-tiba teringat Kit biasa bertugas dalam zona perang, berurusan dengan situasi setelah pemboman. "Di bulan yang buruk, itu hanya membuat, kau tahu... sulit."

"Ada beberapa ibuprofen di tas." Kit menuangkan gin ke dalam gelas. "Apa yang dikatakan dokter?"

"Aku belum menemui dokter." Sophie bahkan tidak terdaftar di dokter mana pun. Ia tidak pernah benar-benar berada di tempat yang sama cukup lama, dan Rainbow selalu sangat percaya pada ramuan obat yang melibatkan jelatang dan obat-obatan kelas B. "Aku mencari tahu di Internet dan kurasa ini mungkin sesuatu yang disebut endometriosis. Entah itu, atau salah satu dari 25 jenis kanker yang mematikan—tidak mungkin mengingat aku sudah merasakannya sejak dua belas tahun terakhir—usus buntu—sama juga—atau keracunan arsenik. Aku memutuskan berhenti mencari setelah itu."

Kit menghampirinya sambil menyodorkan gelas besar yang buram karena dingin dan berdenting dengan es

batu. "Kau harus menemui dokter. Tapi sementara itu cobalah mengobati diri sedikit demi sedikit."

Ada sesuatu tentang ketegasan suara Kit ketika dikombinasikan dengan senyum samar yang membuat Sophie merasa seolah-olah ia telah minum beberapa gelas gin. Saat menggapai ke atas untuk mengambil gelas itu dari Kit, Sophie merasa dirinya merona lagi.

"Aku tidak punya banyak aturan yang tidak bisa dilanggar, tetapi menenggak minuman keras sendirian pada pagi hari sebenarnya satu hal yang berusaha untuk tidak kulanggar. Apakah kau tidak mau minum juga?" tanya Sophie, sekarang menyadari bahwa setelah Kit memenuhi kewajibannya pria itu mungkin ingin melarikan diri. Ia pun buru-buru menambahkan, "Kecuali ada hal lain yang perlu kaulakukan, tentu saja."

"Tidak juga. Tidak ada yang mendesak." Kit berbalik, mengambil satu lagi balok kayu dari keranjang besar di dekat perapian dan menjatuhkannya ke api yang menyala sebelum pergi menuangkan segelas lagi gin dan tonik. "Aku mencoba membereskan sejumlah dokumen estat. Semuanya benar-benar berantakan. Ayahku bukan tipe orang teratur. Seluruh tempat ini dijalankan dengan prinsip burung unta selama beberapa dekade."

"Jadi Jasper menuruni sikap cenderung untuk mengubur masalah dalam-dalam dari Ralph?"

"Sayangnya begitu." Kit duduk di ujung salah satu sofa besar, memiringkan tubuh sehingga menghadap ke arah Sophie. "Dan kecenderungan minum terlalu banyak dan mengandalkan pesona untuk membuat dirinya bebas dari aspek kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan." Kit berhenti bicara dan menenggak satu tegukan besar

minuman dan menggeleng. "Maaf, aku seharusnya tidak berbicara tentang Jasper seperti itu kepadamu. Supaya adil, gen perayu wanita tampaknya tidak menurun ke dia."

"Ya." Tawa Sophie berlanjut sedikit terlalu lama. Seandainya Kit tahu kebenaran di balik pernyataan tersebut. "Kau benar, meski demikian. Jasper dan Ralph memang sangat mirip dalam banyak hal."

Sophie buru-buru meneguk minumannya, menyadari ia melantur ke wilayah berbahaya. Sebagian dirinya sangat ingin bertanya kepada Kit tentang surat, atau lebih khusus lagi informasi mengejutkan di surat tersebut, tetapi sebagian dirinya yang lain tahu ia tidak akan pernah berani melakukan serangan pribadi semacam itu kepada pertahanan diri Kit Fitzroy.

Dengan mata perak menyipit, Kit memandang Sophie dari atas bibir gelas. "Sementara aku tidak mirip Ralph sama sekali."

Seolah-olah pria itu bisa membaca pikirannya. Selama beberapa saat Sophie tidak tahu harus berkata apa, sehingga ia minum satu teguk penuh gin lagi dan hampir tersedak karena itu. Ia berhasil menjawab parau, "Maaf. Itu bukan urusanku. Aku tidak—"

"Tidak apa-apa." Kit bersandar di sofa besar, mendongak letih ke belakang beberapa saat. "Bukan rahasia bahwa aku dan ayahku tidak cocok. Itu sebabnya aku tidak merasa perlu untuk menghabiskan setiap menit di samping tempat tidurnya."

Ruangan itu sangat hening. Satu-satunya suara berasal dari desis balok kayu di perapian dan denting es di

gelas Sophie karena tangannya gemetar. Sebagian besar karena usaha untuk menghentikan tangannya agar tidak menjangkau dan menyentuh pria itu.

"Mengapa?" tanya Sophie dengan suara sedikit tercekik. "Mengapa kau tidak cocok dengan dia?"

Kit mengedikkan bahu. "Memang selalu seperti itu. Aku tidak ingat pernah menghabiskan banyak waktu bersamanya sebelum ibuku pergi, dan setelah ibuku pergi kau pasti mengira kami akan menjadi lebih dekat."

"Apakah tidak demikian?"

"Justru sebaliknya. Mungkin dia menyalahkanku " Kit mengangkat gelas, menatap ke dalamnya tanpa emosi. Api membuat warna gin seperti brendi. "Mungkin juga tidak, dan dia hanya ingin melampiaskan kepadaku, tetapi yang sebelumnya berupa ketidakpedulian berubah menjadi permusuhan terang-terangan. Ralph mengirimku ke sekolah asrama segera setelah hal itu memungkinkan."

"Oh Tuhan, kau sungguh malang." Hanya memikirkan pengalaman sekolah asramanya sendiri yang sangat singkat membuat kulit kepala Sophie seperti tertusuk-tusuk mengerikan.

"Astaga, tidak. Aku menyukainya. Aku satu-satunya anak di asrama yang biasanya tidak ingin pulang saat liburan." Kit menenggak seteguk penuh gin, wajah pria itu datar sewaktu dia melanjutkan, "Ralph biasa memanggilku ke ruang tamu pada malam pertama aku pulang ke rumah dan membahas raporku secara detil, menyambar apa pun yang dia bisa—nilai turun di pelajaran ini, kesempatan menjadi kapten yang kulewatkan—dan me-

ngomentari hal tersebut dengan cara yang aneh dan sarkastik. Tidak mengherankan itu membuatku lebih bertekad untuk berusaha lebih keras dan melakukan yang lebih baik." Kit tersenyum kecut. "Sehingga kemudian dia mengejekku karena terlalu pintar dan terlalu banyak mengikuti tim."

Jantung Sophie jungkir-balik. Ia bisa merasakannya berdetak mengenai tulang rusuk dengan irama cepat dan menyentak. Buku itu, dengan rahasia mengejutkan terlipat di antara halaman, menonjol ke atas sedikit dari bantal sofa hanya beberapa senti dari pinggul kanannya.

"Mengapa Ralph melakukan itu?"

"Entahlah," Kit menggerutu pelan. "Akan sangat menyenangkan untuk berpikir dia hanya seseorang yang tidak menyukai anak-anak, atau tidak bisa berkomunikasi dengan mereka, tetapi sukacita tak terkendali ayahku ketika Jasper lahir agak menyangkal hal tersebut. Lagi pula, itu tidak membuatku trauma seumur hidup atau semacamnya, dan aku sudah sejak lama menyerah mencoba memahami hal tersebut."

"Tapi kau terus kembali ke sini," gumam Sophie. "Aku tidak yakin aku akan melakukannya." Ia menunduk dan menatap irisan lemon berbentuk bulan sabit terdampar di es batu di dasar gelasnya, membiarkan rambut jatuh menutupi wajahnya seandainya ekspresinya mengungkapkan betapa amat sangat menyedihkan pernyataan tersebut.

"Aku kembali karena Alnburgh," ujar Kit singkat. "Mungkin itu terdengar gila, tetapi tempat ini sendiri adalah bagian dari keluargaku sama seperti orang-orang yang tinggal di dalamnya. Dan pendekatan Ralph untuk

mengurus kastel ini mirip dengan cara dia mengurus anak-anaknya."

Sophie mendongak. "Apa maksudmu?"

"Semua atau tidak sama sekali—lima ribu *pound* untuk tirai baru di ruang tamu, sementara atap rumah tidak dirawat."

Mata mereka bertemu. Kit memandangnya dengan tatapan singkat, dingin, yang tidak asing, tetapi mata pria itu, Sophie memperhatikan, sangat suram. Kasih sayang membanjiri dirinya, bercampur tidak mudah dengan kerinduan yang bergejolak di perutnya yang nyeri. *Aku tahu mengapa demikian,* ia ingin berseru. *Aku tahu mengapa ayahmu selalu keji terhadapmu, dan itu bukan salahmu.*

Momen itu membentang. Tatapan mereka terus terkunci bersama. Sophie merasa tak berdaya oleh kerinduan. Panas dari api tampaknya terkonsentrasi di pipi, bibirnya...

Sophie terlonjak kaget ketika telepon berdering.

Kit bergerak cepat. Pria itu berdiri untuk menjawabnya sehingga dia tidak perlu mencondongkan tubuh melewati Sophie.

"Alnburgh." Suara Kit tajam.

Tangan Sophie melayang ke wajah, menekan pipi yang terbakar dengan jemari terentang. Jantungnya berpacu. Dari beberapa meter jauhnya, suara Kit memudar menjadi gaung nyaring. Sophie hanya bisa menyimpulkan Jasper yang menelepon.

"Itu bagus," ujar Kit datar. Kemudian, setelah jeda sesaat, "Tanyakan saja sendiri."

Kit mengulurkan telepon. Sophie tidak sanggup melihat pria itu ketika ia meraih telepon.

"Soph, ini kabar baik." Suara Jasper ceria. "Ayah sudah sadar. Dia masih pusing dan sedikit sulit bernapas tetapi dia bisa berbicara, dan bahkan berhasil tersenyum ke perawat pirang yang cantik."

"Jasper, itu bagus sekali!" Sophie berbicara sehangat mungkin, mengingat apa yang baru saja ia ketahui tentang Ralph Fitzroy. "Sayang, aku sangat senang."

"Ya. Begini, masalahnya, baik aku maupun Ma tidak ingin meninggalkan ayah sewaktu dia seperti ini, jadi aku ingin tahu apakah kau sangat keberatan jika kami tidak pulang ke rumah untuk makan malam? Apakah kau tidak apa-apa sendirian?"

"Tentu saja." Tanpa sadar ia mendapati tatapannya bergerak kembali ke Kit. Pria itu berdiri di depan perapian, kepala menunduk, bahu tegang. "Tidak usah khawatir. Aku akan baik-baik saja."

"Masalah yang satu lagi adalah," ujar Jasper dengan nada meminta maaf, "Ma memberi cuti kepada Mrs. Daniels... "

Sophie tertawa. "Percaya atau tidak, sebagian dari kita telah berevolusi ke tahap bisa bertahan hidup tanpa staf. Sekarang, pergi dan beri Ralph... salam dariku."

Senyum Sophie memudar cepat sewaktu ia meletakkan telepon. Ruangan itu hening lagi, seolah-olah sedang menunggu.

"Mereka tidak akan pulang," ujar Sophie, berusaha terdengar santai. "Jasper hanya ingin mengecek apakah kita akan baik-baik saja, mengingat hari ini Mrs. Daniels libur dan aku tidak dikenal karena keterampilan kuliner-

ku." Ia tertawa gugup. "Di mana restoran India terdekat yang bisa pesan-antar?"

"Hawksworth." Kit berbalik. Ekspresi pria itu datar. "Tapi lupakan saja pesan-antar. Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tetapi aku ingin pergi dari sini. Mari kita pergi."

# 10

*INI bukan kencan, ini bukan kencan, ini bukan kencan.*

Sophie menatap diri di cermin sewaktu ia menarik sisir dengan kasar ke sela-sela rambut yang basah. Lagi pula, setelah berjalan-jalan di pantai sore ini rambutnya memang perlu dicuci. Ia tidak membuat upaya khusus karena ia akan makan malam di luar dengan Kit.

Perut Sophie melilit. *Nyeri menstruasi,* ujarnya pada diri sendiri.

Akan tidak sopan jika ia tidak membuat sedikit upaya, dan setelah terkurung di Alnburgh selama berhari-hari tanpa melihat siapa pun selain perawat anjing aneh di pantai, sebenarnya ini alasan cukup baik untuk menghidupkan wajahnya yang pucat seperti mayat dengan perona pipi dan mengenakan sesuatu yang tidak dipilih semata-mata karena sifatnya yang mengisolasi panas.

Tapi apa?

Sophie berhenti menyisir dan berdiri diam, pikiran-

nya berjalan memikirkan beberapa kemungkinan. Ia sungguh muak dan bosan dengan jins, tetapi jika mengesampingkan mereka, maka yang tertinggal hanya gaun kaftan hitam, korset ala vampir, atau gaun sutra Cina yang ditolak Jasper untuk dipakai di pesta Ralph dengan alasan gaun itu terlalu seksi. Seraya menepukkan jari ke bibir, Sophie menimbang-nimbang.

*Ini bukan kencan...*

Benar-benar bukan. Tetapi ia tidak akan mengenakan kain kaftan itu. Dan korset itu akan terlihat seolah-olah ia pelacur yang menemui klien. Gaun sutra Cina, satu-satunya yang tertinggal.

Gelombang gugup tak terbantahkan bergulung-gulung di dalam dirinya dan Sophie harus duduk di pinggir tempat tidur. Ia sungguh konyol, berdandan dan gelisah hanya karena undangan makan malam yang murni berdasarkan alasan praktis dan logis. Jasper tidak pulang ke kastel, Mrs. Daniels pergi, tak satu pun dari mereka bisa memasak dan mereka sudah hampir gila terkurung di dalam kastel ini terlalu lama. Tidak seperti undangan makan malam lain yang pernah diterimanya, yang satu ini jelas sekali bukan langkah pembuka dalam permainan yang akan berakhir di tempat tidur.

Tidak peduli betapa fantastis nalurinya mengatakan jika ia tidur dengan Kit Fitzroy.

*Hentikan,* ujar Sophie ketus pada diri sendiri, lalu berdiri dan memoles *foundation* ke pipi yang memerah. Ini tidak ada hubungannya dengan seks. Ekspresi yang terlintas di antara mereka di perpustakaan tadi bukanlah pendahulu untuk ciuman... ciuman yang akan berlanjut ke siapa-yang-tahu seandainya telepon tidak berdering.

*Tidak.* Ini tentang akhirnya secara ajaib mereka berhasil melupakan perbedaan mereka. Bercakap-cakap. Tentang fakta bahwa ia berada di sana di momen langka ketika Kit ingin berbagi cerita.

Sophie menghela napas. Masalahnya adalah dalam banyak, hal itu terasa jauh lebih istimewa dan intim daripada seks.

Tangannya gemetar begitu hebat sampai butuh tiga kali usaha sebelum *eyeliner* khasnya terbentuk tepat. Kemudian, tidak ada lagi yang harus dilakukan selain mengenakan gaun sutra Cina itu. Sophie menggigil sewaktu sutra merah tebal itu meluncur di tubuhnya, membungkus ketat sewaktu ia menarik ritsleting.

*"Ini bukan kencan,"* gumamnya sekali lagi, memasang wajah kejam ke bayangannya di cermin kecil di atas wastafel. Tetapi matanya masih berkilauan dengan kegembiraan.

Di perpustakaan Kit meletakkan map koresponsden dengan Inland Revenue yang tadi dipelajarinya dan melihat arloji. Pukul 19.00—bibirnya melengkung sedikit—sekitar tiga menit telah berlalu sejak terakhir kali ia memeriksa.

Ia berdiri, melemaskan punggung yang nyeri dan sekilas merasa senang ia tidak bekerja di balik meja. Ia merasa kaku, lelah, dan gelisah; frustrasi karena berada di dalam ruangan sepanjang hari dan dikelilingi berkas-berkas. Hanya itu. Tidak ada hubungannya dengan denyut gairah yang membuatnya kesulitan berkonsentrasi pada masalah pajak, atau fakta bahwa pikirannya terus

kembali ke momen di sofa sebelum telepon berdering.

Momen ketika ia hampir mencium Sophie. Lagi. Tapi kali ini itu bukan karena ia mencoba membuktikan sesuatu atau mencetak skor atau menangkap basah wanita itu, tetapi karena ia ingin. *Perlu* melakukan itu.

Kit mengembuskan desahan tak jelas, melarikan tangan ke sela-sela rambut dan turun menutupi wajah. Apa yang ia lakukan dengan mengajak Sophie makan malam di luar? Ia mengurus wanita itu demi Jasper, itu saja. Berusaha sedikit menebus kesalahan akibat penderitaan tanpa henti di kunjungan wanita itu, dan karena tadi telah membuat Sophie bosan dengan kisah hidupnya.

Terutama untuk itu.

Ini bukan *kencan* atau semacamnya.

Dengan geram, Kit mematikan lampu di perpustakaan dan melangkah cepat melewati lorong, menggosokkan tangan di dagu dan merasakan pangkal janggut kasar. Sewaktu memasuki lorong potret, ia mendengar langkah kaki bergema di anak tangga batu dan mendongak.

Tenggorokan Kit tersekat dan jantungnya tenggelam. Ia harus mengertakkan gigi erat-erat untuk menghentikan dirinya mengumpat.

Karena Sophie begitu cantik. Kecantikan yang tak dapat disangkal, jelas, terang-terangan di depan mata, dan akan sangat mustahil duduk di seberang meja dari wanita itu sepanjang malam dan tidak menyadari hal itu setiap menit. Sophie mengenakan gaun sutra Cina yang membalut tubuhnya seperti kulit kedua, tetapi berleher tinggi dan rok pendek yang, anehnya, terlihat sopan.

Langkah Sophie melambat. Wanita itu menatapnya,

ekspresi tidak yakin, dan terlintas dalam benak Kit bahwa Sophie sedang menunggu reaksinya.

Dengan cepat Kit berdeham, mengusap rahang lagi untuk mengendurkan kertakan giginya. "Kau terlihat... hebat," ujarnya kasar. Ia hampir saja mengatakan cantik, tetapi menghentikan diri pada menit terakhir. Itu tampak terlalu intim.

"Pakaianku terlalu berlebihan." Sophie mendadak berhenti di setengah jalan menuruni tangga dan berbalik, bersiap melesat ke atas lagi. "Aku benar-benar tidak memiliki yang lain lagi, tapi aku bisa memakai jins—"

"Tidak."

Kata itu terlontar lebih keras daripada yang dimaksud dan bergaung di dinding-dinding batu. Mata Sophie membelalak syok, tetapi wanita itu tidak bergerak.

"Kau baik-baik saja seperti sekarang ini, dan aku kelaparan. Ayo kita pergi saja, bagaimana?"

Kit membawanya ke sebuah restoran di Hawksworth. Tempat itu tersembunyi di halaman kecil di luar pasar alun-alun, memiliki langit-langit bertiang rendah, lantai lempengan batu, dan api perapian berkobar di dua ruangan di sana. Lilin ditancapkan ke botol anggur tua berkedip-kedip di setiap meja, melemparkan bayangan tidak merata ke dinding-dinding batu kasar. Berkat itu, suasana di sana agak gelap dan Sophie merasa bisa rileks sedikit dalam gaun yang terlalu rapi.

"Kau benar," ujarnya riang, mempelajari menu tanpa memahami satu pun. "Sungguh menyenangkan pergi dari

kastel. Dan sungguh menyenangkan merasa hangat."

*Maître d'* mengenali Kit, langsung menuntun mereka ke meja terbaik di sudut tenang ruangan yang paling jauh, di sebelah perapian. Kehangatannya menjalari sekujur tubuh Sophie, tetapi entah kenapa ia tidak bisa menghentikan dirinya menggigil.

"Alnburgh tidak cukup memenuhi harapanmu, kalau begitu?" tanya Kit datar sambil mempelajari daftar anggur, dan Sophie teringat tentang perjalanan dari stasiun di belakang mobil Bentley ketika ia melihat kastel itu untuk pertama kalinya.

"Anggap saja aku penggemar setia pemanas sentral. Ketika kecil, aku biasa berpikir aku tidak akan keberatan tinggal di mana pun asalkan tempat itu hangat."

Oh, ya ampun, itu hal yang bodoh untuk dikatakan. Sophie menunduk, memunguti serpihan lilin beku dari tempat-lilin-botol-anggur dengan kuku dan berharap Kit tidak bertanya lebih lanjut tentang topik ketika ia masih kecil. Hal terakhir yang ingin ia bicarakan adalah masa kecilnya.

Sebenarnya, kalau dipikir-pikir, ada cukup banyak hal yang tidak ingin ia bicarakan. Atau tidak bisa. Sebaiknya ia tidak minum terlalu banyak atau ia akan membocorkan banyak hal tentang dirinya, dan Jasper, begitu makanan penutup tiba.

"Jadi *di mana* kau tinggal?" tanya Kit, menurunkan menu ke meja dan menatapnya secara langsung.

"Crouch End." Di bawah tatapan Kit, Sophie merasa malu dan itu sungguh konyol. "Aku berbagi flat dengan gadis bernama Jess. *Well*, setidaknya begitu, tetapi aku kemudian pergi ke Paris selama dua bulan untuk syuting

film Perlawanan dan ketika aku kembali, pacar Jess telah pindah ke flat. Aku rasa mungkin sudah waktunya untuk mencari tempat lain."

"Apakah kau akan pindah ke tempat Jasper?"

Sophie menggeleng, menahan senyum kecut sewaktu ia membayangkan reaksi Sergio jika ia melakukan itu. "Aku menyayangi Jasper, tapi itu tidak—"

Sophie berhenti sewaktu pelayan muncul; gadis ramping berkulit gelap, yang mencabut pensil dari gelungan santai rambutnya untuk mencatat pesanan mereka. Sophie, yang tidak bisa mengingat satu hal pun dari menu, melihat *linguine* di papan spesial di belakang Kit dan memesan itu, memaki diri sendiri hampir seketika itu juga karena memilih sesuatu yang begitu tidak elegan untuk dimakan.

Tidak lama setelah pelayan melenggang pergi dengan keanggunan berjalan di *catwalk*, *maître d'* membawa anggur dan hidangan zaitun, menuangkan ke gelas-gelas seukuran mangkuk ikan mas dengan gaya dramatis berlebihan. Denyut nadi Sophie berpacu kencang sewaktu insiden di gudang anggur terlintas di benaknya. Ia berpaling, merasakan pipinya terbakar dan bertanya-tanya apakah Kit mengingat hal yang sama.

Ketika mereka sendirian lagi, Kit mengangkat gelas dan berujar, "Lanjutkan."

Sophie melambaikan tangan, sengaja memilih untuk tidak ingat di mana pembicaraan tadi terhenti. Jasper mungkin salah satu topik yang sebaiknya ditempatkan di daftar "Hindari".

"Jadi, aku mungkin akan berburu flat ketika kembali ke London, kecuali aku bisa bertahan di flat Pusat Cinta

sampai aku diberitahu apakah aku mendapatkan peran di film vampir, karena itu akan melibatkan sekitar empat minggu pengambilan gambar di Rumania..."

Sophie meraih gelas dan meminum seteguk besar, hanya untuk membungkam dirinya. Gelas itu bahkan lebih besar daripada yang ia sangka dan sebagian anggur menetes ke bawah dagunya, mengingatkannya dengan lebih menyakitkan tentang kejadian beberapa hari lalu.

"Apakah itu peran yang besar?"

Suara Kit rendah. Berbeda dengan Sophie, pria itu benar-benar rileks, wajah Kit tanpa emosi di bawah cahaya api. Bukankah wajar pria itu tampak rileks? pikir Sophie putus asa. Kit tidak memiliki gairah hebat mendebarkan yang harus disembunyikan, demikian juga sebagian besar kebenaran tentang diri pria itu.

"Tidak. Banyak adegan tapi tidak banyak dialog, yang sangat sempurna—" Sophie menatap Kit dari bawah bulu mata dengan seringai malu. "Satu-satunya aspek negatif adalah kostum. Agenku selalu mengirimkan naskah untuk peran yang lebih besar, tapi aku tidak ingin pergi ke jalur itu. Aku sudah cukup neurotik saat ini."

Sadar bahwa ia mengoceh lagi, Sophie mengambil buah zaitun, memasukkannya ke mulut dan mengisap minyak asin dari jemari sementara ia memantapkan diri untuk melanjutkan pembicaraan. "Aku mencintai apa yang kulakukan sekarang," ujarnya lebih lambat. "Ini menyenangkan dan tidak ada tekanan. Aku tidak terlatih atau semacamnya dan aku hanya mendapatkan kesempatan ini secara kebetulan, tetapi itu berarti aku bisa bepergian dan melakukan hal-hal yang menarik, dan mempelajari keterampilan aneh yang berguna juga."

Pelayan tiba dan meletakkan piring-piring di antara mereka sebelum melenggang pergi lagi.

"Seperti?"

Mata Kit berpelupuk tebal, berbulu mata gelap, berkilauan.

Sophie menunduk, mengetahui secara pasti tidak ada kemungkinan ia bisa makan *linguine* ini sementara perutnya sedang melilit. Namun, tetap saja ia mengambil garpu.

"Coba kuingat-ingat... Memanah. Kau tidak pernah tahu kapan kau mungkin harus menghadapi serangan tentara dengan hanya berbekal busur dan panah—terutama di Alnburgh. Memerah susu sapi. Menari di tiang. Pernapasan buatan."

Kit menatapnya heran. "Kau mempelajari itu dari berakting?"

"Aku berakting satu musim di serial drama TV tentang rumah sakit." Sophie menggelung pasta ke sekeliling garpu, kemudian dengan nada lebih tinggi melanjutkan. "Aku heran kau tidak ingat drama tersebut—itu puncak karierku, sampai penulis naskah memutuskan membunuhku dalam adegan penyelamatan di puncak tebing di episode Natal, alih-alih membiarkan aku menikah dengan si konsultan dan menjalani satu musim lagi."

Senyum Kit begitu mendadak dan menawan. Cahaya api telah melembutkan wajah pria itu, menghaluskan garis-garis ketegangan dan ketidaksetujuan, membuat Kit terlihat kurang menakutkan dan teramat sangat seksi.

"Apakah kau kecewa?"

Sophie menggeleng. "Tidak juga. Bayarannya cukup baik, tetapi terlalu mirip seperti komitmen."

"Yang mana, menikah dengan konsultan atau melakukan seri lain?"

Nada rendah dan parau suara Kit tampaknya beresonansi di suatu tempat di dalam dirinya, jauh di bawah panggulnya.

"Keduanya."

Tempat itu sudah kosong dan para pelayan tampak bosan dan sebal saat Kit akhirnya berdiri, membungkuk sedikit untuk menghindari balok rendah sewaktu pergi untuk membayar bon.

Sophie mengawasi Kit, mulutnya kering, tangan gemetar terselip di bawah paha di bangku kayu. Kesenjangan dalam percakapan semakin lebih lama dan bermakna, arus yang bergejolak di bawahnya semakin kuat. Atau setidaknya itulah yang ia rasakan. Mungkin Kit hanya kehabisan bahan untuk dibicarakan dengannya?

Mereka melaju pulang dalam keheningan. Langit tak berbulan, dan selubung kabut membungkus kastel seperti syal sifon, membuatnya terlihat aneh, tapi romantis. Tangan Sophie terlipat di pangkuan dan ia menegakkan diri sangat kaku, seolah-olah secara fisik bersiap-siap melawan gelombang kerinduan yang berputar-putar dalam dirinya. Di bawah cahaya terang *dashboard*, wajah Kit tegang dan tidak tersenyum. Sophie mengerang dalam hati penuh keputusasaan sewaktu bertanya-tanya apakah Kit benar-benar bosan dengan seluruh malam tersebut.

Kit berhenti di halaman dan keluar dari mobil secepat mungkin, seolah-olah dia benar-benar tidak ingin memperpanjang malam itu lebih lama lagi daripada yang seharusnya. Sophie mengikuti, penderitaan dan kekecewaan menghantam lebih kuat daripada hawa dingin. Terlepas dari kuliahnya terhadap diri sendiri sebelumnya, diam-diam ia sangat ingin menembus penghalang pertahanan diri Kit dan mengobarkan kembali percikan keintiman yang bersinar begitu singkat di antara mereka.

Sophie menyusul pria itu di puncak anak tangga sewaktu Kit menekan tombol ke pintu.

"Terima kasih untuk malam yang indah," ujarnya dengan suara yang anehnya lemah. "Kelihatannya mengerikan karena kita benar-benar mengalami waktu yang menyenangkan sementara Jasper dan Tatiana berada di rumah sakit. Aku berharap Ralph baik-baik saja."

"Mengingat kekacauan yang akan menimpa keuangan Alnburgh jika dia meninggal, aku juga berharap begitu," ujar Kit sinis sambil membuka pintu. Dia merdiri menyamping untuk membiarkan Sophie lewat, mengusapkan tangan ke kening. "Maaf. Aku tidak bermaksud terdengar seperti itu."

"Aku tahu."

Sophie berhenti di depan Kit, secara naluriah menggapai ke atas untuk menyentuh sisi wajah pria itu.

Kit menegang, dan sesaat Sophie merasakan sentakan ngeri sewaktu memikirkan ia benar-benar salah paham *lagi*. Tetapi Kit kemudian menjatuhkan tangan dan menatapnya, dan dalam sepersekian detik sebelum mulut mereka bertemu, Sophie melihat gairah dan keputusasaan di mata pria itu yang sama seperti dirinya. Ia menye-

rukan erangan lega sewaktu bibir Kit menyentuh bibirnya, memiringkan kepala ke belakang dan membuka bibir sewaktu pria itu menangkup wajahnya dan menciumnya.

Seolah-olah Kit melakukan sesuatu yang menyakiti diri sendiri. Ciuman itu keras namun lembut pada saat yang sama, dan ekspresi di wajah Kit sewaktu dia menarik diri sungguh pasrah—nyaris menyerah. Panah kesedihan menusuk jantung Sophie dan ia merangkul leher Kit, menyusupkan jemari ke rambut pria itu sambil menarik kepala Kit ke bawah lagi.

Pintu berayun menutup di belakang mereka, menyuarakan bunyi lantang yang bergaung melalui lorong-lorong kosong. Mereka terhuyung menimpa pintu, Sophie menekankan bahu ke kayu kuno sementara pinggulnya terangkat untuk menemui pinggul pria itu. Tangannya meluncur di otot-otot punggung Kit, merasakan mereka bergerak-gerak sewaktu tubuh mereka saling menekan, dan mulut mereka melahap satu sama lain dalam semburan kerinduan singkat, dan menggebu-gebu.

"Soph? Soph, Sayang, apakah itu kau?"

"Jasper," Sophie merintih.

Kit menarik diri, menyentakkan kepala ke belakang seolah-olah dia tertampar. Mereka bisa mendengar langkah kaki mendekat melintasi lantai lempengan batu di lorong. Di bawah cahaya lentera besar tinggi di atas, wajah Kit tampak seolah-olah diukir dari es.

Tanpa daya Sophie menyaksikan pria itu berpaling, kemudian ia merapikan rok ke bawah dan melangkah ke depan, berharap suaranya tidak mengungkapkan apa-

apa.

"Ya, ini aku. Kami tidak mengira kau akan kembali begitu... "

Kata-kata Sophie terhenti sewaktu Jasper muncul di ambang pintu. Wajah pria itu bengkak dan sembab karena menangis, dan air mata masih mengalir dari mata yang memerah.

"Oh, Sayang—" Sophie terkesiap.

Jasper mengangkat tangan dengan gerakan keputusasaan. "Dia meninggal."

Dan dalam sekejap Sophie berada di samping Jasper, merengkuh temannya ke dalam pelukan, membelai rambut Jasper sewaktu pria itu meletakkan kepala ke pundaknya dan terisak-isak, bergumam kepadanya dengan suara yang sarat cinta.

Dari atas bahu Jasper, Sophie melihat Kit berjalan pergi. Ia berharap pria itu berbalik, menoleh ke belakang dan menangkap matanya dan memahami.

Kit tidak melakukannya.

# 11

JADI, tidak sampai seminggu setelah pesta ulang tahun Ralph yang mewah, persiapan dilakukan di Alnburgh untuk pemakaman pria itu.

Kit kembali ke London pada pagi hari berikutnya setelah kematian Ralph. Sophie tidak melihat Kit sebelum pria itu pergi dan meskipun Thomas menggumamkan sesuatu tentang janji dengan bank, Sophie, yang tegang akibat penderitaan yang tidak bisa ia ungkapkan, bertanya-tanya apakah Kit sengaja pergi pagi-pagi untuk menghindarinya.

Ia gelisah sepanjang hari. Rasanya seolah-olah jantungnya diganti dengan jam beker, seperti buaya di *Peter Pan*, membuatnya sangat menyadari setiap detik yang berlalu. Hal terkecil pun tampaknya membuat bekernya berdenting.

Cuaca dingin terus berlanjut. salju terus turun; embusan serpihan salju kecil dan deras yang hampir tak

terlihat di bawah langit gelap. Pipa di kamar mandi yang tidak digunakan meledak, membuat air merembes melalui langit-langit di sudut lorong senjata dan membuat baju besi timah di sana dibersihkan untuk pertama kalinya dalam setengah abad. Thomas, yang sejak kematian Ralph tampak lebih tua sepuluh tahun, mondar-mandir tak berdaya, mengganti ember.

Setelah kejadian di lorong, Sophie tidak melihat Jasper menangis lagi, tetapi kesedihan teman Jasper tampaknya berbalik ke dalam diri sendiri dan, tanpa fokus harian duduk di samping tempat tidur Ralph dan menaruh harapan penuh pada kesembuhan sang ayah, dia tanpa suara hancur berkeping-keping. Jasper dihantui penyesalan karena tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan seksualitasnya kepada ayahnya, diterjang keputusasaan karena menyadari sekarang sudah terlambat.

Ketegangan Sophie semakin memburuk ketika Sergio yang kesepian, tidak percaya diri, menelepon kastel siang dan malam pada jam-jam ganjil dan menuntut untuk berbicara dengan Jasper. Ia menjawab telepon tersebut sebisa mungkin. Sekarang bukan saat yang tepat untuk mengungkap kebenaran, tetapi sandiwara itu tampak sia-sia sekarang dan kesulitan utama dalam hubungan Jasper dan Sergio adalah bukan karena itu hubungan sesama jenis, melainkan karena Sergio primadona yang suka menguasai dan egois.

Di sejumlah kesempatan ketika Jasper akhirnya berbicara dengan Sergio, dia menyelesaikan pembicaraan dengan mata cekung dan rahang terkatup, dan selanjutnya minum sampai mabuk. Itu satu hal lain yang Sophie

khawatirkan. Semakin lama semakin sulit mengabaikan fakta bahwa pada hari-hari selanjutnya Jasper bangun lebih siang dan yang pertama kali dia lakukan adalah mendatangi nampan minuman di perpustakaan.

Tetapi tak ada seorang pun yang bisa Sophie ajak bicara tentang hal itu. Tatiana nyaris tidak pernah keluar kamar, dan naluri Sophie mengatakan membicarakan hal tersebut dengan Mrs. Daniels atau Thomas, sebagai staf, akan melanggar semacam tabu sosial yang penting. Tentu saja, Kit-lah yang benar-benar ia rindukan untuk diajak bicara, tetapi bahkan jika pria itu ada di sini, apa yang bisa ia katakan? Kecuali ia siap mengungkapkan rahasia Jasper, keprihatinan apa pun yang ia tunjukkan tentang kesejahteraan Jasper hanya akan membuat Kit berpikir lebih buruk tentang dirinya. Siapa yang bisa menyalahkan Jasper minum terlalu banyak mengingat kekasihnya nyaris melompat ke tempat tidur dengan kakaknya, sementara dia sedang bersama ayahnya yang sekarat?

Seiring minggu itu berlalu, kerinduan Sophie terhadap Kit semakin besar dan dahsyat. Ia bahkan mendapati dirinya menghitung hari sampai saat pemakaman, ketika ia tahu ia akan bertemu pria itu lagi.

Menanti-nantikan pemakaman, Sophie berujar muram dalam hati, adalah ciri orang yang benar-benar buruk.

Sehari sebelum pemakaman Sophie berdiri di tangga di lorong senjata. Ia menurunkan pistol antik yang basah kuyup akibat semburan ledakan pipa, mengeringkannya satu per satu, karena Thomas cemas bahwa jika dibiar-

kan benda itu akan berkarat. Sophie sangat senang ada sesuatu untuk mengisi waktu sementara Jasper meringkuk di sofa ruang tamu, acuh tak acuh menonton pacuan kuda.

Warna akar rambutnya mulai terlihat, dan yang sebenarnya ingin ia lakukan adalah menghilang ke kamar mandi sambil membawa pewarna rambut, tetapi ada batas kedangkalan tindakan yang bahkan ia pun tidak bisa lakukan. Lagi pula, membersihkan pistol anehnya terasa seperti terapi. Dari dekat, sebagian besar pistol-pistol itu sangat indah, dengan pola kerawang halus terukir di laras perak. Sophie mengangkat salah satu pistol ke bawah cahaya lentera besi tempa, merasakan beban di tangannya dan bertanya-tanya di bawah kondisi apa pistol itu terakhir kali digunakan. Sebuah duel, mungkin, di antara dua bersaudara Fitzroy, memperebutkan perawan aristokrat yang menggairahkan.

Keputusasaan yang tidak pernah lenyap membanjiri dirinya lagi, lebih cepat daripada senja musim dingin. Jika ia menggairahkan, atau aristokrat—atau perawan dalam hal ini—apakah Kit akan memiliki perasaan cukup besar untuknya sehingga mau berjuang untuk dirinya?

Dengan dramatis Sophie menekan laras pistol ke tulang rusuk, tepat di bawah payudara. Ia menutup mata, membayangkan Kit berdiri di depannya, dengan celana ketat dan kemeja muslin putih berenda, wajah pria itu tersiksa oleh penderitaan tanpa suara sewaktu dia memohon...

"Jangan lakukan itu."

Mata Sophie langsung terbuka. Kit berdiri di ambang

pintu, wajah pria itu tidak sangat tersiksa melainkan kelelahan. Kerinduan menghantam Sophie lebih dulu—sambaran petir sebelum gemuruh semburat merah malu mengikuti.

"Katakan padaku," gumam Kit dingin, sambil meraih tumpukan surat yang datang dalam beberapa hari terakhir, "apakah kau pernah berpikir tentang bunuh diri, atau apakah berada di sini mendorongmu untuk melakukan dua upaya dalam seminggu terakhir?"

Sophie berusaha tertawa, tetapi tawa itu kering di tenggorokannya dan malah terdengar seperti suara serak getir. "Mungkin saja. Aku sepenuhnya baik-baik saja sebelumnya. Bagaimana perjalananmu?"

"Mengecewakan."

Kit tidak mendongak dari amplop yang sedang dipilah-pilahnya. Sophie mengalihkan mata untuk mencegah dirinya memperhatikan betapa seksinya pria itu, terutama dari posisinya tempat ia bisa melihat betapa luas bahu Kit dan cara rambut pria itu menekuk ke belakang leher, namun payudaranya menggelitik dalam pengakuan yang berbahaya. Sophie menatap pistol di tangannya, menggosok laras dengan gerakan cepat kain lap.

"Aku berasumsi kau akan kembali ke London sendirian begitu pemakaman selesai," ujar Kit sepintas lalu, seolah-olah itu tidak ada hubungan dengannya.

"Oh." Pemikiran itu datang entah dari mana dan Sophie tiba-tiba bingung, sedikit pusing di atas tangga. Ia buru-buru menarik napas, menggosok lebih keras. "Ya. Kurasa begitu. Aku belum benar-benar memikirkan. Apakah kau akan tinggal di sini untuk sementara waktu?"

Kit mengambil satu surat dari tumpukan dan melemparkan yang lainnya ke meja lagi. "Tidak. Aku akan kembali."

"Ke London?"

Untuk memberi dirinya alasan tidak melihat ke arah pria itu, Sophie mengembalikan pistol ke kaitan di dinding, tetapi tangannya gemetar dan pistol itu tergelincir dari jari-jarinya. Ia berteriak ngeri, tetapi dengan reaksi secepat petir Kit melangkah ke depan dan menangkapnya.

"Hati-hati. Ada kemungkinan beberapa senjata ini berisi peluru," ujar Kit lembut, mengembalikan pistol itu kepada Sophie. "Tidak. Bukan ke London. Kembali ke unitku."

Selama beberapa saat, nyeri di dada Sophie terasa seolah-olah pistol itu *telah* meletus.

"Oh. Begitu cepat?"

"Tak banyak yang bisa kulakukan di sini." Untuk pertama kalinya mata mereka bertemu dan Kit melemparkan senyum pahit nan singkat. "Dan setidaknya jauh lebih hangat di luar sana."

Jantung Sophie berdebar cukup keras sehingga seolah mampu mengguncangkan anak tangga. Ia bisa melihat dari nada asal-asalan dan ekspresi tidak peduli pria itu, Kit hendak pergi. Ia tidak tahu kapan ia akan melihat pria itu sendirian lagi, atau mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan salah satu dari jutaan hal yang membanjiri benaknya yang gelisah pada malam hari ketika tidur tidak mau datang dan ia berbaring terjaga mendambakan pria itu setengah mati.

"Aku kembali hanya untuk mengambil ini." Kit me-

nunjukkan sepucuk surat. "Aku memiliki janji dengan pengacara Ralph di Hawksworth, jadi—"

"Kit—tunggu." Sophie melompat turun dari tangga, yang sedikit lebih tinggi dari perkiraannya, dan mendarat limbung di hadapan pria itu sehingga Kit harus mengulurkan tangan untuk menyambar lengannya. Pria itu cepat-cepat menarik lagi tangannya.

Pipi Sophie terbakar. "Malam itu—" ia memulai sedih, tak sanggup mengangkat kepala. "Aku hanya ingin kau tahu itu bukan kesalahan. Aku tahu apa yang kulakukan, dan aku—"

Mata Kit bersinar sinis, seperti embun beku di luar. Indah tapi berbahaya. "Apakah itu seharusnya membuatnya lebih baik?"

Sophie menggeleng, menyadari yang ia katakan terdengar keliru. "Aku mencoba menjelaskan," ujarnya putus asa. "Aku tidak ingin kau berpikir Jasper dan aku— Itu bukan—kami tidak—"

Mulut Kit menyeringai membentuk senyum letih dan meremehkan. "Aku tidak menyalahkan*mu* atas apa yang terjadi—kesalahanku juga sama besarnya sepertimu. Tapi kupikir kita berdua benar-benar tidak bisa berpura-pura bahwa itu tidak keliru." Kit melewati Sophie, berjalan menuju pintu melengkung besar dan meletakkan tangan di kaitan besi. "Seperti kau, aku tidak punya banyak aturan yang bisa dilanggar tetapi aku tidak menyadari sampai baru-baru ini salah satu dari aturan itu adalah kau tidak menyentuh kekasih adikmu. Dalam keadaan apa pun."

"Tapi—"

"Terutama tidak hanya karena kalian berdua bosan dan kebetulan bisa."

Kekejaman kata-kata Kit membuat Sophie tidak mampu menjawab. Pintu mengeluarkan bunyi derit seperti kuburan sewaktu pria itu membukanya dan keluar, tidak meninggalkan apa-apa selain semburan es musim dingin di belakangnya.

*Wiper* kaca depan bergerak-gerak seiring dengan denyutan di kepala Kit, menyapu salju dari depan matanya. Namun hanya selama satu menit. Tidak lama setelah kaca bersih, lebih banyak salju lagi jatuh, menutupi semuanya lagi.

Itu amat sangat simbolis dengan segala sesuatu yang lain yang terjadi di dalam hidupnya sekarang.

Di London, mencoba melakukan hal-hal masuk akal sehubungan dengan posisi hukum dan keuangan Alnburgh yang rumit dan mengerikan, Kit tidak berhasil mencapai apa-apa selain pintu terkunci dan jalan buntu. Tetapi setidaknya di sana ia memiliki beberapa perspektif tentang situasinya dengan Sophie.

Kembali berada dalam jarak sentuh dari wanita itu membuat semuanya berantakan lagi.

Apakah karena kemampuan akting Sophie atau cara wanita itu menatap dari bawah bulu matanya, atau fakta memperhatikan Sophie menggosok laras senjata hampir membuatnya menarik wanita itu turun dari tangga dan mencumbunya di sana, di depan pintu, yang membuatnya ingin memercayai Sophie? Ingin membuatnya menerima tanpa ragu-ragu ketika Sophie mengatakan hal kecil

*bahwa menjadi kekasih Jasper* bukan halangan bagi mereka untuk tidur bersama?

Kit berhenti di pasar alun-alun dan mematikan mesin mobil. Selama beberapa saat ia hanya duduk di sana, menatap lurus ke depan tanpa melihat toko-toko dengan lampu menyala, beberapa pejalan kaki yang terbungkus melawan cuaca sewaktu mereka berjalan hati-hati di trotoar bersalju.

Sejak ibunya pergi ketika ia berusia enam tahun, Kit hidup tanpa cinta. Ia tidak memercayai cinta. Ia memiliki kesadaran bahwa ia pasti tidak membutuhkannya. Sebaliknya, ia mendasarkan hidupnya pada berprinsip. Nilai-nilai. Kode moral. Merekalah yang membentuk pilihannya, alih-alih *perasaan*.

Dan itulah yang ia miliki untuk bertahan hidup.

Kit keluar dari mobil dan membanting pintu dengan kekuatan berlebih dan berjalan menuju kantor Baines and Stanton.

The Bull sudah mulai ramai oleh para peminum-setelah-jam-kantor ketika Kit keluar dari pertemuannya dengan pengacara. Ia menenggak gelas wiski pertama dengan satu tegukan penuh sambil berdiri di bar, dan memesan segelas lagi yang kemudian dibawanya ke meja di pojok ruangan.

Ia berencana berada di sana untuk sementara waktu sehingga sebaiknya ia membuat dirinya nyaman. Dan tidak mencolok. Di dinding seberang ia melihat sketsa Alnburgh Castle bergaya Victoria. Kastel itu tampak

persis sama sekarang seperti seratus tahun lalu, pikir Kit muram. Tidak ada yang berubah sama sekali.

Terlepas dari kenyataan bahwa kastel itu tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan dirinya karena *Ralph Fitzroy bukan ayahnya.*

Ini lucu, pikir Kit sambil mengernyit ke cairan merah kecokelatan di dalam gelasnya, beberapa gelas wiski kemudian. Ia penjinak bom, demi Tuhan. Ia dilatih untuk mencari bom dan menjinakkannya sebelum sempat terjadi kerusakan, dan sementara itu ia benar-benar tidak menyadari ancaman besar dahsyat yang belum meledak di pusat hidupnya sendiri.

Ini menjelaskan semuanya, Kit merenung sewaktu wiski memberikan semacam kejelasan hangat di pikirannya. Ini menjelaskan mengapa Ralph bersikap seperti *bajingan* pendendam ketika ia tumbuh dewasa. Dan mengapa pria itu selalu menolak membahas masa depan estat. Ini menjelaskan...

Kit merengut, berjuang untuk memahami kenyataan ibunya meninggalkan dirinya dengan laki-laki yang bukan ayahnya, dan gagal. Oh, yah, itu menjelaskan beberapa hal. Tetapi itu mengubah semuanya.

*Semuanya.*

Kit berdiri, dadanya tiba-tiba tegang, napas tersumbat di tenggorokan. Kemudian, setelah menenggak habis wiski dalam satu tegukan, ia meninggalkan bar.

Dengan tubuh terbungkus handuk dan masih basah sehabis mandi, Sophie meletakkan tas di tempat tidur dan

mengamati isinya dengan kecemasan yang semakin berkembang.

Karena kebiasaan lama ia tidak pernah repot-repot membongkar tas, sehingga ia tidak bisa, bahkan untuk sesaat, memiliki secercah harapan bahwa mungkin ada sesuatu yang sejenak ia lupakan tergantung di lemari. Sesuatu yang cerdas. Dan hitam. Dan cocok untuk pemakaman.

Hitam seharusnya ada, pikir Sophie, mengobrak-abrik isi tas yang seperti kotak kostum Goth. Tapi sayangnya tidak ada yang kelihatan cerdas dan cocok.

Sial.

Bagaimana ia bisa begitu bodoh menghabiskan sebagian besar hari mencari alternatif aktivitas dan menggosok pistol, padahal ia bisa menyelinap ke The Fashion Capital of the North, yang pasti memiliki berbagai pilihan pakaian untuk pemakaman? Tetapi sudah terlalu terlambat sekarang. Dan ia tampaknya hanya memiliki satu pilihan.

Sophie telah melipat pembelian terakhirnya yang kurang beruntung dari Braithwaite's di bawah tas, dan ia berencana langsung membawa gaun tersebut ke toko amal terdekat ketika ia kembali ke London, tetapi ia sekarang menarik gaun itu keluar lagi dan memandanginya dengan tajam. Jelas sekali gaun itu terlalu panjang, tetapi jika ia memotongnya di lutut dan mengenakannya dengan blazer hitam, mungkin saja itu akan berhasil...

Sophie menghanduki dirinya sampai kering, buru-buru mengenakan sweter abu-abu kebesaran milik Jasper dan beberapa kaus kaki tebal hiking lalu berlari ke bawah. Hari sudah larut. Tatiana sudah beristirahat ke

kamarnya sejak berabad-abad lalu dan menyantap makan malam di nampan, Thomas sudah lama kembali ke apartemennya di pondok jaga dan Sophie telah membantu Jasper yang terhuyung-huyung, sedikit kebingungan kembali ke tempat tidur sekitar sejam lalu, setelah dia tertidur di sofa menonton *The Wizard of Oz*. Namun, fakta semua lampu masih menyala di bawah memberitahukan bahwa Kit masih belum pulang.

Jantung Sophie berdebar-debar penuh peringatan. Saat melewati lorong potret, ia melihat jam besar di sana. Sudah hampir tengah malam. Kit tadi mengatakan dia akan menemui pengacara—tentunya dia seharusnya sudah pulang beberapa jam lalu, kan?

Bayangan tentang jalanan tertutup es, logam penyok, lampu biru, berkecamuk di benak Sophie, mengisi dirinya dengan kecemasan. Sungguh konyol, pikirnya muram, menyalakan lampu untuk menuruni tangga dapur. Jauh lebih mungkin Kit bertemu dengan pacar lama dan pergi ke tempat wanita itu.

Penderitaan yang Sophie rasakan tentang kemungkinan yang lebih realistis tersebut nyaris tak tertahankan.

Sophie menyalakan lampu dapur. Di meja panjang di tengah ruangan, daging panggang diletakkan di bawah tudung saji, menunggu untuk diiris untuk prasmanan di acara pemakaman besok. Setelah itu ia akan kembali ke London, dan Kit akan berangkat ke kamp berdebu di suatu tempat di Timur Tengah.

Sophie merasakan tenggorokannya tersekat menyakitkan.

Ia mungkin tidak akan pernah melihat Kit lagi. Lagi pula, ia telah berteman dengan Jasper bertahun-tahun

tanpa bertemu Kit. Sophie teringat akan foto di surat kabar dan bertanya-tanya apakah ia pernah melihat sekilas berita tentang Kit dari waktu ke waktu. Pikiran mengerikan melanda dirinya: kumohon, Tuhan, jangan sampai salah satu laporan tentang korban jiwa—

Sophie terlonjak ketika mendengar suara dari koridor di belakangnya. Itu seperti bunyi jeruji berkarat; logam mengenai logam: suara yang ditimbulkan oleh kunci kuno diputar di dalam slot kunci—satu lagi bagian dari koleksi Alnburgh untuk efek suara film horor. Sophie berbalik, menekan dirinya ke belakang hingga mengenai meja kerja, gunting teracung tinggi di tangan—seolah-olah itu bisa membantu.

Di koridor gelap, pintu ruang bawah tanah terbuka tiba-tiba.

Kit berdiri di sana, bayangan siluet diterangi cahaya es biru di luar sana. Pria itu sedikit terhuyung.

"Kit." Sophie menjatuhkan gunting, berjalan ke arah pria itu, keprihatinan berderu di dalam dirinya. "Kit, apa yang terjadi? Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

Suara Kit kasar; suram, dingin dan kosong seperti langit beku di belakangnya.

"Mana mobilmu?" Jantung Sophie memompa adrenalin ke sekujur tubuhnya, membuat gerakannya tersentak-sentak dan goyah sewaktu ia melangkah melewati Kit dan membanting pintu. Di bawah cahaya dapur wajah Kit pucat, bibir memutih, tetapi mata pria itu berkilauan seperti pusaran kegelapan.

"Di kota. Diparkir di alun-alun di luar kantor pengacara. Aku pulang berjalan kaki."

"Mengapa?"

"Karena aku melebihi batas alkohol untuk mengemudi."

Kit tidak merasakan itu. Tidak ada kesadaran lembut yang menyambut. Perjalanan sepuluh kilometer ke rumah malah mempertajam indranya dan memberikan ketajaman setajam baja untuk setiap pikiran di kepalanya.

Dan di setiap langkah perjalanan tersebut ia sangat menyadari kastel tersebut, hitam, seperti raksasa di kaki langit, dan ia tahu bagaimana perasaan setiap ancaman penyusup, setiap serangan calon musuh, setiap orang luar—demi Tuhan—selama seribu tahun terakhir ketika dihadapkan dengan kemegahan benteng batu tersebut.

Satu pikiran membuatnya terus berjalan ke depan. Pengetahuan bahwa di dalam dinding tebal setinggi dua meter, menara kecil, dan dinding bermenara, ada Sophie. Rambut terang wanita itu. Senyum ramahnya. Ketidaksopanan dan selera humor Sophie. Tubuh manis dan hangat...

"Apa yang terjadi?"

Sophie berdiri di depannya sekarang, sedikit gemetar. Atau mungkin menggigil kedinginan. Dia selalu kedinginan. Kit mengernyit ke arah wanita itu. Tampaknya Sophie mengenakan sweter besar dan hanya itu. Kecuali kaus kaki wol tebal, yang tampaknya malah membuat kaki ramping panjang wanita itu terlihat lebih menggiurkan. Kaki Sophie telanjang dari pertengahan paha ke bawah, yang membuat Kit sulit untuk berpikir jernih tentang pertanyaan yang baru saja diajukan wanita itu, atau kesulitan untuk menjawab.

"Kit? Apakah ini tentang sesuatu yang dikatakan pengacara?"

Sophie menyentuh tangannya. Kulit wanita itu benar-benar hangat kali ini. Kit mendambakan merasakan sentuhan itu di tubuhnya.

"Ralph bukan ayahku."

Kit mendengar suaranya sendiri mengucapkan kata-kata tersebut. Itu sulit dan mungkin, mungkin saja, sedikit getir. Sial. Ia tidak ingin menjadi getir.

"Oh, Kit—"

"Tidak satu pun dari ini milikku," ujar Kit, lebih blak-blakan sekarang, berjalan menjauh dari wanita itu menuju dapur. Kit berbalik perlahan-lahan, melihat sekeliling seolah-olah melihat semua itu untuk pertama kalinya.

"Semua ini milik Jasper, kukira. Kastel, estat, gelar..."

Sophie berdiri di ambang pintu, bersedekap. Wanita itu menatap Kit, dan matanya berkaca-kaca penuh kasih sayang, pengertian dan...

"Aku bukan miliknya."

Suara Sophie rendah, terengah-engah dan bergetar dengan emosi sewaktu dia mendatangi Kit. "Aku ingin kau tahu aku bukan milik Jasper. Aku bukan milik *siapa pun*."

"Dan aku tidak memiliki adik lagi."

Selama beberapa saat mereka saling menatap tanpa berkata-kata. Lalu Kit mencengkeram tangan hangat Sophie dan menarik wanita itu ke depan, menyerah pada serangan gairah yang membuat menghancurkan pertahanan dirinya sejak Sophie duduk di seberangnya di kereta.

Bersama-sama mereka berlari menaiki tangga, berhen-

ti setengah jalan di belokan tangga untuk menemukan bibir masing-masing. Wajah Kit membeku di bawah telapak tangan Sophie dan Sophie mencium Kit seolah-olah hawa panas kerinduannya bisa membawa kehangatan kembali ke tubuh pria itu. Rahang Kit kasar dengan pangkal janggut, mulut pria itu terasa wiski dan sewaktu Kit meluncurkan tangan ke bawah sweternya, Sophie terkesiap merasakan di payudara telanjangnya betapa dingin tangan pria itu sekaligus nyaris mendidih karena kebutuhan.

"Ya Tuhan, Sophie..."

"Ayolah."

Sophie menyambar tangan Kit, berlari ke depan, ke sisa tangga selanjutnya. Gairah membuatnya kehilangan arah, dan di puncak tangga ia berbelok ke kanan, alih-alih kiri, sama seperti yang ia lakukan pada malam pertama. Saat menyadari kesalahannya, Sophie berhenti, tapi sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Kit menangkup wajahnya dan mendorongnya ke atas hingga menekan dinding berpanel, menciumnya sampai Sophie tidak peduli di mana mereka, asalkan ia bisa mendapatkan pria itu segera.

Pinggulnya bergerak tak berdaya merapat ke pinggul Kit, sehingga ia bisa merasakan gairah pria itu di bawah pakaiannya.

"Kamarku," Sophie mengerang. "Ada di sebelah sana—"

"Masih banyak kamar lain." Kit menggeram di atas mulut Sophie dan, tanpa melepaskan bibir, meraba-raba sepanjang panel mencari pegangan pintu beberapa meter dari situ. Setelah dibuka, Kit menjauhkan diri dari din-

ding dan membungkuk untuk mengangkat Sophie ke tubuh pria itu. Sophie menautkan kaki erat-erat ke pinggang Kit sewaktu pria itu menggendongnya.

Sophie tidak yakin apakah ini ruangan yang sama yang kebetulan ia masuki pada malam pertama, atau kamar lain tempat udara lembap dan furnitur terbungkus seprai debu. Jendela tinggi, melengkung, tanpa tirai, dan cahaya biru yang menembus dari sela-sela berkilau muram di tiang kayu ek berukir di tempat tidur besar.

Sewaktu Kit menuju ke arah tempat tidur itu, bagian dalam tubuh Sophie seolah meleleh. Ruangan itu sedingin es, tetapi napas pria itu hangat di payudaranya membuatnya mengeras. Kit masih berpakaian, jaket wol pria itu terasa kasar dan basah di pahanya. Sewaktu Sophie meluncur keluar dari lengan Kit dan jatuh ke tempat tidur keras, tangannya terlepas dari pundak pria itu.

Sophie berlutut di seprai sutra licin dan Kit berdiri di depannya. Wajah pria itu pucat pasi, kontur kerasnya berpadu dengan fitur tajam dan mata sayu yang hitam dan penuh hasrat.

Kit begitu tampan.

Napas Sophie tertahan. Tangannya gemetar sewaktu ia menggapai untuk membuka kancing kemeja pria itu. Kit memejamkan mata, menyentakkan kepala ke belakang, dan Sophie bisa melihat otot-otot bersatu di rahang pria itu sewaktu dia berjuang untuk menjaga kendali. Itu salah satu pertempuran yang tidak akan Kit menangkan.

Dengan lembut Sophie menyelipkan tangan ke bawah kemeja yang terbuka, merasakan Kit tersentak dengan

kebutuhannya sendiri. Kulit pria itu masih dingin. Kelembutan merekah dan nyeri di dalam diri Sophie, memberi gairahnya kepedihan yang membuatnya takut. Sophie merasa seolah-olah sedang menari, bertelanjang kaki, bebas, tetapi tepat di tepi jurang.

Kemeja Kit terlepas dan Sophie buru-buru menanggalkan sweternya. Perlahan-lahan dan dengan erat Sophie memeluk pria itu, menekan tubuh telanjang serta hangat ke tubuh Kit yang dingin, menangkup kepala pria itu, mencium mulut, tulang pipi, mata, rahang pria itu sewaktu Kit menurunkan dirinya ke tempat tidur.

Detak jantung Kit terasa kuat di payudaranya. Tulang rusuk mereka saling menekan sewaktu pria itu membuka kancing celana jins dengan satu tangan dan melepasnya. Sophie mengulurkan tangan dan menarik penutup sutra supaya bisa menyelimuti mereka, untuk menghangatkan Kit lagi. Ia samar-samar bisa mencium bau apak selimut tersebut, tetapi ia nyaris tidak peduli karena Kit menangkup pipinya, punggung jemari pria itu menelusuri dengan kelembutan nikmat dan membuat gila di payudaranya sampai sarafnya seolah menjerit putus asa.

Realitas mengabur ke dalam kabut mimpi tempat Sophie tidak menyadari apa-apa selain kulit pria itu di kulitnya, napas Kit di telinganya, bibir pria itu di lehernya. Mata Sophie tidak beralih dari mata Kit, yang berkaca-kaca dalam kedalaman berkilauan sewaktu di bawah seprai tangan pria itu membelai tubuhnya.

Dan dengan setiap belaian telapak tangan Kit, sapuan jemari yang masing-masing ditempatkan dengan saksama, Sophie menemukan dirinya sendiri. Seks adalah sesuatu yang ia hadapi dengan rileks dengan nyaman. Ia

tahu apa yang ia lakukan, dan ia menikmatinya. Seks sungguh *menyenangkan*.

Dan ini sangat jauh berbeda dari apa pun yang pernah ia rasakan, seperti sutra dibandingkan dengan kain karung. Ini tidak menyenangkan, ini sangat penting. Sewaktu Kit mendekapnya dengan lembut dan erat, Sophie tidak yakin apakah ini lebih mirip mati suri atau dilahirkan kembali.

Jeritan kebutuhannya menggantung di udara dingin.

Ia tidak pernah mengetahui apa pun yang lebih sempurna. Selama beberapa saat, mereka berdua tidak bergerak, menyesuaikan diri dengan kebahagiaan baru dipersatukan bersama-sama, dan, saat melihat ke dalam mata pria itu, Sophie ingin saat ini berlangsung selama-lamanya.

Tetapi itu tidak mungkin. Tubuh Sophie sudah menangis memohon lebih, pinggulnya mulai bergerak dengan sendirinya, mengikuti irama tubuh pria itu. Ibu jari Kit menyapu bibir Sophie, dan ia menangkapnya dengan gigi.

Keheningan di ruangan itu menyelimuti mereka lagi. Tempat tidur besar di sana terlalu kuat untuk berderit ketika tubuh mereka bergerak. Sophie ingin menatap pria itu selama-lamanya. Ia ingin menyimpan seumur hidup gambaran wajah sempurna Kit, dekat dengan wajahnya, sewaktu ia berputar-putar tak berdaya ke dalam jurang sensasi yang paling mendalam. Kaki mereka terjalin, otot-otot keras Kit menempel ke tubuhnya, dan ia tidak tahu di mana pria itu berakhir dan dirinya berawal.

Sophie tidak tahu apa-apa lagi. Sewaktu jeritan kedua—isak tangis pelepasan yang tinggi dan parau—

membuyarkan keheningan, yang hanya bisa ia rasakan adalah segala sesuatu yang selama ini ia kira diyakininya berubah menjadi abu dan debu.

Kit tertidur.

Apakah itu karena wiski atau berjalan sepuluh kilometer atau orgasme dahsyat, ia tidak tahu, tetapi untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, ia tidur nyenyak.

Ia terbangun saat matahari mulai menyingsing, mencoret langit dengan pita mawar merah muda dan mengisi ruangan dengan lelehan cahaya fajar. Dalam pelukannya Sophie tidur, punggung wanita itu menempel ke dadanya, bokong hangat dan nikmat lembut menempel ke pahanya.

Ia mengertakkan gigi, berusaha meredakan gairah sewaktu penyesalan mulai menggerogoti dirinya, melarutkan kabut kepuasan dan meninggalkan dirinya menatap kenyataan di hadapannya. Ia memejamkan mata lagi, tidak ingin melihat kenyataan, atau ke arah Sophie, yang kecantikan mencoloknya memiliki aura halus di cahaya remang-remang merah muda. Sebagai cara untuk menghapus kemarahan, sakit hati dan syok atas penemuannya, tadi malam sangat sempurna—lebih dari yang bisa Kit harapkan, dan tentu saja lebih dari yang pantas ia dapatkan. Tetapi, hanya untuk sekali saja. Ini tidak bisa terjadi lagi.

Sophie bergerak dalam pelukannya, menggerakkan pinggul sedikit. Kit menahan erangan, menyeret pikirannya menjauh dari kenangan tentang wanita itu membuka

kancing kemejanya, melingkarkan lengan ke tubuhnya dan memeluknya ketika ia sangat membutuhkan pelukan, melengkungkan diri sewaktu ia menyatukan tubuh mereka...

Wiski mungkin telah menumpulkan kepedihannya dan untuk sementara mematikan rasa hormatnya, tetapi itu tidak menumpulkan ingatannya. Setiap detail ada di sana, disimpan dan siap untuk ulangan instan di bagian belakang pikirannya. Fakta yang ia curigai akan terbukti sangat tidak nyaman pada malam-malam mendatang ketika ia sendirian di ranjang sempit, terpisah dari anak buahnya oleh dinding darurat yang teramat tipis.

Kit berguling dari tempat tidur, memungut celana jins dari lantai dan mengenakannya. Cahaya merah muda memberi ilusi kehangatan, tetapi ruangan itu seperti kulkas dan ia harus mengertakkan gigi erat-erat untuk menghentikannya bergemeletuk sewaktu ia menyelinap ke kedalaman tempat tidur hangat dan meluncurkan lengan ke bawah tubuh Sophie.

Sophie mendesah ketika Kit merengkuh tubuh wanita itu selembut mungkin, tetapi tidak terbangun. Kit mendapati diri berjuang melawan keinginan untuk tersenyum sewaktu teringat betapa cepat Sophie tertidur di kereta saat pertama kali ia melihat wanita itu, dan bagaimana hal itu membuatnya tertarik sekaligus jengkel. Tetapi, saat memandangi wajah Sophie sewaktu ia membopong wanita itu ke sepanjang koridor gelap menuju kamar Sophie sendiri, senyum itu memudar lagi. Sophie tidak seperti wanita mana pun yang ia kenal selama ini. Sophie muncul entah dari mana, menantang, sulit dipahami, suka melawan, dan entah bagaimana berhasil me-

nyelinap ke balik pertahanan dirinya ketika ia ingin mendorong wanita itu menjauh.

Bagaimana Sophie melakukan itu?

Dengan satu bahu Kit mendorong pintu kamar Sophie sampai terbuka. Jendela menghadap ke utara, sehingga tidak ada fajar sinar matahari menembus di sini, dan kamar ini bahkan lebih dingin daripada kamar yang baru saja mereka tinggalkan, jika itu mungkin. Kamar itu juga sangat rapi, Kit memperhatikan dengan kilasan kejutan, seolah-olah Sophie siap pergi kapan pun. Rambut wanita itu harum dan sehalus sutra di dadanya yang telanjang ketika ia meletakkan Sophie dengan lembut di tempat tidur, menggulingkan wanita itu sedikit ke samping supaya ia bisa menarik selimut dan menutupi tubuh Sophie.

Mata Sophie setengah terbuka sewaktu Kit menyelimutinya dan wanita itu menatapnya selama beberapa saat, bibir Sophie melengkung membentuk senyum mengantuk sewaktu dia mengulurkan tangan dan membelaikan punggung tangan ke perut Kit.

"Rasanya dingin tanpa dirimu," Sophie bergumam. "Kembalilah."

"Aku tidak bisa." Suara Kit parau dan ia menahan tangan Sophie sebelum mengembara lebih ke bawah lagi, jemarinya mempererat cengkeraman di jemari wanita itu selama beberapa saat sebelum meletakkan kembali ke tempat tidur. "Ini sudah pagi."

Sophie telentang dan mendesahkan tawa kecil. "Ini sudah berakhir, maksudmu."

"Harus begitu." Kit mengusap mata, secara fisik mencegah diri melihat wanita itu sewaktu ia berbicara agar tekadnya tidak melemah. "Kita tidak bisa mengubah apa

yang kita lakukan tadi malam, tetapi kita juga tidak bisa mengulanginya. Kita hanya perlu melewati hari tanpa memberi Jasper alasan apa pun untuk curiga."

Di atas bantal wajah Sophie tidak bergerak dan tenang, rambut wanita itu menyebar di sekitarnya, dan memperjelas kepucatannya. Dia memejamkan mata.

"Baiklah."

Kata pelan dan pasrah itu bukanlah yang Kit harapkan dan itu menancapkan pisau rasa bersalah ke perutnya. Mengapa Sophie membuatnya merasa seolah-olah ini kesalahannya? Tadi malam mereka berdua bertindak sembrono, tetapi hasilnya hanya kesimpulan logis atas segala sesuatu yang telah terjadi di antara mereka sejak pertama kali mereka bertemu. Entah bagaimana itu terasa tak terelakkan, sekaligus terlarang.

Kit berbalik dan berjalan ke pintu, menumpukan lengan ke ambang pintu sebelum membukanya dan berkata dengan keletihan dahsyat, "Sophie, apa yang kauharapkan?"

Mata Sophie terbuka perlahan, dan senyum yang dia lemparkan teramat sedih. "Tidak ada," ujarnya lirih. "Tidak ada."

Setelah Kit pergi Sophie berguling dan membiarkan air mata bergulir di pipi.

Kit tidur dengannya karena pria itu akhirnya menemukan klausul "pengecualian" di buku aturan moralnya. Kit tidak lagi memiliki kewajiban terhadap Jasper, dan itu menjadikan semuanya mudah bagi pria itu. Tetapi bagaimana dengan dirinya?

Tadi malam Sophie mengira Kit mengerti, tanpa ia harus mengucapkan secara terperinci, bahwa ia tidak

mengkhianati Jasper dengan tidur bersama pria itu.

Tampaknya Kit tidak mengerti.

Sophie tidak mengharapkan hubungan selamanya. Ia tidak mengharapkan deklarasi cinta abadi. Ia hanya ingin Kit memercayai dirinya.

# 12

"MOBIL sudah di sini, Madam."

Thomas muncul di lorong, wajahnya kaku dan kosong sewaktu membuat pengumuman tersebut. Tetapi Sophie mendengar sedikit serak di suara pria itu dan merasakan benjolan emosi di tenggorokannya sedikit membengkak.

Ia tidak boleh menangis. Terutama ketika Tatiana mampu menguasai diri dengan begitu bermartabat. Wanita itu masuk ke Bentley hitam berkilauan, tampak elegan dan tenang dalam rok hitam sempit ketat dan jaket, matanya tersembunyi oleh topi dengan cadar jaring hitam kecil. Jasper masuk ke samping Tatiana. Wajah pria itu keabuan, pipinya cekung, seperti bayangan hantu dari sosok pemuda lemah namun ramah yang Sophie kenal di London. Sophie memperhatikan leher Jasper bergerak-gerak sewaktu dia melirik ke arah mobil jenazah di depan, tempat peti mati Ralph diletakkan berhiaskan bunga putih, dan ketika Jasper akhirnya duduk di

belakang mobil dia harus menangkup kedua tangan untuk menghentikannya gemetar.

Jasper yang malang. Sophie harus tetap kuat untuk dia. Hari ini akan menjadi cobaan bagi pria itu, dan kesedihan Jasper jauh lebih mendalam daripada apa pun yang pernah ia alami. Sophie mengepalkan tangan erat-erat. Dan lagi pula, mengapa ia harus menangis? Ia hampir tidak kenal Ralph. Dan sungguh bodoh, *bodoh sekali,* jika marah hanya karena percintaan semalam dengan seorang pria yang tidak akan pernah dilihatnya lagi setelah hari ini.

"Kau dulu."

Sophie mendongak dan merasakan lututnya goyah sedikit. Kit berdiri di belakangnya di tangga kastel, setelan jas hitam terjahit sempurna menonjolkan ketampanan keras pria itu. Wajah Kit benar-benar tanpa ekspresi, dan mata perak pria itu hampir tidak berkedip sewaktu dia berbicara.

Ketidakpedulian Kit menusuk Sophie. Seolah-olah semalam tidak pernah terjadi.

"Oh. Aku tidak yakin aku harus pergi dengan mobil keluarga," Sophie terbata-bata sambil menunduk. "Aku bukan keluarga atau semacamnya."

"Kita berdua sama kalau begitu," gumam Kit masam. "Kau kekasih Jasper, itu cukup dekat. Masuk saja—kecuali kau berencana berjalan dengan sepatu bertumit itu."

Sophie melakukan apa yang diperintahkan, tetapi tanpa keanggunan yang diperlihatkan Tatiana saat melakukannya, dan menyadari Kit pasti bisa melihat pemandangan kurang menarik bokongnya dalam gaun hitam ketat. Sophie bertanya-tanya apakah pria itu bisa

melihat keliman gaun itu ditempel dengan selotip mengingat ia buru-buru memotong gaun itu selutut pagi ini dan tidak punya waktu untuk menjahitnya.

Bukti lebih lanjut bahwa ia tidak berkelas. Alasan lain bagi Kit untuk menempatkannya di kategori "Wanita untuk Ditiduri" (sub bagian: Satu kali) alih-alih "Wanita untuk Dikencani".

Kit masuk ke sampingnya dan seorang pengurus makam dengan ekspresi rasa hormat penuh kasih sayang menutup pintu. Sophie mendapati dirinya bergeser mendekati Jasper sehingga ia bisa membuat jarak satu senti di kursi kulit krem di antara kakinya dan Kit. Sewaktu mobil bergerak diam-diam di bawah gerbang melengkung Sophie menggigit bibir dan terus memalingkan kepala dari Kit, tatapannya terpaku ke luar jendela. Tetapi ia masih bisa menangkap aroma samar dan menggiurkan kulit pria itu, dan itu sudah cukup untuk membuat kenangan semalam membanjir kembali. Sophie berharap ia bisa mematikannya, seperti Thomas mematikan pasokan air ketika pipa di kastel meledak. *Tetapi bahkan seandainya aku bisa,* pikir Sophie sedih, *tubuhku masih akan ingat dan masih berdenyut penuh kerinduan untuk Kit.*

Cahaya matahari terbit warna merah muda menerangi hari musim dingin yang indah untuk mengantar kepergian Ralph—segar, dingin, dan berkilauan, persis seperti hari pesta pria itu. Awan kelam di pekan muram terakhir terangkat dan menampakkan langit biru yang bersih dan jernih.

Di luar gereja St. John the Baptist orang-orang berdiri berkelompok, mengentakkan kaki agar tetap hangat sewaktu berbincang-bincang. Beberapa berpakaian hitam, tetapi kebanyakan mengenakan pakaian sehari-hari, dan Sophie menyadari mereka pasti penduduk setempat, tertarik oleh tontonan sosial alih-alih kedukaan. Orang-orang itu langsung terdiam dan berubah muram, wajah-wajah penasaran menoleh ke arah mereka sewaktu mobil berbelok ke halaman gereja.

"Aku lupa membawa kacang untuk para monyet," gerutu Jasper dengan kejudesan yang tidak seperti biasanya.

"Orang-orang penasaran," ujar Tatiana dengan suara datar dan dingin. "Mereka ingin melihat apakah kita merasakan sesuatu yang berbeda dari mereka. Kita tidak berbeda, tentu saja. Perbedaannya adalah kita tidak menunjukkan perasaan kita."

Sophie menggigit bibir. Ia salah satu dari orang-orang tersebut, dengan gaun murah dan keliman yang diselotip. Ia bukan bagian dari "kita" yang dibicarakan Tatiana. Ia bahkan bukan kekasih Jasper, demi Tuhan. Sewaktu mereka keluar dari mobil dan Jasper meraih lengan ibunya untuk membimbing wanita itu ke gereja, Sophie mencoba menyelinap ke belakang, mencari Thomas dan Mrs. Daniels untuk duduk bersama mereka. Sebuah tangan tegas mencengkeram lengannya.

"Oh, tidak, tidak," ujar Kit muram.

Pria itu terus memegang lengannya sewaktu mereka maju perlahan-lahan di sepanjang lorong gereja yang sangat padat, di belakang Tatiana dan Jasper dan peti mati. Sophie terjepit di antara surga dan neraka merasa-

kan kedekatan Kit, Sophie melihat sejumlah kepala berpaling, mata-mata penasaran menyapu sekujur tubuhnya dari balik pinggiran tak terhitung banyaknya topi hitam, tidak diragukan bertanya-tanya siapa dirinya dan apakah ia berhak berada di sana.

Sophie merasakan tikaman kesedihan ketika ia menyadari orang-orang pasti berpikir ia bersama Kit.

Seandainya saja.

"Akulah kebangkitan dan hidup..."

Di samping Sophie, tangan Kit sepenuhnya stabil sewaktu memegang panduan ibadat tanpa melihat ke kertas tersebut. Sophie tidak membiarkan dirinya menoleh ke arah pria itu, tetapi ia tahu tatapan Kit terpaku lurus ke depan dan sorot mata perak pria itu keras dan kering, karena ia seolah telah menguasai semacam kekuatan supernatural yang membuatnya secara naluriah benar-benar menyadari segala sesuatu tentang Kit.

Apakah itu akibat dari mencintai seseorang?

Sophie mendongak dan menatap jendela kaca patri di atas altar. Sinar matahari musim dingin bersinar menembus jendela tersebut, menerangi warna-warna secemerlang permata dan membuat wajah orang-orang kudus secara positif bersinar penuh kemuliaan. Sophie tersenyum lemah pada diri sendiri. Ini pembalasan ilahi, bukan? Ia berpikir. *Hukumanku karena bersikap sembrono memperlakukan kasih sayang Jean-Claude dan banyak pria lain. Karena berpikir aku berada di atas semua itu dan mencemooh cinta...*

Terdengar suara seretan kaki ketika organ mulai dimainkan dan umat berdiri. Sophie buru-buru mengikuti, membalik halaman panduan ibadat dan berusaha men-

cari di mana kata-kata lagu itu berada. Ia menyadari Kit, menjulang di atasnya seperti malaikat maut, sewaktu pria itu menyerahkan sebuah buku nyanyian terbuka, dan mengetuk halaman yang tepat dengan jari.

"Saya bersumpah kepada negara saya..."

Itu himne tentang pengorbanan. Kit tertegun, merenungkan baris-baris tidak asing tentang mengorbankan hidup demi bangsa dan negara, dan bertanya-tanya apa yang diketahui Ralph tentang semua itu. Sepanjang pengetahuan Kit, Ralph selalu menempatkan kebutuhannya sendiri, keinginannya sendiri, di tempat pertama. Ralph hidup demi kesenangan. Dia meninggal saat menjadi pusat perhatian di pesta mewahnya sendiri, alih-alih sendirian dan ribuan kilometer dari rumah di pinggir jalanan yang panas dan berdebu.

Ralph tidak akan pernah mengorbankan kebahagiaan demi adiknya.

Apakah itu satu hal lagi di daftar kelemahan karakternya, atau bukti bahwa dia ternyata seseorang yang jauh lebih pintar daripada Kit?

Kit membiarkan buku nyanyian di tangannya terkulai dan memejamkan mata sewaktu himne mencapai klimaks mengharukan. Semua orang duduk lagi, dan ketika Sophie bergerak di sampingnya, Kit menangkap sekilas aroma parfum dan kehangatan tubuh wanita itu di udara dingin.

Gairah membanjiri sekujur tubuhnya, sehingga ia harus berpegangan ke sandaran bangku di depan untuk menenangkan diri. Kit telah menghadiri terlalu banyak pemakaman, mengusung terlalu banyak peti mati terbungkus bendera ke lapangan udara suram sehingga ti-

dak menyadari hidup itu singkat. Aturan dan prinsip tidak membantu ketika kau meninggal.

Kebahagiaan harus diraih. Malam-malam seperti yang baru saja ia habiskan bersama Sophie harus dirayakan.

Bukankah begitu?

Di mimbar berukir yang disumbangkan oleh salah satu leluhur Fitzroy, pendeta berdeham dan bersiap untuk khotbah. Kit memaksa diri untuk menyeret perhatiannya menjauh dari tangan Sophie, yang beristirahat di pangkuan wanita itu. Kulit Sophie halus pucat di atas gaun hitam. Tangan Sophie tampak dingin. Ia ingin menghangatkan tangan wanita itu, seperti Sophie menghangatkannya tadi malam.

"Kita datang bersama-sama hari ini untuk merayakan kehidupan Ralph Fitzroy, yang bagi mereka yang berkumpul di sini bukan hanya sekedar Earl of Hawksworth, melainkan suami, ayah, dan teman."

*Itu hanya seks.* Itulah yang dikatakan Sophie di telepon saat pertama kali ia bertemu wanita itu, ya kan? Hanya seks. Ia harus melupakan hal tersebut. Terutama sekarang, di tengah-tengah pemakaman...

"Mari kita mengheningkan cipta selama beberapa saat," sang pendeta menyarankan, "untuk menikmati beberapa kenangan pribadi dengan Lord Fitzroy, dan merenungkan berbagai macam cara dia menyentuh kehidupan kita..."

*Ya Tuhan,* pikir Kit putus asa, menggosok otot tegang di dahinya. Khusus untuk dirinya, mengingat bagaimana Ralph menyentuh hidupnya benar-benar bukan ide bagus. Di sekeliling, Kit menyadari orang-orang meraih tisu, melingkarkan lengan ke satu sama lain untuk saling

mendukung, sementara ia terkunci di penjara pribadinya sendiri yang getir. Sendirian.

Kemudian, dengan sangat lembut Sophie menaruh tangan di atas tangannya, menautkan jemari dingin ke jemarinya, membelai punggung tangannya dengan ibu jari dengan sentuhan yang tidak ada hubungannya dengan seks, melainkan penuh kenyamanan dan pemahaman.

Dan Kit tidak merasa sendirian lagi.

"Upacara yang indah," orang-orang bergumam sambil mengusap mata sewaktu mereka berjalan keluar ke sinar matahari tajam diiringi alunan lagu *In My Life* dari The Beatles. Itu ide Jasper.

"Kau baik-baik saja?" Sophie bertanya, meluncurkan lengan ke lengan Jasper sementara Tatiana tersapu ke dalam pusaran ciuman basa basi dan bentrokan pinggiran topi.

"Berusaha bertahan." Jasper tersenyum suram. "Aku butuh minum."

"Apa yang terjadi sekarang?"

"Kita kembali untuk pemakaman." Jasper bergidik. "Ada makam keluarga Fitzroy di Alnburgh, di bawah kapel tua di Gerbang Utara. Tempatnya kecil, dan lokasinya persis seperti lokasi film horor beranggaran rendah, jadi aku tidak akan membuang waktumu dengan menggambarkan adegan kecil mengerikan tersebut. Ibu dan aku, dan pendeta—Kit juga, kukira—akan melakukan penghormatan, dan pada saat itu semua orang seharusnya sudah dalam perjalanan kembali ke kastel untuk minum-

minum. Apakah kau keberatan tinggal di sini dan semacam menggembalakan mereka ke arah yang tepat?"

Terlepas dari sinar matahari, angin yang menyisir puncak tebing yang terekspos terasa setajam pisau cukur. Jasper kaku kedinginan dan berbicara melalui gigi terkatup untuk menghentikannya bergemeletuk. Dia kehilangan berat badan seminggn terakhir ini, Sophie memperhatikan, tetapi entah itu karena merindukan sang ayah atau Sergio, ia tidak yakin. Ia menggapai ke atas, mencium pipi Jasper yang membeku.

"Tentu saja, aku tidak keberatan. Pergilah dan ucapkan selamat tinggal."

Jasper masuk ke mobil di samping Tatiana. "Simpan minuman untukku," ujarnya muram. "Jangan biarkan gerombolan itu menghabiskan minuman kita."

Sophie membungkuk untuk melihat Jasper melalui pintu yang terbuka. "Tentu saja."

Sophie berbalik. Kit berdiri di belakangnya, jelas menunggu untuk masuk ke mobil, mata pria itu tertuju ke beberapa titik jauh di belakang Sophie alih-alih menatap punggungnya.

"Maaf." Sophie buru-buru menepi. "Apakah kau akan pergi pemakaman juga?" ia menambahkan dengan suara rendah.

Otot berkedut di pipi Kit. "Ya. Demi penampilan. Pada suatu waktu Jasper dan aku harus berbicara serius, tapi hari ini bukan waktu yang tepat." Kit menatapnya, nyaris enggan, dengan mata sesuram domba tertutup salju yang membentang jauh di belakangnya. "Pada suatu waktu kau dan aku harus mungkin harus berbicara juga."

Semilir embusan angin sedingin es menyapu beberapa helai rambut ke wajah Sophie. Sophie menggerakkan kepala untuk mengibas rambut tersebut ke belakang, sebuah gerakan di kejauhan tertangkap matanya. Seseorang melompati tembok rendah yang memisahkan kuburan dari jalan, melompat-lompat ke arah mereka di antara batu nisan beku.

*Oh, tidak... oh, tolong, tidak... Tidak sekarang...*

Sophie merasakan darah mengalir dari kepalanya. Itu sosok yang tidak asing, meskipun tampak aneh dalam situasi ini. Botol vodka berayun dari satu tangan.

"Hari ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk itu juga," ujar Sophie, bersedekap untuk menenangkan diri. "Kau harus pergi—kupikir mereka sedang menunggu."

*Itu jawaban tak jelas,* pikir Kit pahit sewaktu ia membungkuk untuk masuk ke dalam Bentley dan membanting pintu. Bukan sesuatu yang ia harapkan.

Sewaktu mobil mulai bergerak perlahan mengikuti mobil jenazah, Kit menyaksikan Sophie mundur beberapa langkah, kemudian berbalik dan menyelinap ke antara kerumunan orang yang tertinggal di luar gereja. Ia tidak bisa melihat wanita itu selama beberapa detik, tetapi kemudian menangkap sekilas rambut berapi-api Sophie di latar belakang monokrom gereja. Sophie bergegas ke arah seseorang yang berjalan kaki melintasi halaman gereja.

"Begitu banyak orang," ujar Tatiana samar-samar, sambil melepaskan sarung tangan hitam. "Ayahmu memiliki begitu banyak teman."

Jasper memeluk ibunya. "Itu upacara yang hebat. Bahkan Dad, yang membenci gereja, akan menikmatinya."

Kit memalingkan wajah ke jendela. Pakaian pria itu menunjukkan bahwa dia bukan pelayat. Pria itu tidak mengenakan pakaian berkabung, juga tidak mengenakan pakaian antiair dan sepatu bot seperti penduduk setempat, melainkan jins ketat serta semacam jaket trendi dengan ekor kemeja keluar menggantung di bawahnya. Pakaian perkotaan. Ada semacam aura kesombongan menantang di postur dan gerakan orang itu, seolah-olah dia sedang melakukan sesuatu yang sembrono tetapi tidak peduli. Ketika mobil menunggn untuk melaju ke jalan utama, Kit mengawasi di cermin samping sewaktu Sophie mendekati pria itu, menggelengkan kepala. Sepertinya dia sedang memohon kepada pria itu.

Mobil bergerak lagi, dan selama beberapa detik tampilan di cermin samping itu berupa pagar tanaman kabur dan langit kosong. Kit menatap lurus ke depan. Tangan terkepal, jantung berdetak kencang di dada.

Ia menunggu, menghitung denyut jantungnya. Dan kemudian, tepat sebelum tikungan jalan ketika gereja akan menghilang dari pandangan, ia berbalik dan melihat ke belakang tepat pada waktunya untuk melihat Sophie memeluk pria itu.

Ketika Sophie meraih tangannya di gereja seperti itu, itu telah mengubah sesuatu. Atau mungkin itu keliru—mungkin itu tidak berubah, tapi hanya menunjukkan kepadanya apa yang ada sebelumnya yang tidak ingin ia akui.

Bahwa mungkin yang ia inginkan dari Sophie—bersama Sophie—bukan hanya seks. Dan harapan bahwa, suatu saat nanti, ketika wanita itu telah menyelesaikan

hubungan dengan Jasper, Sophie mungkin menginginkan hal yang sama dengan dirinya.

Sepertinya Kit keliru.

"Kumohon, Sergio. Ini tidak akan lama. Dua jam—mungkin tiga, hanya sampai pemakaman selesai."

Sergio menyentak tak sabar, melepaskan diri dari pelukan Sophie. "Tiga jam," dia mencibir. "Kau membuatnya terdengar seperti tidak apa-apa, tetapi setiap jam seperti satu bulan. Aku sudah menunggu lebih dari seminggu dan baru saja menghabiskan sepanjang hari di kereta bodoh itu. Aku *butuh* dia, Sophie. Dan dia membutuhkan aku."

"Aku tahu, aku tahu," Sophie menenangkan, menoleh kembali ke arah gereja tempat kerumunan pelayat telah berkurang, dan memanjatkan doa tanpa suara meminta kesabaran. Atau, jika gagal, mohon pengampunan karena menempatkan tangannya ke leher Sergio yang elegan dan mementingkan diri sendiri dengan mencekik laki-laki itu.

Apa maksud Kit mereka perlu bicara? Dan kenapa Sergio yang brengsek harus memilih tepat saat itu padahal ia bisa meminta pria itu untuk menyamarkan kemunculannya yang konyol dan melodramatis?

"Kau tidak tahu, " Sergio mengerang dengan gaya dibuat-buat. "Tidak ada yang tahu."

"Aku tahu Jasper sangat menderita tanpa dirimu," ujar Sophie dengan kesabaran berlebihan. "Aku tahu Jasper merindukanmu setiap detik, tetapi aku juga tahu ibunya membutuhkannya sekarang. Dan Jasper perlu menyele-

saikan semua ini lebih dulu sebelum dia bisa bersamamu sewajarnya."

Itu hal yang tepat untuk dikatakan. "Menyelesaikan semua" adalah semacam pseudosains psikologis yang bisa diterima Sergio.

"Kau pikir begitu?"

"Uh huh." Merasakan kemenangan, Sophie mengambil botol dari tangan Sergio dan mulai membimbing pria itu melewati batu-batu nisan kembali ke arah dia baru saja datang. "Dan aku juga berpikir kau lelah. Kau sudah menjalani seminggn yang mengerikan dan perjalanan melelahkan. Pub di desa memiliki kamar—bagaimana kalau kita melihat apakah mereka memiliki kamar kosong dan aku akan memberitahu Jasper untuk bergabung denganmu secepat mungkin? Itu akan lebih baik daripada tinggal di kastel, hanya untuk saat ini. "

Sergio melirik sendu ke arah Alnburgh Castle, yang menara dan dindingnya disinari matahari musim dingin suram. Sophie merasakan pemberontakan bergejolak dan mempercepat langkah, yang tidak mudah mengingat sepatu bertumitnya tenggelam ke rumput dingin. "Begini—aku akan ikut denganmu dan memastikan kau mendapat tempat yang nyaman," ujar Sophie tegas. "Dan kemudian aku akan menemui Jasper dan memberitahu dia di mana kau berada."

Sergio meraih lengan Sophie dan meremas keras serta singkat, seperti gaya tokoh yang akan dihukum mati di film perang. Mata biru pria itu penuh kesedihan. "Terima kasih, Sophie, aku akan melakukan apa yang kaukatakan. Aku *percaya* padamu."

***

Lorong dipenuhi suara-suara dan kerumunan orang berpakaian hitam, kebanyakan baru berada di sini seminggu lalu untuk pesta Ralph. Setelah adegan kecil mengerikan yang sulit dibayangkan di ruang makam Alnburgh, Kit setengah mati menginginkan minuman keras, tetapi tidak bisa berjalan lebih dari beberapa langkah tanpa seseorang mencegatnya untuk menyampaikan belasungkawa, biasanya diikuti ucapan selamat atas medali yang diterimanya.

Responsnya datar dan otomatis, dan sepanjang waktu ia menyadari jantungnya berdebar sedikit terlalu cepat dan tubuhnya bergetar dengan ketegangan karena ia diam-diam melirik sekeliling mencari Sophie.

"Ayahmu pasti sangat bangga padamu," ujar seorang sepupu tua Ralph yang mengenakan mantel bulu yang lebih tua lagi. Pernyataan itu salah dalam begitu banyak hal sehingga sesaat Kit tidak bisa berpikir apa yang membuat wanita itu bisa mengatakan hal tersebut. "Untuk Medali George," wanita itu melanjutkan, sambil menyesap *sherry* dan menatapnya penuh harap.

Terlalu rumit untuk menjelaskan tentang ketidakpedulian ayahnya sehingga Kit tidak memberitahu Ralph tentang medali tersebut. Oh, dan bahwa Ralph juga bukan ayah kandungnya. Alih-alih Kit menyunggingkan senyum netral dan merespons sopan sebelum meminta diri dan berjalan pergi.

Percakapan tidak memungkinkan ketika ada begitu banyak yang tidak bisa ia katakan. Kepada siapa pun, kecuali Sophie.

Ia harus menemukan wanita itu.

"Kit."

Suara itu tidak asing, tapi tak terduga. Kit merasakan tangan di lengannya, memandang sekeliling dan melihat topi hitam besar dan, di bawahnya, Alexia, yang tampak kecokelatan, cantik, tapi jelas sekali gelisah.

"Sayang, aku turut berdukacita," gumam Alexia, memegangi topi dengan satu tangan sewaktu menggapai untuk mencium pipi Kit. "Sungguh mengejutkan. Kalian pasti sangat sedih."

"Kira-kira begitu. Aku tidak menyangka akan melihatmu di sini."

Kit tahu suaranya menyiratkan itu bukan kejutan yang sepenuhnya menyenangkan, dan dalam hati memarahi diri sendiri. Bukan salah Alexia ia melihat Sophie jatuh ke pelukan semacam idiot yang mengenakan jaket perempuan di antara batu-batu nisan, atau bahwa wanita itu kemudian menghilang.

"Olympia dan aku berada di St. Moritz akhir pekan lalu, tetapi ketika ibunya memberitahu kami apa yang terjadi aku hanya ingin berada di sini. Untukmu, sungguh. Aku tahu aku tidak cukup beruntung untuk mengenal ayahmu dengan baik, tapi... " Di bawah kulit yang kecokelatan sehabis ski, pipi Alexia merah muda. "Aku ingin memastikan kau baik-baik saja. Aku masih peduli padamu, kau tahu..."

"Terima kasih."

Alexia menunduk sedikit sehingga pinggiran topi menyembunyikan wajahnya, dan berujar pelan, "Kit—ini pasti waktu yang mengerikan. Janganlah sendirian."

Kit merasakan gelombang besar keputusasaan membasuh dirinya. Apa ini, Hari Ironi Internasional? Karena, untuk pertama kali dalam hidup, ia tidak *ingin* sendirian,

tetapi satu-satunya orang yang ia inginkan bersamanya tampaknya tidak memiliki perasaan yang sama.

"Aku akan mengingatnya," ujar Kit letih, bersiap untuk melarikan diri. Dan tidak diragukan lagi ia akan melakukan itu, tetapi tidak dengan cara yang dimaksudkan Alexia.

"Halo, Kit—turut berduka cita untuk ayahmu."

Jika mereka berdiri di lorong senjata, Kit membayangkan pada saat ini ia akan mengalami kesulitan mencegah diri meraih salah satu pistol yang telah dipoles begitu menyeluruh oleh Sophie dan menempatkan senjata itu di kepala. Namun, ia tidak punya pilihan selain pasrah pada pelukan wangi berlebihan Olympia Rothwell-Hyde dan menyunggingkan senyum kematian.

"Olympia."

"Ma bilang kau benar-benar seperti *dewa* di pesta, ketika hal itu terjadi," ujar Olympia, mata birunya membelalak dengan ekspresi yang mungkin bisa dianggap tulus di lingkaran teman-teman wanita itu. "Aksi heroik sunggnhan."

"Tentu tidak," ujar Kit dingin, melirik sekeliling, "mengingat kita berada di sini... "

Olympia, yang jelas tidak menyadari ini Hari Ironi Internasional, bergeming. Dia mencondongkan tubuh ke depan, berlindung di bawah pinggiran topi Alexia seperti tokoh mata-mata dalam film Inspektur Clousseau, merendahkan suara dan berbisik penuh semangat.

"Sayang, aku harus bertanya... si rambut merah yang duduk di sebelahmu di gereja. Dia terlihat sangat mirip gadis yang dulu kami kenal di sekolah, namanya Summer Greenham, tetapi itu *tidak mungkin*—"

Arus listrik menyentak sekujur tubuh Kit, melonjakkan dirinya keluar dari ketidakpedulian.

"Sophie. Namanya *Sophie* Greenham."

"Kalau begitu, itu benar-benar *dia*!" Suara serak kering Olympia mengandung campuran ketidakpercayaan dan kemenangan sewaktu dia menatap Alexia. "Siapa yang bisa menyalahkan dia untuk membuang nama *hippy drippy* memalukan itu? Dia seharusnya mengubah nama keluarganya juga—rupanya itu berasal dari tempat kamp perdamaian lesbian. Pokoknya, Sayang, tidak satu pun dari itu menjelaskan apa yang dia *lakukan* di sini. Apakah dia bekerja di sini, karena jika demikian aku akan *benar-benar* mengawasi perabotan perak keluarga—"

"Dia kekasih Jasper." Mungkin jika Kit mengatakan hal itu cukup sering, ia akan menerimanya.

"Tidak mungkin. Tidak *mungkin!* Serius? YaTuhan!"

Kit berdiri bergeming sementara pantomim ketidakpercayaan di hadapannya berlangsung, tetapi di bawah topeng kepala batunya, semburan adrenalin sedingin es memompa melalui pembuluh darahnya.

"Maksudnya?"

Di samping Olympia, Alexia bergeser gelisah di sepatu tumit desainernya. Olympia terus melanjutkan, terlalu terperangkap pada gejolak gosip sehingga tidak memperhatikan ketegangan yang tampaknya tiba-tiba berderak di udara.

"Dia datang ke sekolah kami dari semacam kamp pengembara kotor—seorang bibi kasihan padanya dan ingin dia mendapat pendidikan yang beradab sebelum terlambat, atau semacamnya. Terserahlah." Olympia melambaikan tangan mencemooh. "Sepenuhnya

membuang-buang uang karena pada akhirnya dia diusir, karena mencuri. " Olympia meneguk sampanye sebelum melanjutkan dengan gumaman percaya diri, menyebalkan. "Itu tepat sebelum *prom* dan seorang teman kami mendapat kiriman uang dari ibunya untuk membeli gaun. Nah, uang tunai itu menghilang dari asrama dan tiba-tiba—kebetulan yang menakjubkan—Miss Greenham-Yang-Sangat-Biasa, yang sebelumnya berpenampilan ala pakaian-obral-pasar-loak, muncul dengan gaun baru yang *sangat* bagus."

Pembuluh nadi berdenyut-denyut di pelipis Kit. "Dan kau langsung menyimpulkan sendiri," ujarnya dingin.

Olympia tampak terkejut dan sedikit tersinggung. "Dan meraih kesimpulan yang sangat jelas. Sang bibi mengaku tidak memberinya uang apa pun—kurasa biaya sekolah sudah cukup mahal untuknya—dan satu-satunya penjelasan yang bisa diberikan Summer adalah ibunya yang membelikan gaun itu untuknya. Ibunya yang tinggal di *bus*, dan belum pernah terlihat selama sekitar *satu tahun* atau lebih, dan begitu kebetulan tidak bisa hadir untuk memberi komentar, karena tidak memiliki apa pun yang modern seperti *telepon*... "

Kit menatap lantai, menggeleng dan tertawa lembut tanpa humor. "Dan karena itu tidak bisa membela dia juga."

"Oh, ayolah, Kit," ujar Olympia dengan sejenis nada riang meremehkan yang menyiratkan mereka sedang membahas lelucon besar dan Kit merusak hal tersebut. "Kadang-kadang kau tidak memerlukan *bukti* karena kebenaran sangat jelas terpampang sehingga semua orang bisa melihatnya. Dan lagi pula— " Olympia melempar-

kan seringai licik dari bawah poni pendek pirang"—jika dia kekasih Jasper, kenapa dia baru saja memesan kamar di pub di desa dengan seorang pria? Alexia dan aku pergi untuk minum-minum sebentar untuk menghangatkan diri setelah ibadat, dan melihat dia." Seringai itu mengeras menjadi ekspresi kemenangan kejam. "Kamar nomor tiga, jika kau tidak percaya."

Seandainya Sophie tahu ia akan berjalan kembali dari desa ke kastel di tengah-tengah salju, ia akan meninggalkan sepatu "mari-bercinta-denganku" ini di rumah dan mengenakan sesuatu yang lebih masuk akal.

Untung saja jemari kakinya membeku, karena ia menduga rasanya akan lebih menyakitkan jika tidak. Sayangnya bahkan hawa dingin tidak sanggup membius luka melepuh di tumitnya dan hanya pikiran tentang menemukan Kit, mendengar apa yang hendak dikatakan pria itu, yang membuat dirinya terus melangkah.

Ia juga harus menemukan Jasper dan menyampaikan kabar bahwa Sergio datang. Setelah memesan sarapan lengkap untuk Sergio untuk menetralkan sebagian vodka dan menunggu untuk memastikan pria itu menyantapnya, ia akhirnya meninggalkan Sergio tertidur pulas di tempat tidur. Sergio setidaknya tidak akan membawa kesulitan selama sejam ke depan atau lebih, tetapi sekarang setelah bagian resmi dari pemakaman usai, Sophie tahu Jasper tidak akan ingin menunggu untuk pergi dan menemui Sergio. Dan ia pun dengan sedikit rasa bersalah sangat ingin mengalihkan tanggung jawab atas Sergio kepada Jasper secepatnya. Duduk dan mendengarkan pria itu tanpa henti berbicara tentang emosinya, menga-

nalisis setiap pikiran yang melintas otak pria itu selama seminggu terakhir telah membuat Sophie ingin mulai minum vodka juga. Sophie mendapati diri berpikir sendu tentang ketabahan Kit. Sikap rendah hati. Integritas emosional pria itu.

Ia mengertakkan gigi menahan rasa sakit dan mempercepat langkah.

Jalanan ke kastel penuh sesak dengan mobil. Orang-orang jelas memutuskan mereka akan tinggal untuk sementara, dan parkir dalam barisan padat sehingga tidak mungkin bagi siapa pun untuk pergi. Sophie menyelinap ke sela-sela mereka, bisa mendengar suara-suara tertumpah keluar melalui pintu yang terbuka dan terbawa oleh udara dingin.

Jantungnya berdebar cepat sewaktu ia menaiki tangga, dan itu tidak ada hubungannya dengan berjalan di udara dingin. Sophie berhenti di lorong senjata, menarik jaket ke bawah dan merapikan rok dengan tangan gemetar, memperhatikan sekilas keliman yang diselotip itu telah melorot.

"Apakah semuanya baik-baik, Miss Greenham?"

Thomas berdiri di gerbang lengkung, memegang nampan sampanye, menatap dirinya dengan sejenis kekhawatiran. Sophie menyadari seperti apa ia terlihat dengan gaun yang kelimannya melorot dan wajah memerah akibat dingin dan kehabisan tenaga, ditambah rambutnya yang berantakan.

"Oh ya, terima kasih. Aku baru berjalan dari desa, itu saja. Apakah kau tahu di mana Jasper berada?"

"Master Jasper pergi ke kamarnya ketika dia kembali

dari pemakaman," ujar Thomas, merendahkan suara dengan hormat. "Saya rasa beliau belum turun lagi."

"Baik. Terima kasih. Aku akan ke atas dan melihat apakah dia baik-baik saja." Sophie ragu-ragu, merasakan semburat hangat berkumpul di pipinya yang sudah merah berapi-api. "Oh, dan kurasa kau tidak tahu di mana aku bisa menemukan Kit?"

"Saya percaya beliau ada di sini di suatu tempat," ujar Thomas, berbalik dengan lemah, menempatkan gelas sampanye dalam bahaya sewaktu dia mengamati ruangan penuh sesak di belakangnya. "Saya melihat beliau datang beberapa saat lalu. Ah, ya—itu dia, berbicara dengan wanita muda yang mengenakan topi besar."

Tentu saja, Kit sangat jauh lebih tinggi dibandingkan orang lain sehingga tidak terlalu sulit untuk melihatnya. Kit berdiri setengah memunggunginya, sehingga Sophie tidak bisa melihat wajah pria itu dengan benar, hanya lekuk setajam pedang salah satu tulang pipi keras. Gelitik sayap kupu-kupu berkembang di perutnya.

Dan kemudian Sophie melihat siapa yang sedang berbicara dengan Kit. Dan perasaan itu pun berbalik menjadi gelitik kumpulan ular yang menggeliat.

# 13

MASA kecil yang dihabiskan berpindah-pindah tempat, tinggal di ruangan sempit yang hampir tidak ada tempat untuk menaruh barang-barang pribadi, setiap saat siap untuk pindah lagi dalam sekejap, telah memengaruhi diri Sophie dalam banyak hal. Salah satunya adalah ia selalu bepergian dengan sedikit barang dan jarang membongkar koper.

Setelah ia menemui Jasper, tidak butuh waktu lama baginya untuk mengemasi barang-barang. Butuh waktu sedikit lebih lama untuk mengendalikan diri kembali, tetapi setelah beberapa saat ia cukup kuat untuk mengucapkan selamat tinggal ke kamar kecil itu dan menyelinap ke koridor menuju tangga belakang.

Tangga itu menembus ke lorong senjata. Sewaktu Sophie berjalan menuruninya, suara-suara semakin keras terdengar—tidak terlalu tenang dan khidmat mengingat sekarang sampanye telah dikonsumsi, diselingi gelak

tawa. Ia mendapati diri mendengarkan untuk mencari suara Kit di antara orang lain, dan menyadari dengan sensasi menyayat di sisi tubuhnya bahwa ia tidak pernah mendengar pria itu tertawa. Tawa yang sesungguhnya, tanpa ironi, kepahitan, atau sinisme.

Tetapi mungkin Kit akan tertawa sekarang, bersama Olympia.

Sophie menuruni anak tangga terakhir. Pintu berada di depannya, setengah terbuka membiarkan udara sedingin es dan sinar matahari musim dingin masuk. Sophie bertekad untuk tidak melihat sekeliling kalau-kalau ia kehilangan keberanian, terus menunduk dan berjalan cepat ke arah pintu.

Udara dingin menghantamnya sewaktu ia melangkah ke luar, membuatnya terkesiap dan membawa aliran air mata ke matanya. Sophie mendengus keras, dan menyeka air mata dengan tak sabar menggunakan lengan jaket tuanya yang setia.

"Jadi kau akan pergi."

Sophie berbalik. Kit berdiri di puncak tangga, di ambang pintu terbuka. Tangan berada di saku, kancing atas terbuka, dan dasi tergantung lepas, tetapi terlepas dari semua itu masih ada sesuatu yang sinis dalam kehening-an pria itu, kekosongan kaku di wajahnya.

Bara harapan terakhir di hati Sophie seketika lenyap.

"Ya." Ia mengangguk, dan bahkan berhasil tersenyum singkat meskipun menatap mata pria itu memerlukan upaya yang sangat keras. "Aku melihatmu berbicara dengan Olympia. Dunia ini kecil. Kurasa dia menceritakan semuanya kepadamu."

"Ya. Bukan berarti itu membuat perbedaan apa pun.

Jadi sekarang kau akan pergi—begitu saja. Apakah kau akan mengucapkan selamat tinggal?"

Sophie tidak mengalihkan tatapan dari tanaman rambat yang tumbuh di dinding di dekat tangga, melilit dengan sendirinya ke pipa besi tua. *Tentu saja tidak ada bedanya,* pikirnya kaku. Kit sudah tahu ia bukan siapa-siapa. Suaranya terdengar seperti datang dari jauh. "Aku akan menulis surat untuk Tatiana. Dia dikelilingi teman-temannya saat ini—aku tidak ingin mengganggu."

"Jasper-lah yang kupikirkan. Bagaimana dengan dia?"

Sophie memindahkan tas dari satu tangan ke tangan lain. Ia sadar ia berdiri sangat tegak, menempatkan kaki dengan hati-hati bersama-sama, hampir seolah-olah jika ia tidak hati-hati melakukan hal ini, ia mungkin akan ambruk. Sophie masih tidak sanggup membawa dirinya menatap Kit.

"Jasper akan baik-baik sekarang. Dia tidak membutuhkanku."

Di puncak tangga Kit membuat beberapa gerakan mendadak. Selama beberapa saat Sophie mengira pria itu telah berbalik dan akan masuk, tetapi alih-alih Kit malah menyugar rambut dan berbalik kembali untuk menatapnya lagi. Kali ini kemarahan menyengat di wajah pria itu terlihat sangat jelas.

"Jadi, siapa dia? Maksudku, dia jelas cukup spesial karena dia datang jauh-jauh untuk mengklaim dirimu dan kau bahkan tidak bisa menunggu sampai pemakaman selesai sebelum pergi dan jatuh ke tempat tidur bersama pria itu. Apakah ini pria yang sama yang percakapannya kudengar di kereta, atau ini pria lain?"

Setelah beberapa saat kebingungan, akhirnya Sophie

menyadari Kit pasti telah melihatnya bersama Sergio. Dan langsung mengambil kesimpulan yang salah.

Hanya saja tidak ada kesimpulan yang benar-benar salah. Dalam pengalamannya "kesimpulan yang salah" cenderung berarti hal yang sama seperti "konfirmasi dari prasangka yang ada", dan ia telah belajar sejak lama tidak ada penjelasan logis sebanyak apa pun yang bisa mengubah prasangka masyarakat. Itu harus datang dari dalam mereka sendiri.

"Pria lain."

"Apakah kau mencintai dia?" Tiba-tiba kemarahan yang mencengkeram diri pria itu tampaknya menghilang dan Kit hanya terdengar sangat lelah. Nyaris kalah.

Sophie menggeleng. Lututnya gemetar, dadanya terbakar akibat upaya menahan isak tangis yang mengancam akan merobek-robek dirinya.

"Tidak."

"Lalu mengapa? Mengapa kau pergi kepada dia?"

"Karena dia berjuang untukku." Sophie menarik napas dalam-dalam dan mengangkat kepala. Dengan suara yang benar-benar tenang dan sepenuhnya mantap, ia berujar, "Karena dia memercayaiku."

Kemudian ia berbalik dan mulai berjalan pergi.

Dengan membabi buta Kit berjalan menembus kerumunan orang yang berdiri di lorong. Melihat wajah pucat dan ekspresi terluka di sana, beberapa dari mereka bertukar pandang penuh arti dan bergumam tentang kesedihan yang menerjang bahkan seseorang yang paling kuat.

Ketika mencapai perpustakaan, Kit menutup pintu dan bersandar di sana, bernapas keras dan cepat.

*Kepercayaan*. Itu hal terakhir yang ia harapkan akan dikatakan Sophie.

Ia membawa tangan ke atas kepala, menyusupkan jemari ke sela-sela rambut sementara pikirannya berpacu. Ia telah belajar dari sejak dini dalam hidupnya bahwa hanya sedikit orang yang bisa dipercaya, dan sejak itu ia hampir membanggakan dirinya pada sinisme tersebut. Itu berarti ia selangkah lebih maju dalam permainan ini dan memberinya kekebalan dari bencana emosional yang menimpa orang lain.

Itu juga berarti ia harus mengawasi satu-satunya wanita yang ia inginkan untuk bersamanya berjalan pergi darinya, dan jatuh ke pelukan orang lain. Seseorang yang mengenakan pakaian desainer dan membiarkan ekor kemejanya tergantung di luar dan *memercayai* wanita itu. Seseorang yang bersedia berjuang untuk wanita itu.

*Well*, kepercayaan mungkin bukan sesuatu yang bisa diandalkan darinya, tetapi berjuang adalah sesuatu yang bisa ia lakukan. Kit membuka pintu lebar-lebar, dan nyaris bertabrakan langsung dengan orang yang berdiri tepat di sisi lain pintu tersebut.

"Alexia, apa yang—?"

"Aku ingin bicara." Alexia pulih dari ketakutan yang jelas terlihat, cukup cepat, kemudian mengikuti Kit sewaktu ia terus berjalan menuju kebisingan pesta. "Ada yang harus kuberitahukan padamu."

"Sekarang bukan waktu yang baik," ujar Kit, bergerak menembus kerumunan orang yang masih berdiri di lo-

rong potret, mengertakkan gigi menahan keinginan untuk jauh lebih jujur.

"Aku tahu. Maaf, tapi ini sungguh mengganguku selama ini." Alexia berhasil menyusulnya sewaktu Kit berjalan melewati gerbang melengkung menuju lorong senjata dan bergerak ke depan menghalanginya sewaktu Kit menggapai pintu. "Peristiwa yang terjadi di sekolah. Itu bukan Summer, melainkan Olympia. Dia yang mengatur semuanya. Maksudku, Summer—Sophie—memang memiliki gaun dan aku tidak tahu bagaimana dia mendapat uang untuk membayar gaun itu, tetapi yang pasti itu bukan hasil mencuri dari asrama. Olympia hanya mengatakan hal itu."

"Aku tahu," ujar Kit letih. "Aku tidak pernah meragukan hal tersebut."

"Oh." Alexia telah melepaskan topi sekarang, dan tanpa itu dia tampak ganjil serta terekspos, sekaligus sedikit kecewa. "Aku tahu ini sudah berabad-abad lalu dan hanya sejenis lelucon konyol di sekolah, tetapi mendengar Olympia mengatakannya lagi seperti itu, aku tidak menyukainya. Kita sudah dewasa. Aku hanya ingin memastikan kau tahu yang sebenarnya."

"Kebenaran sedikit tidak relevan, sungguh. Apa yang kita siap untuk percayai, itulah yang penting." Kit ragu-ragu, tenggorokannya tiba-tiba terasa seolah-olah ia menelan arsenik. "Hal yang lain—tentang dia memesan kamar hotel dengan seorang pria. Apakah itu salah satu rekayasa Olympia juga?"

"Tidak, itu benar." Alexia menatapnya hampir memohon. "Kit—apakah kau benar-benar baik-baik saja? Bisakah aku membantu?"

Samar-samar, Kit mengenali kepedihan Alexia mirip seperti yang ia rasakan sendiri. Itu membuatnya berbicara lembut kepada wanita itu.

"Tidak, tidak. Tapi kau sudah membantu."

Kit berjalan di antara mobil-mobil yang diparkir memenuhi halaman dan mulai berlari sewaktu mencapai gerbang menara. Di kedua sisi jalan masuk salju masih segar dan tidak terlihat jejak apa pun, tetapi ketika ia terus berlari ia melihat jejak sepatu hak tinggi Sophie tercetak di sana dan itu membuat Sophie terasa lebih dekat seolah-olah wanita itu tidak benar-benar pergi. Ketika Kit mencapai jalan menuju desa, jejak itu menghilang di antara jejak-jejak orang lain.

The King's Arm tengah berada di jeda sore hari, antara makan siang dan minum-minum malam hari. Sang pemilik duduk di belakang bar membaca *Racing times,* tetapi dia langsung bangkit ketika Kit muncul.

"Mayor Fitzroy. Maksud saya Lord Fitzr—"

Kit langsung memotong kebingungan etiket tersebut. "Aku mencari seseorang," ujarnya tajam. "Seseorang yang tinggal di sini. Kamar nomor tiga, ada kan? Aku akan ke sana sendiri."

Tanpa memberi kesempatan kepada si pemilik yang kebingungan untuk merespons, Kit berjalan menuju tangga, menaikinya dua-dua sekaligus. Kamar nomor tiga terletak di ujung koridor pendek. Botol vodka kosong berada di luar kamar. Kit menggedor pintu.

"Sophie!"

Kit mendengarkan dengan saksama, tetapi satu-satunya suara yang terdengar hanya suara teredam dari televisi di suatu tempat dan suara serak terengah-engah na-

pasnya sendiri. Pikirannya yang tersiksa memunculkan bayangan tentang pria yang dilihatnya tadi sedang membuka ritsleting gaun Sophie dan wanita itu berbisik kepadanya, *Jangan khawatir—dia akan pergi...*

Tetapi ia tidak akan pergi. Tidak sampai ia melihat wanita itu.

"Sophie!"

Kit mengepalkan tangan, baru saja hendak menggedor lagi ketika pintu itu terbuka satu senti. Seraut wajah—mata bengkak, berkulit gelap, tidak bercukur—mengintip ke arahnya.

"Dia tidak di sini."

Dengan umpatan kemarahan murni, Kit mendorong bahunya ke pintu. Siapa pun itu yang berada di sisi lain pintu tidak terlalu memberikan perlawanan dan pintu terbuka dengan mudah. Kit melirik pria itu hanya cukup lama untuk memperhatikan dia telanjang kecuali selembar handuk putih kecil tersampir di sekitar pinggul, lalu mendorong melewati dia dan bergegas masuk ke kamar.

Dalam sekejap ia mengamati pakaian yang tersebar di lantai—pakaian hitam, seperti genangan aspal di karpet krim—tempat tidur luas dengan selimut berantakan sehabis bercinta dan kamar remang-remang, dan Kit berpikir ia akan pingsan.

"Kit—" Jasper melompat keluar dari tempat tidur, menyeret selimut kusut dan membungkus tubuhnya dengan itu. Kit mengerjap dan menggeleng, berusaha menyatukan apa yang benar-benar dilihatnya dengan apa yang ia harapkan.

*"Jasper?"*

"Dengar, aku tidak ingin kau mengetahuinya seperti

ini." Jasper berhenti dan menunduk beberapa saat, tetapi kemudian berhasil menguasai diri dan mengangkat kepala lagi, menatap Kit tepat di mata sementara pria berhanduk putih itu bergerak ke sisi Jasper. "Tapi mungkin sudah waktunya kau mengetahuinya. Aku tidak bisa terus menyembunyikan siapa diriku yang sesungguhnya hanya karena itu tidak sesuai dengan sosok Fitzroy. Aku mencintai Sergio. Dan aku tahu apa yang akan kaukatakan tapi—"

Kit tertawa pendek tak percaya ketika rasa lega membanjiri dirinya. "Itu berita terbaik yang kudengar untuk waktu yang lama. Sungguh. Aku tidak bisa mengatakan kepadamu betapa senang hatiku." Kit berbalik dan berjabat tangan dengan si pria bingung berhanduk putih, dan kemudian menghampiri Jasper dan memeluknya keras dengan singkat. "Sekarang, kumohon—jika Sophie tidak ada di sini, di mana dia?"

Senyum memudar dari wajah Jasper. "Dia pergi. Dia naik kereta kembali ke London. Kit, apakah terjadi sesuatu di antara kalian, karena—?"

Kit berbalik, meletakkan tangan ke kepala sementara keputusasaan menerjang dirinya. Ia mengumpat sengit. Dua kali. Dan kemudian bergegas ke pintu.

"Ya, sesuatu terjadi di antara kami," ujarnya, lalu berbalik kembali menghadap Jasper dengan senyum murung. "Aku hanya terlalu bodoh untuk memahami secara persis apakah itu."

Kabar baiknya adalah Sophie tidak perlu menunggu lama untuk kereta berikutnya. Kabar buruknya adalah

hanya ada satu layanan ekspres langsung ke London setiap hari, dan kereta itu sudah lama berangkat. Kereta yang dinaikinya kecil, berisik, lokal, yang berhenti di setiap stasiun miniatur desa di sepanjang jalur dan berakhir di Newcastle.

Kereta itu hangat dan hampir kosong. Sophie mengendap-endap ke kursi di sudut dan duduk dengan mata terpejam sehingga ia tidak perlu melihat Alnburgh, yang diubah oleh matahari terbenam menjadi kastel emas dalam dunia dongeng di buku cerita kuno, menghilang ditelan kabut biru.

*Aku sudah terbiasa dengan ini,* ujar Sophie pada diri sendiri berulang-ulang. Melanjutkan hidup kembali adalah sesuatu yang ia lakukan dengan sangat baik. Bukankah ia selalu merasa panik kalau berpikir tentang sesuatu yang permanen? Ia ahli dalam memulai sesuatu yang baru. Menemukan kembali dirinya.

Tapi sampai sekarang ia belum benar-benar mengetahui siapa dirinya sesungguhnya. Sophie Greenham adalah sosok ciptaan; semacam tambal sulam potongan yang dipinjam dari film, buku-buku, dan orang lain, penggalan fakta dilapisi dengan setengah-kebenaran yang menyedihkan dan kebohongan tanpa malu, semua itu ditampilkan dengan keberanian yang cukup lancang untuk membuat mereka kelihatan masuk akal.

Di bawah tatapan Kit yang dingin dan tajam seluruh rangkaian itu buyar dan potongan-potongannya jatuh berhamburan. Yang tertinggal hanya dirinya yang sesungguhnya. Sosok yang tidak benar-benar ia kenal, yang merasakan hal-hal yang biasanya tidak ia rasakan dan membutuhkan hal-hal yang tidak ia mengerti.

Sewaktu ia semakin menjauh dari Alnburgh, ponselnya kembali mendapat sinyal dan pesan teks mulai masuk dengan frekuensi teratur. Sophie menggigit pipi menghadapi setiap pukulan keras kekecewaan, tidak bisa menghentikan dirinya memeriksa setiap kali untuk melihat apakah ada yang dari Kit.

Tidak ada.

Ada beberapa teks dari agennya. Orang-orang dari film vampir ingin menemui dirinya lagi. Pakaian itu telah membuat *mereka* terkesan, setidaknya.

"Tiket dari Alnburgh."

Sophie membuka mata. Petugas berjalan di sepanjang kereta yang bergoyang menuju ke arahnya. Ia duduk, meraba-raba ke dalam tas yang rusak untuk mencari dompet sambil mengerjap untuk menghapus sengatan di matanya. "Satu tiket tunggal ke London, saya mohon."

Si petugas menekan angka ke mesin tiket dengan jari-jari gemuk. "Ganti kereta di Newcastle," ujarnya tanpa melihat Sophie. "Kereta ke London berangkat dari peron dua. Jaraknya agak jauh jadi Anda harus bergegas."

"Terima kasih," Sophie bergumam, berusaha mencatat rincian tersebut di kepalanya. Sampai saat itu, ia hanya berpikir sejauh menaiki kereta ini. Tiba di Newcastle, turun, dan membawa dirinya maju setelah itu terasa seperti melangkah ke dalam kekosongan.

Sophie mengepalkan tangan erat-erat dan memandang tanpa tujuan ke luar jendela sementara gelombang kepanikan membanjiri dirinya. Entah dari mana, sebuah pikiran terlintas di benaknya. "Sebenarnya—bisakah Anda memberi saya dua tiket?"

"Apakah Anda bersama seseorang?"

Untuk pertama kalinya, penjaga itu menatapnya lekat-lekat; tatapan menyilaukan terpancar dari atas kacamata laki-laki itu yang menyiratkan Sophie melakukan sesuatu yang curang. Kenyataannya adalah Sophie hanya berusaha melakukan hal yang benar.

"Tidak." Sophie mendengar suaranya agak pecah. "Tidak, saya sendirian. Tapi mari kita katakan saja, saya punya utang yang harus dibayar."

Stasiun di Alnburgh kosong, tapi itu tidak mengherankan. Kit berdiri beberapa saat di peron suram tersebut, bernapas keras setelah berlari dan melihat sekeliling dengan putus asa, seolah-olah di beberapa bagian dari benaknya ia masih berpikir ada kemungkinan Sophie akan berada di sana.

Dia tidak ada di sana. Tentu saja tidak. Sophie telah pergi, dengan penuh harga diri, dan untuk selamanya.

Kit menyentakkan kepala ke belakang dan menghirup napas, merasakan denyut darah di pelipisnya, menunggu sampai dorongan untuk meninju seseorang berlalu.

"Anda ketinggalan kereta?"

Kit melihat sekeliling. Seorang pria mengenakan *overall* dan jaket berkerah tinggi kuning muncul sambil membawa sekop.

"Kira-kira begitu. Kapan kereta berikutnya ke London?"

Pria itu berjalan ke tempat sampah di ujung peron dan memasukkan sekop itu ke sana.

"London? Satu-satunya kereta langsung ke London dari sini pukul 11.07 pagi. Jika harus berangkat sebelum

itu, kau harus pergi ke Newcastle." Pria itu melemparkan satu sekop penuh kerikil ke salju yang padat.

Keputusasaan melanda Kit. Dengan kaku ia mulai berjalan pergi. Jika ia menaiki kereta dari Newcastle, pada saat ia sampai di London, Sophie pasti sudah lama pergi dan ia tidak memiliki cara untuk menemukan wanita itu. Kecuali...

*Kecuali...*

Kit berputar. "Tunggu sebentar. Apakah Anda mengatakan satu-satunya kereta langsung adalah pagi ini? Jadi kereta yang baru saja berangkat..."

"Adalah layanan lokal ke Newcastle. Betul sekali."

"Terima kasih."

Kit mulai berlari. Ia tidak berhenti sampai ia mencapai gerbang menara, dan teringat mobil-mobil. Pesta jelas sekali masih berlangsung, dan halaman masih penuh sesak dengan mobil. Kit berhenti. Ia menopangkan lengan di atas kap hitam mengilap yang paling dekat dengannya, membiarkan kepalanya tertunduk sementara napas tersengal-sengal tersembur dari dada yang sesak, nyaris seperti isak tangis.

Sophie telah pergi. Dan ia bahkan tidak bisa mengejar wanita itu.

"Sir?"

Samar-samar Kit menyadari pintu mobil dibuka dan seseorang keluar. Sampai saat itu, ia tidak memperhatikan mobil mana yang disandarinya, atau bahwa ada orang di dalamnya, tetapi sekarang ia melihat itu mobil pemakaman dan pria berambut abu-abu yang baru saja keluar adalah si pengurus makam.

"Saya hendak bertanya apakah Anda baik-baik saja,

tetapi jelas itu akan menjadi pertanyaan bodoh," ujar si pengurus makam, meninggalkan formalitas kaku dari perannya. "Pertanyaan yang lebih baik adalah apakah ada yang bisa saya lakukan untuk membantu?"

"Ya," ujar Kit serak. "Ya, ada."

Sophie berdiri di peron dan melihat sekeliling dengan bingung.

Newcastle Central Station adalah contoh luar biasa dari desain Victoria dan keahlian teknik. Dengan kanopi bertulang besi melengkung di atasnya, Sophie merasa seolah-olah sedang berdiri di dalam perut paus besar.

Terlepas dari kebisingan, dan orang banyak, mungkin. Berada di dalam perut paus mungkin akan menjadi pengalaman bahagia yang menenangkan dibandingkan dengan ini. Orang-orang berjalan melewatinya, menjerit ke ponsel agar suara mereka terdengar di bawah sistem pengumuman yang bergema dan kebisingan mesin diesel.

Di antara mereka, Sophie merasa kecil. Tak kasatmata.

Baru satu setengah minggu sejak ia berlari ke kereta pukul 16.22 dari King's Cross, tapi sekarang gadis dengan bot *stiletto*, gaun korset, dan sikap tidak peduli itu nyaris tak mampu membawa dirinya pergi dari kereta kecil yang membawanya dari Alnburgh. Setelah ruang dan keheningan selama sepuluh hari terakhir, rasanya seolah-olah kerumunan orang itu menekan dirinya dan ia mungkin dengan mudah bisa tersapu, atau terinjak-injak. Dan tidak ada yang akan melihat.

Tetapi penjaga itu mengatakan ia harus bergegas jika

ia ingin menaiki kereta sambungan ke London. Sophie menyesuaikan cengkeraman di tasnya yang rusak, memegang dengan canggung untuk memastikan isi tas itu tidak tumpah, lalu memaksa diri bergerak maju.

Peron dua. Di mana peron dua? Matanya memindai deretan petunjuk yang membingungkan, tapi entah kenapa tidak satu pun kata-kata itu masuk akal baginya. Kecuali satu, tinggi di sana, di papan menyala tentang jadwal keberangkatan kereta.

*Alnburgh.*

Sophie tidak pernah merindukan suatu tempat dalam hidupnya, mungkin karena ia tidak pernah benar-benar memiliki tempat tinggal yang dirindukannya, tetapi ia mengira perasaan itu mungkin semacam penderitaan yang mengosongkan bagian dalam tubuhnya dan mengisi paru-parunya dengan semen sewaktu ia menatap kata itu.

Sophie memalingkan muka. Alnburgh bukan tempatnya—bukankah ia telah mengatakan hal tersebut berkali-kali selama sepuluh hari terakhir? Gadis entah dari mana dengan nama yang dibuat asal-asalan dan masa lalu dikarang-karang tidak cocok untuk hidup di kastel, atau di dalam keluarga dengan seribu tahun sejarah.

Jadi di manakah tempat untuknya?

Kepanikan berkembang dalam dirinya. Berdiri di tengah-tengah persimpangan stasiun yang ramai, Sophie tiba-tiba merasa seolah-olah ia jatuh, atau menghilang, dan tidak ada apa pun di sana untuk menambatnya. Ia berbalik, putus asa mencari sesuatu yang tidak asing...

Kemudian ia melihat pria itu.

Berjalan menembus kerumunan penumpang, kepala

dan bahu di atas orang lain, wajah tegang dan pucat tetapi begitu menawan sehingga selama beberapa saat Sophie tidak bisa bernapas. Ia berdiri, tidak ingin mengalihkan mata dari pria itu kalau-kalau dia menghilang lagi, tidak mampu berbicara.

*"Kit."*

Itu sebuah bisikan. Sebuah rintihan. Begitu pelan sehingga ia sendiri nyaris tidak mendengar. Tetapi tepat pada saat itu Kit menoleh dan melihat lurus ke arahnya.

Langkah kaki pria itu melambat, dan selama sedetik ekspresi di wajah Kit adalah sesuatu yang tidak pernah Sophie lihat. Ketidakpastian. Takut. Hal yang sama yang ia rasakan—atau tadi ia rasakan sampai ia melihat pria itu. Dan kemudian ekspresi itu menghilang—digantikan semacam cemberut sewaktu Kit melintasi jarak yang membentang di antara mereka dengan langkah kaki panjang dan cepat. Kit merengkuh dirinya ke dalam pelukan pria itu, menciumnya dengan lapar dan keras.

Air mata mengalir di wajah Sophie ketika ia akhirnya menarik diri. Ia merasa sensitif dan tersayat oleh emosi yang tidak sanggup ia ungkapkan—syukur, sukacita, lega, sekaligus penderitaan mengerikan yang mulai disadarinya ketika mencintai seseorang.

"Keretaku..." ujar Sophie serak, menguatkan diri menghadapi kemungkinan Kit hanya datang untuk mengucapkan selamat tinggal.

Perlahan Kit menggeleng. Mata pria itu tidak beralih darinya. "Jangan naik kereta itu."

"Kenapa?"

Kit menangkup wajah Sophie dengan kedua tangan, menariknya lebih dekat sehingga di tengah-tengah keru-

munan mereka berada di dunia pribadi mereka sendiri. Di bawah tatapan perak pria itu, Sophie merasa seolah-olah ia bermandikan cahaya bulan.

"Karena kalau begitu aku harus naik kereta itu juga," Kit bergumam serius, "dan aku harus duduk berseberangan denganmu dua setengah jam, memandangmu, menghirup aroma tubuhmu, menginginkan untuk melepaskan pakaianmu dan bercinta denganmu di atas meja." Kit tersenyum penuh sesal yang membuat jantung Sophie jungkir-balik. "Aku pernah melakukan itu, jadi aku tahu betapa sulit hal tersebut. Dan karena aku telah membajak mobil jenazah dan dipastikan melanggar beberapa aturan sipil dan lalu lintas demi menemukan dirimu, maka sekarang setelah aku menemukanmu, aku tidak ingin melepaskanmu lagi. Tidak sampai aku mengatakan apa yang harus kukatakan. Dimulai dengan maaf."

Air mata masih mengalir di pipi Sophie. "Kit, kau tidak perlu—"

"Aku sudah berlatih ini sepanjang jalan dari Alnburgh," ujar Kit, menyeka air mata Sophie dengan ibu jari, "jadi jika kau bisa mendengarkan tanpa mengganggu, itu akan lebih baik. Aku melihat Jasper."

"Oh! Dan—"

Kit mengernyit. "Aku ngeri... "

Mulut Sophie terbuka untuk memprotes, tetapi sebelum ia sempat mengatakan apa-apa Kit menciumnya hingga ia terdiam dan meneruskan dengan lembut, "... bahwa Jasper sampai berpikir aku tidak akan *menyetujui*. Ya Tuhan, apakah aku seperti bajingan yang suka menghakimi?"

Sophie tertawa terceguk yang setengah terisak. "Kurasa kau bertanya pada orang yang salah."

Kit melepaskan dirinya, menjatuhkan tangan ke sisi tubuh dan menatapnya dengan ekspresi sedih penuh kesengsaraan, "Ya Tuhan, Sophie, aku benar-benar minta maaf. Aku menghabiskan seluruh hidupku yang menyedihkan tidak memercayai siapa pun sehingga itu menjadi seperti kebiasaan. Sampai Olympia mengatakan kepadaku apa yang dia lakukan kepadamu di sekolah dan aku ingin mencekik lehernya, dan itu membuatku menyadari aku sepenuhnya percaya padamu."

"Tapi bagaimana dengan Sergio—kau mengira—"

Berada di luar pelukan Kit, tanpa sentuhan pria itu Sophie merasa seolah-olah ia jatuh berkeping-keping lagi. Kerumunan orang semakin membesar dan berdesakan di sekitar mereka. Seorang penumpang menyodok kaki Sophie dengan tas kantornya.

"Tidak." Itu erangan menyerah. Pengakuan kekalahan. Kit menariknya kembali ke dalam pelukan dan memeluknya erat-erat sehingga Sophie bisa merasakan detak jantung pria itu. "Aku terlalu dikuasai rasa cemburu gila-gilaan sehingga tidak mampu berpikir. Aku hanya ingin menyayat pria itu seiris demi seiris. Aku tahu itu tidak bijaksana atau pintar, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku hanya menginginkanmu untuk diriku sendiri."

Ragu-ragu Sophie mengangkat kepala untuk menatap pria itu, penglihatannya kabur oleh rasa heran dan air mata.

"Sungguh?"

Sebagai jawaban, Kit menciumnya lagi, kali ini begitu

lembut sehingga Sophie merasa seolah-olah jiwanya sedang dibelai.

"Itu tidak akan pernah berhasil," Sophie bergumam di atas mulut pria itu. "Aku tidak cukup baik untukmu."

"Aku pikir..." Kit mencium sudut bibirnya, rahangnya "... kita sudah menetapkan kau terlalu baik untukku."

Sophie memejamkan mata sewaktu gairah berputar-putar di sekujur tubuhnya. "Secara sosial maksudku. Aku bukan siap- siapa."

Bibir Kit menyentuh cuping telinga Sophie. "Demikian juga aku, ingat?"

Semakin sulit rasanya untuk berkonsentrasi. Semakin sulit untuk memikirkan alasan ia tidak menyerah saja pada gelombang pasang kerinduan di dalam dirinya. Semakin sulit untuk menjaga agar lututnya tidak goyah.

"Aku akan menjadi bencana bagi kariermu," Sophie berbisik. "Di antara semua istri perwira—"

Kit mengangkat kepala dan menatapnya dengan mata yang menyala oleh semacam cahaya batin. "Kau akan mengalahkan mereka semua," ujarnya lembut, tanpa dibuat-buat. "Mereka akan ingin membencimu karena kau begitu cantik tetapi mereka tidak akan bisa membencimu. Sekarang, apakah kau punya lebih banyak lagi keberatan?"

"Tidak."

Kit meraih tangan Sophie. "Kalau begitu, demi Tuhan mari kita pergi dan mencari hotel terdekat. "

Tetap saja Sophie menahan diri. "Tapi kukira kau harus melapor kembali untuk bertugas... "

"Aku menelepon untuk memohon kelonggaran." Dengan lembut Kit menangkup wajah Sophie dan menci-

umnya lagi. "Aku mendapat cuti berkabung selama tiga minggu karena kematian ayahku. Tetapi mengingat Ralph bukan ayah kandungku yang sebenarnya, kupikir kita bisa menyebutnya cuti pribadi. Aku berniat memanfaatkan setiap detik cuti itu semaksimal mungkin."

# EPILOG

ITU hanya sepotong berita kecil di kolom properti salah satu surat kabar hari Minggu. Sambil menyantap *brioche* yang diolesi selai *raspberry* tebal di tengah-tengah seprai kusut di tempat tidur yang telah menjadi dunia mereka selama tiga minggu terakhir, Sophie menyerukan jeritan kecil.

"Dengarkan ini!

"Kisah Tak Disangka-sangka Seputar Warisan Fitzroy.

"Setelah kematian Ralph Fitzroy, Earl of Hawksworth ke delapan dan pemilik estat Alnburgh, terungkap bahwa calon pewaris yang diharapkan pada kenyataannya tidak dimaksudkan untuk mewarisi. Sumber yang dekat dengan keluarga telah mengonfirmasi bahwa estat yang meliputi Kastel Alnburgh, dua ratus hektar tanah di Northumberland, serta sebidang tanah cukup besar di real estat premium di Chelsea, akan diwariskan

kepada Jasper Fitzroy, putra bungsu sang earl dari pernikahan kedua, alih-alih putra sulungnya, Mayor Kit Fitzroy."

Sambil memasukkan potongan kecil terakhir brioche ke mulut, Sophie melanjutkan,

"Mayor Fitzroy, anggota aktif dari angkatan bersenjata, baru-baru ini dianugerahi Medali George atas keberaniannya. Namun demikian, ada kemungkinan keberanian itu tidak menyertainya dalam hal mengambil alih Alnburgh. Menurut penduduk setempat, pemeliharaan estat tersebut telah sangat diabaikan dalam beberapa tahun terakhir, meninggalkan pemilik berikutnya beban keuangan yang sangat berat untuk ditanggung. Meskipun Kit Fitzroy dikabarkan memiliki kekayaan pribadi yang cukup besar, mungkin ini adalah salah satu misi penyelamatan yang tidak ingin dia ambil..."

Sophie melemparkan surat kabar ke samping dan, seraya menjilati selai dari jari-jari, ia melirik Kit dari bawah bulu matanya. "'Kekayaan pribadi yang cukup besar'?" Ia menggeliat ke bawah selimut, tersenyum sewaktu ia mencium pundak pria itu. "Aku menyukai kata-kata itu."

Kit, yang masih belum sepenuhnya terjaga dari tidur pulas yang dianugerahkan kepadanya sejak mendapatkan Sophie di tempat tidurnya, mengangkat satu alis.

"Aku rasa begitu," Kit mengeluh, membalikkan badan

dan menatap langsung ke mata indah berkilauan. "Kau memang tidak lebih dari wanita mata duitan yang dangkal dan sinis."

"Kau benar." Sophie mengangguk serius, mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menghentikan dirinya tersenyum. "Sejujurnya, aku memang hanya tertarik pada uangmu, dan rumahmu yang sangat cantik di Chelsea." Gerakan menyapu yang ia lakukan dengan lengannya merujuk ke kamar tidur dengan pemandangan kebun persegi di luar. "Itu sebabnya aku memutuskan untuk bersabar menghadapi kepribadianmu yang membosankan dan terus terang wajah yang cukup rata-rata. Belum lagi, performa yang mengecewakan di tempat tidur—"

Sophie berhenti dan menjerit sewaktu Kit dengan malas-malasan menyapukan tangan ke pahanya di bawah seprai.

"Maaf, apa itu tadi?" gumam Kit serius.

"Aku bilang..." Sophie terkesiap "... bahwa aku hanya tertarik pada... uangmu." Kit mengamati mata Sophie menggelap sewaktu ia membelai lebih tinggi. "Aku selalu ingin menjadi mainan orang-orang kaya."

Kit bertopang ke satu siku, sehingga ia bisa melihat wanita itu lebih baik. Rambut Sophie tergerai di atas bantal—warna merah yang lebih lembut dibandingkan saat pertama kali ia melihat wanita itu di kereta—warna cokelat kemerahan alih-alih merah terang buah *holly berry*—dan wajah Sophie polos tanpa *make-up*. Wanita itu terlihat begitu cantik.

"Bukan istri orang kaya?" tanya Kit iseng, sambil membungkuk untuk mencium tulang selangka Sophie.

"Oh tidak. Jika kita berbicara tentang pernikahan aku akan mencari gelar sekaligus kekayaan." Suara Sophie berubah serak sewaktu bibir Kit bergerak ke dasar leher wanita itu. "Dan estat yang cukup besar untuk melengkapinya..."

Kit tersenyum, berlama-lama, menghirup aroma kulit Sophie. "Oke, itu bagus untuk diketahui. Mengingat aku tidak punya gelar dan estat mungkin tak ada gunanya untuk bertanya."

Kit merasakan Sophie menegang, mendengar tarikan napas pelan syok dan sukacita. "*Well*, mungkin ada beberapa ruang untuk negosiasi," ujarnya terengah-engah. "Dan aku akan mengatakan sekarang ini kau berada dalam posisi tawar yang cukup bagus..."

"Sophie Greenham," ujar Kit serius, "Aku mencintaimu karena kau cantik dan pintar dan jujur dan setia..."

"Pujian akan membawamu sangat jauh," Sophie mendesah, memejamkan mata sewaktu ujung jari Kit menelusuri gairah di atas kulit yang bergetar di bagian dalam pahanya. "Dan mungkin hanya *itu* yang diperlukan..."

Dada Kit sesak sewaktu ia menatap Sophie. "Aku mencintaimu karena kau berpikir pakaian dalam adalah investasi yang lebih baik daripada pakaian luar, dan karena kau berani serta lucu dan seksi, dan aku bertanya-tanya apakah kau bersedia mempertimbangkan menikah denganku?"

Mata Sophie terbuka dan balas menatap matanya. Senyum yang perlahan-lahan merekah di wajah wanita itu merupakan sesuatu yang murni, penuh kebahagiaan. Rasanya seperti menonton matahari terbit.

"Ya," Sophie berbisik, menatapnya dengan mata ce-

merlang berkilauan. "Ya."

"Kurasa cukup adil untuk memperingatkanmu aku tidak diakui lagi oleh keluargaku..."

Dengan tenang, Sophie menangkup wajah Kit. "Kita bisa membangun keluarga kita sendiri."

Kit mengernyit, merapikan sehelai rambut dari pipi Sophie, tiba-tiba menemukan kesulitan untuk berbicara akibat benjolan emosi di tenggorokannya. "Dan aku tidak punya gelar, kastel, dan tanah untuk ditawarkan kepadamu."

Sophie tertawa, menarik pria itu ke dalam pelukannya. "Percayalah, aku benar-benar tidak menginginkan yang lain..."

Pembelian online
www.gramedia.com

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

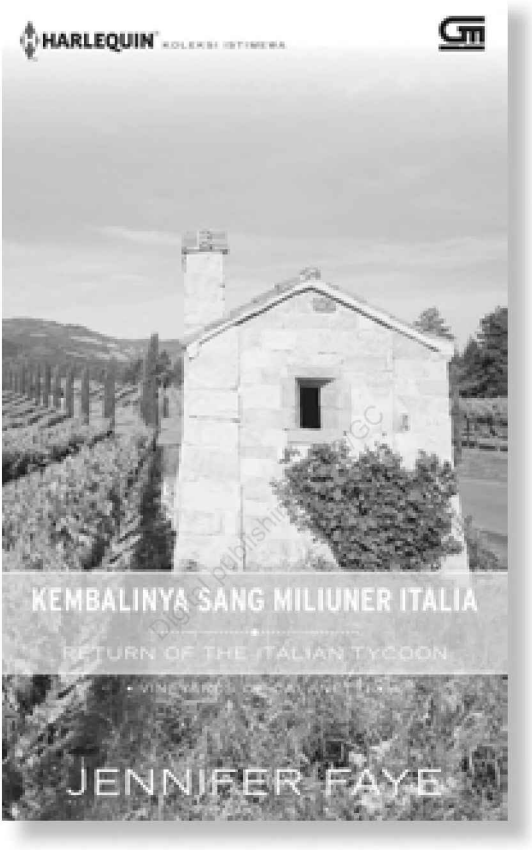


Pembelian online
www.gramedia.com

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

Pembelian online
www.gramedia.com

**GRAMEDIA penerbit buku utama**

Berpura-pura menjadi kekasih sahabat baiknya selama liburan musim dingin? Tidak masalah! Sophie Greenham punya pengalaman akting, meski hanya peran kecil-kecilan. Hanya saja, Sophie tidak memperhitungkan keberadaan Kit Fitzroy, aristokrat yang begitu angkuh, menyebalkan, dan oh... sangat tampan. Percikan gairah yang muncul setiap kali mereka berdebat jelas akan membongkar penyamaran Sophie cepat atau lambat.

Sejak pertemuan pertama di kereta api menuju Alnburgh Castle, Kit sudah tahu wanita urakan yang menyusup masuk ke gerbong kelas satu itu adalah bencana. Tapi, entah bagaimana Sophie juga berhasil menyusup masuk ke hatinya dan membuat Kit diselubungi hasrat untuk satu-satunya wanita yang tak boleh ia dekati...

Digital publishing by 3SC

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA